METODE PEMBELAJARAN HADITS

(Studi Multi Kasus di Pondok Pesantren Wali Barokah Burengan-Kediri dan Pondok Pesantren Persatuan Islam (Persis) Bangil-Pasuruan)

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Syarat

Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh

ICHWANUL MUSLIMIN

NIM. F02315058

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ichwanul Muslimin

NIM : F02315058

Program : Magister (S2) PAI

Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan, bahwa **TESIS** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 6 Agustus 2019

Menyatakan,

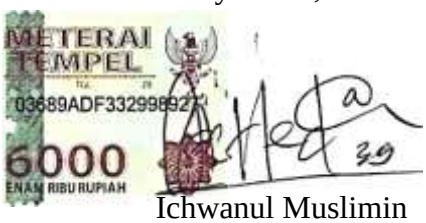

Ichwanul Muslimin
NIM: F02315058

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis Ichwanul Muslimin ini telah disetujui

Pada tanggal 6 Agustus 2019

Oleh

Pembimbing

Dr. H. Syamsuddin, M.Ag
NIP:196709121996031003

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis Ichwanul Muslimin ini telah diuji

pada tanggal 13 Agustus 2019

Tim Penguji :

1. Dr. H. Syamsuddin, M.Ag (Ketua) .....
2. Dr. Junaedi, M.Ag (Penguji I) .....
3. Dr. Suryani, S.Ag, S.Psi, M. Si (Penguji II) .....

Surabaya, 21 Agustus 2019

Direktur,

Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag
NIP.196004121994031001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl.Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya,Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ichwanul Muslimin

NIM : F02315058

Pakultas/Jurusan : Tarbiyah / Magister Pendidikan Agama Islam

E-mail address : ichonenul92@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kep da Perpustakaan DIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah:
☐ Sekripsi ☑ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (……)
yang berjudul :
METODE PEMBELAJARAN HADITS

..... Persatuan Islam (Persis) Bangil – Pasuruan).....

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan DIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media / format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan /mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltextuntuk*** kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan DIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dcngan sebenarnya.

Surabaya, 13 Agustus 2019

Penulis

(Ichwanul Muslimin)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Kedudukan hadits sangat penting bagi umat Islam. Hadits dibutuhkan yang bertujuan untuk menjelaskan secara terperinci larangan dan perintah dalam agama Islam. Hadits merupakan warisan Rasulullah yang sampai sekarang masih dipegang para umatnya yang senantiasa mengharapkan syafa'at setelah dibangkitkan kembali nanti.

Pondok Pesantren Wali Barokah Kediri dan Pondok Pesantren Persatuan Islam (Persis) Pasuruan adalah Pondok Pesantren yang punya perhatian besar terhadap pembelajaran hadits. Berdasarkan latar belakang tersebut penulis mengangkat judul tesis: Metode Pembelajaran Hadits (Studi Multi Kasus di Pondok Pesantren Wali Barokah Burengan-Kediri dan Pondok Pesantren Persatuan Islam (Persis) Bangil-Pasuruan). Dengan rumusan masalah dalam tesis ini adalah apa metode pembelajaran hadits di Pondok Pesantren Wali Barokah Kediri dan Pondok Pesantren Persatuan Islam (Persis) Pasuruan, bagaimana implementasinya, dan bagaimanakah kelebihan dan kekurangannya. Tujuan dari penulisan tesis ini adalah untuk mengetahui tentang metode pembelajaran hadits di PP Wali Barokah Kediri dan PP Persatuan Islam (Persis) Pasuruan, bagaimana implementasinya, dan bagaimanakah kelebihan dan kekurangannya.

Untuk mencapai tujuan di atas, digunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif, dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan cara pengumpulan data, mereduksi data yang tidak relevan, menyajikan data, kemudian penarikan kesimpulan. Dalam menguji keabsahan data digunakan teknik trianggulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) metode pembelajaran hadits di Pondok Pesantren Wali Barokah Kediri menggunakan metode *manqul* sedangkan Pondok Pesantren Persatuan Islam (Persis) Pasuruan menggunakan metode *tahliliy*, (2) implementasi metode manqul dalam pembelajaran hadits di PP Wali Barokah menggunakan lima cara, yaitu: a. Guru yang membaca, murid yang mendengarkan. b. Murid yang membaca, guru yang mendengarkan. c. Guru menyerahkan ilmunya/kitabnya kepada murid untuk menyampaikan. d. Guru mengirim surat yang berupa al-Qur'an dan hadits kepada muridnya untuk disampaikan. e. Guru memberi wewenang baik dengan ucapan/tulisan kepada muridnya untuk menyampaikan ilmu guru tersebut. Selain itu PP Wali Barokah dalam mengajarkan hadits kepada para santrinya membagi menjadi empat tingkatan/tahapan, yaitu: 1) Tahap persiapan (*marḥalah tamhidiyah*) 2) Tahap pembekalan (*marḥalah tazwidiyah*) 3) Tahap pelatihan/penerapan (*marḥalah tadribiyah*) 4) Tahap peningkatan (*marḥalah ta'hidiyah*). Sedangkan implementasi pembelajaran hadits dengan metode *tahliliy* yang diterapkan di PP Persatuan Islam (Persis) pada tingkat akhir, yaitu santri berkewajiban menyusun suatu makalah hukum sesuai dengan metode pengambilan hukum yang telah diajarkan dipesantren. Dalam tahap penyusunannya, santri dibimbing oleh ustadz dan ustadzah yang berkompeten. Sehingga diharapkan mampu menghasilkan karya yang sesuai dengan metode yang ditetapkan (thuruq al istimbath).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM i

PERNYATAAN KEASLIAN ii

PERSETUJUAN PEMBIMBING iii

PENGESAHAN TIM PENGUJI iv

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB KE LATIN v

MOTTO vi

ABSTRAK vii

KATA PENGANTAR viii

DAFTAR ISI xi

DAFTAR TABEL xv

DAFTAR LAMPIRAN xvi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1

B. Identifikasi dan Batasan Masalah 19

C. Rumusan Masalah 20

D. Tujuan Penelitian 20

E. Kegunaan Penelitian 21

F. Kajian Pustaka 22

G. Sistematika Pembahasan 30

BAB II KAJIAN TEORITIS

A. Metode Pembelajaran Hadits 31

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Pengertian metode pembelajaran 31

2. Macam-macam metode pembelajaran kitab kuning 33

3. Macam-macam metode pembelajaran hadits 37

BAB III METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian 46

1. Pendekatan dan jenis penelitian 46

2. Sumber dan jenis data 48

3. Teknik pengumpulan data 50

4. Teknik analisis data 52

5. Pengecekan keabsahan data 54

BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Profil PP Wali Barokah Burengan-Kediri dan PP Persatuan Islam (Persis) Bangil-Pasuruan 56

1. PP Wali Barokah Burengan-Kediri..... 56

a. Setting lokasi PP Wali Barokah 56

b. Motto, visi, misi, dan tujuan 56

c. Sumber daya manusia PP Wali Barokah 57

d. Keadaan santri PP Wali Barokah 59

2. PP Persatuan Islam (Persis) Bangil-Pasuruan 60

a. Setting lokasi PP Persatuan Islam (Persis) 60

b. Motto, visi, dan misi PP Persatuan Islam (Persis) 60

c. Sumber daya manusia PP Persatuan Islam (Persis) 61

d. Keadaan santri PP Persatuan Islam (Persis) 61

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Temuan Penelitian di PP Wali Barokah Burengan-Kediri 62

1. Sejarah singkat PP Wali Barokah Kediri 62

2. Tujuan PP Wali Barokah Kediri 65

3. Struktur organisasi PP Wali Barokah Kediri 66

4. Keadaan dan kegiatan siswa PP Wali Barokah Kediri 69

5. Sarana dan prasarana 71

C. Temuan Penelitian di PP Persatuan Islam (Persis) Bangil-Pasuruan .. 74

1. Sejarah singkat PP Persatuan Islam (Persis) 74

2. Tujuan didirikan PP Persatuan Islam (Persis) 80

3. Struktur organisasi PP Persatuan Islam (Persis) 81

4. Keadaan dan kegiatan siswa PP Persatuan Islam (Persis) 82

5. Fasilitas PP Persatuan Islam (Persis) 83

BAB V PEMBAHASAN DAN ANALISIS DATA PENELITIAN

A. Metode dan Implementasi Pembelajaran Hadits PP Wali Barokah 85

1. Kurikulum pendidikan PP Wali Barokah 85

2. Materi pembelajaran PP Wali Barokah 86

3. Jenjang pendidikan PP Wali Barokah 87

4. Motode pembelajaran hadits PP Wali Barokah 89

5. Masa pembelajaran dan pengabdian PP Wali Barokah 93

6. Implementasi pembelajaran hadits dengan metode manqul 94

B. Metode dan Implementasi Pembelajaran Hadits PP Persatuan Islam (Persis) 96

1. Sistem dan program pendidikan PP Persatuan Islam (Persis)..... 96

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Materi pembelajaran PP Persatuan Islam (Persis) 100

3. Metode pembelajaran PP Persatuan Islam (Persis) 102

4. Implementasi pembelajaran hadits dengan metode tahliliy 104

5. Metode istimbath (thuruq al istimbath) 106

C. Kelebihan dan Kekurangan Metode Pembelajaran Hadits 111

1. PP Wali Barokah 111

2. PP Persatuan Islam (Persis) 112

D. Analisis Data 113

1. Analisis metode dan implementasi pembelajaran hadits di PP Wali Barokah 113

2. Analisis metode dan implementasi pembelajaran hadits di PP Persatuan Islam (Persis) 126

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan 132

B. Saran 135

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel

1. Persatuan Islam (Persis) 83
2. Data Tenaga Pendidik (Guru) PP Wali Barokah Burengan-Kediri 58
3. Data Tenaga Sabillillah PP Wali Barokah Burengan-Kediri 58
4. Data Jumlah santri PP Wali Barokah Burengan-Kediri 59
5. Data Jumlah santri PP Persatuan Islam (Persis) Bangil-Pasuruan 61
6. Jadwal kegiatan siswa PP Wali Barokah 70

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Tugas Dosen Pembimbing
2. Surat Balasan Izin Penelitian
3. Kartu Konsultasi
4. Memori Penelitian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu proses pendewasaan peserta didik melalui pembelajaran secara sadar dan terencana untuk secara aktif mengoptimalkan potensi yang ada pada diri peserta didik, sehingga terbentuk watak, karakter, dan kepribadian sebagai manusia seutuhnya. Tujuan dalam Pendidikan akan tercapai apabila terjalin suatu interaksi yang baik antar guru dan siswa sehingga proses belajar mengajar berjalan dengan baik.

Banyak pakar pendidikan yang menyebutkan beberapa definisi belajar. Ada yang menyebutkan belajar sebagai proses perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dan individu dengan lingkungannya.[1] Ada pula yang mendefinisikan belajar adalah adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, salah satu pertanda bahwa orang telah belajar sesuatu adalah adanya perubahan tingkah laku dalam diri seseorang. Perubahan tingkah laku tersebut menyangkut baik perubahan yang bersifat pengetahuan (kognitif), dan ketrampilan (psikomotor) maupun yang menyangkut nilai dan sikap (afektif).[2]

Di tengah problematika pendidikan di tanah air, Pondok Pesantren tetap kokoh dengan semangat menjaga tradisinya. Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang memiliki keunikan tersendiri. Di tengah problematika pendidikan di tanah air sepanjang sejarah republik ini, pesantren tetap *survive*

---

[1] Moh Usman Uzer, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013), 5.
[2] Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali, 2012), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan semangat tradisinya. Di kalangan umat Islam sendiri Pesantren dianggap sebagai metode pendidikan yang mewujudkan masyarakat yang berkeadaban (*civilized society*). Karena eksistensi Pesantren menurut Martin van Bruinessen adalah lembaga pendidikan yang senantiasa menafsirkan tradisi agung (*great tradition*) yang dalam bahasa Pesantren dikenal dangan akhlaq al-karimah.[3]

Menurut Zarkasyi, hakikat pendidikan Pondok Pesantren terletak pada isi (*content*) dan jiwanya, bukan pada kulit luarnya. Isi pendidikan Pesantren adalah pendidikan "ruhaniah" yang pada masa lalu telah berhasil melahirkan kader-kader *muballigh* dan pemimpin-pemimpin umat di berbagai bidang kehidupan.[4]

Sampai saat ini, Pondok Pesantren telah mengalami perkembangan dengan corak yang sangat beragam, bahkan beberapa Pondok Pesantren telah mendirikan kampus yang memiliki kelenggkapan berbagai fasilitas. Dalam melestarikan keasliannya, Pondok Pesantren tetap menggunakan metode klasik yang sudah ada seperti sorogan dan bandongan. Di samping itu kebanyakan Pondok Pesantren mengadopsi sistem yang lebih moderat, yaitu sistem klasikal formal dengan kurikulum terpadu (kurikulum nasional dan lokal). [5]

Pendidikan di Pondok Pesantren merupakan salah satu pendidikan yang bernafaskan keagamaan. Didalamnya diajarkan materi keagamaan maupun materi umum, materi keagamaan seperti al-Qur'an dan hadits yang

---

[3]Ahmad Barizi, *Pendidikan Integratif: Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam* (Malang: UIN Maliki Press, 2011), 69.
[4]Mu'awanah, *Manajemen Pesantren Mahasiswa: Studi Ma'had UIN Malang* **(**Kediri: STAIN Kediri Press, 2009), 27.
[5] Ibid., 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan sumber hukum dan pegangan hidup umat Islam. Pengajaran hadits di Pondok Pesantren harus selalu ditingkatkan untuk menghasilkan lulusan santri yang berpegang kuat kepada hukum Islam tersebut.[6]

Memahami ajaran dalam agama Islam dilakukan tidak sebatas membaca al-Quran dan terjemahannya. Sebab, al-Quran memiliki bahasa yang tinggi dan ayat-ayatnya tidak selalu bisa dipahami hanya melalui terjemahan. Salah satu penjelas dari isi al-Quran ada sunah atau hadits yang berupa ucapan dan perbuatan Nabi Muhammad SAW yang diberi otoritas oleh Allah SWT untuk menyampaikan setiap wahyu kepada umat manusia. Kedudukan hadits ini sangat penting bagi umat Islam.[7]

Hadits merupakan warisan Nabi Muhammad SAW yang sampai sekarang masih dipegang para umatnya yang senantiasa mengharapkan syafa'at setelah dibangkitkan kembali nanti. Hadits dikumpulkan oleh sejumlah perawi memiliki peran penting dalam penyampaian ajaran Islam. Al-Quran yang merupakan sumber hukum Islam hanya menerangkan hukum Islam secara global tanpa terperinci. Adapun di era globalisasi pada saat sekarang banyak orang multitafsir terhadap al-Quran dikarenakan al-Quran tidak bisa menjelaskan secara terperinci atas larangan atau perintah yang harus diamalkan didalam Islam. Dengan demikian hadits dibutuhkan yang bertujuan untuk menjelaskan secara terperinci laragan dan perintah dalam agama Islam.[8]

---

[6] Hasbi Ash-Shiddieqy, *Problematika Hadits Sebagai Dasar Pembinaan Hukum Islam* (Yogyakarta: Pustaka, 1962), 13.
[7] Abdul Majid, *Ulumul Hadits* (Jakarta: Amzah, 2008), 36.
[8] Fatchur rahman, *Ikhtisar Musthalahul Hadits* (Bandung: Al-Ma'arif, 1974), 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hadits adalah perkataan dan perbuatan dari Nabi Muhammad SAW. Hadits sebagai sumber hukum dalam agama Islam memiliki kedudukan kedua pada tingkatan sumber hukum dibawah al-Qur'an, maka meninggalkan hadits adalah salah satu masalah besar umat muslim. Mereka banyak meninggalkan hadits dalam arti tidak memahami, tidak membaca, tidak men-*tadabbur*, tidak mengamalkan dan tidak menjadikannya salah satu pedoman hidup mereka. Dimana setiap hadits merupakan landasan penting dari landasan-landasan agama yang dikatakan oleh para ulama sebagai poros Islam.[9]

Salah satu ajaran yang terpenting setelah al-Quran adalah hadits. Hadits selain mempunyai fungsi sebagai penjelas atas al-Quran juga memiliki fungsi khusus mandiri dalam menentukan hukum, jika al-Quran tidak menyebut atau menjelaskanya. Kepentingan umat Islam atas hadits tersebut menjadikan kajian semakin meningkat, terutama dari sisi keilmuanya. Dari sisi historisnya, masa sahabat adalah masa yang cukup penting, karena sahabatlah orang yang pertama menyaksikan Nabi Muhammad SAW berdakwah dan menyiarkan agama Islam ke ummatnya. Sahabat Nabi sangat selektif dalam menyampaikan suatu hadits. Lambat laun tantangan atas hadits semakin besar seperti adanya hadits palsu dan menuntut akan lahirnya berbagai ilmu yang mendukung guna memberikan penilaian terhadap suatu hadits.[10]

Salah satu upaya penting dan kongkrit dalam menghidupkan sunah Nabi adalah menggali dan menghidupkan sunah-sunahnya sebagai visi setiap

---

[9] Hasbi Ash-Shiddieqy, *Problematika……,* 13.
[10] Sutoyo dkk, *Alquran Hadits untuk Madrasah Aliyah Semester 2 kelas X* (Surakarta: CV Pratama, 2010), 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

muslim. Visi yang mampu membentuk fitrah cerdas dalam membangun kejayaan Islam. Seorang muslim sebagai hamba Allah dan *Khalifah fii'ardh,* memiliki amanah mulia untuk mengemban misi dakwah yakni mengubah peradaban manusia. Tanpa visi yang jelas, maka apa yang dilakukan tak akan bermakna dan tidak memberi dampak yang berarti.[11]

Kedudukan sunah disisi al-Quran menjelaskan yang *mubham* (yang tidak jelas), merinci yang *mujmal* (yang umum), membatasi yang mutlak, mengkhususkan yang umum dan menguraikan hukum-hukum dan tujuan-tujuannya, disamping membawa hukum-hukum yang belum dijelaskan secara eksplisit oleh al-Quran yang isinya sejalan dengan kaidah-kaidahnya dan merupakan realisasi dari tujuan dan sasarannya.[12]

Hadits memiliki peranan penting dalam menjelaskan (*bayan*) firman-firman Allah SWT di dalam al-Quran. Secara lebih rinci, dijelaskan kedudukan hadits terhadap al-Quran adalah sebagai berikut:

1. Bayan al-taqrir (memperjelas isi al-Quran)

   Bayan al-taqrir disebut juga *bayan al-ta'kid* dan *bayan al-itsbat.* Maksud bayan ini yaitu menetapkan dan memperkuat apa yang telah diterangkan didalam al-Quran. Fungsi hadits dalam hal ini hanya untuk memperkokoh isi kandungan al-Quran. Seperti contoh keharusan berwudhu sebelum shalat seperti yang diterangkan oleh surat al-Maidah ayat 6 yang berbunyi:

[11] Zainul Arifin, *Studi Kitab Hadis* (Surabaya: al-Muna, 2010), 13.
[12] M. Noer Sulaiman, *Antologi Ilmu Hadits* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008), 36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَى أَوْ عَلَى سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَامَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ *"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub maka mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, maka bertayamumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur".* (QS. Al-Maidah: 6)[13]

Ayat diatas di taqrir oleh hadits yang dikeluarkan al-Bukhari yang berbunyi:

عَنْ هَمَّامٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لاَ يَقْبَلُ اللَّهُ صَلاَةَ أَحَدِكُمْ إِذَا أَحْدَثَ حَتَّى يَتَوَضَّأَ.

"Rasul saw bersabda, "Tidak diterima shalat seseorang yang berhadats sampai ia berwudhlu".[14]

2. Bayan al-tafsir (menafsirkan isi al-Quran)

[13] Abn Al-Wahab Khallaf, *Ilm Ushul al-Fiqh* (Kuwait: Dar al-Qalam, 1978), 39.
[14] Muḥammad Ibn Isma'īl, Abū 'Abdillah al-Bukhari, *Shaḥih al-Bukhari* (Lebanon: Dāru Tauqi al-Najāh), Juz 9, 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bayan al-tafsir adalah penjelasan hadits terhadap ayat-ayat yang memerlukan perincian atau penjelasan lebih lanjut. Seperti pada ayat-ayat yang *mujmal*, *mutlaq* dan *amm*, maka fungsi hadits dalam hal ini memberikan perincian (*tafshil*) dan penafsiran terhadap ayat-ayat al-Quran yang masih *mujmal*, memberikan *taqyid* ayat-ayat yang masih *mutlaq*, dan *amm* memberikan *takhshish* ayat yang masih umum.[15]

a. Takhshish al-‘amm

Dalam hal ini hadits bertindak sebagai penjelas tentang kekhususan ayat-ayat yang masih bersifat umum. ‘*Amm* dalam pengertian ini adalah suatu lafadz yang menunjukkan suatu makna yang mencakup seluruh satuan makna yang tidak terbatas dalam satuan tertentu. Dengan kata lain, semua lafadz yang mencakup semua makna yang pantas dengan suatu ucapan saja. Misalnya lafadz *al-muslimun* (orang-orang Islam), *al-rijal* (anak-anak laki-lakimu).[16]

Misalnya, terkait al-Quran tentang ketentuan anak laki-laki yang dapat mewarisi orang tua dari keluarganya, di dalam al-Quran dijelaskan sebagai berikut:

يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنْثَيَيْنِ.

“*Allah telah mewasiatkan kepadamu tentang bagian anak-anakmu, yakni untuk laki-laki sama dengan dua bagian untuk anak perempuan*”. (QS. Al-Nisa’: 11)

[15] Noer Sulaiman, *Antologi*……, 41.
[16] Aan Supian, *Ulumul Hadis* (Bogor: IPB Press, 2014), 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ayat ini tidak menjelaskan syarat-syarat untuk dapat saling mewarisi antara keluarga. Selanjutnya hal itu dijelaskan oleh hadits yang menerangkan tentang persyaratan khusus tentang kebisaan saling mewarisi tersebut, antara lain tidak berlainan agama dan tidak ada tindakan pembunuhan di antara mereka.[17]

b. Taqyid al-muthlaq

Taqyid al-muthlaq adalah penjelasan terhadap al-Quran dengan cara membatasi ayat-ayat yang bersifat muthlak dengan keadaan, sifat dan syarat tertentu. Istilah mutlak maksudnya adalah hakikat dari suatu ayat yang hanya berorientasi pada dhohirnya tanpa memiliki limitasi yang dapat membuat pagar hukum yang sistematis.[18]

Adapun contoh hadits yang memiliki pembatasan hukum adalah:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اَللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (لَا تُقْطَعُ يَدُ سَارِقٍ إِلَّا فِي رُبُعِ دِينَارٍ فَصَاعِدًا)مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ، وَاللَّفْظُ لِمُسْلِمٍ.
وَلَفْظُ اَلْبُخَارِيِّ: تُقْطَعُ اَلْيَدُ فِي رُبُعِ دِينَارٍ فَصَاعِدًا وَفِي رِوَايَةٍ لِأَحْمَدَ اِقْطَعُوا فِي رُبُعِ دِينَارٍ، وَلَا تَقْطَعُوا فِيمَا هُوَ أَدْنَى مِنْ ذَلِكَ.

"Dari 'Aisyah bahwa Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wa Sallam bersabda: "Tidak boleh dipotong tangan seorang pencuri, kecuali sebesar seperempat dinar atau lebih." Muttafaq Alaihi dan lafadznya menurut riwayat Muslim. Menurut Lafadz Bukhari: "Tangan seorang pencuri dipotong (jika mengambil sebesar seperempat dinar atau

[17] Aan Supian, *Ulumul……,* 31.
[18] Abn Al-Wahab Khallaf, *Ilm Ushul al-Fiqh* (Kuwait: Dar al-Qalam, 1978), 39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lebih." Menurut riwayat Ahmad: "Potonglah jika mengambil seperempat dinar dan jangan memotong jika mengambil lebih kurang daripada itu".[19]

Hadits di atas dalam prakteknya yaitu membatasi hukuman pencuri yang secara hukum tetap ia dipotong tangannya sebagaimana dijelaskan secara mutlak dalam ayat:

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جَزَاءً بِمَا كَسَبَا نَكَالًا مِنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَزِيزٌحَكِيمٌ.

"*Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana".* (QS. Al-Maidah: 38)

Ayat ini menjelaskan tentang hukum mutlak potong tangan bagi pencuri laki-laki dan perempuan tanpa ada suatu pembatas takaran curiannya. Maka, kemudian hadits datang untuk membatasi hukum bahwa yang dikenakan potongan tangan adalah bagi mereka yang mencuri seperempat dinar atau lebih. Nabi SAW memberikan batasan bahwa yang dipotong dari pergelangan tangan.[20]

c. Tafshil al-ijmal

Ayat yang *mujmal* artinya ayat yang ringkas atau singkat dan mengandung banyak makna yang perlu dijelaskan. Dalam al-Quran banyak sekali ayat-ayat *mujmal* yang memerlukan perincian. Sebagai contoh adalah ayat-ayat tentang perintah Allah untuk mengerjakan

[19] Al-Wahab Khallaf, *Ilm Ushul……,* 39.
[20] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

shalat, puasa, zakat, jual beli, nikah, *qishash*, dan *hudud*.[21] Diantara contoh perincian tersebut dapat dilihat pada hadits yang berbunyi:

حَدَّثَنَا أَبُو سُلَيْمَانَ مَالِكُ بْنُ الْحُوَيْرِثِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ لَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي

"Shalatlah sebagaimana kalian melihat saya shalat".

Perintah mengikuti shalatnya sebagaimana dalam hadits tersebut, Rasul kemudian memberi contoh shalat yang sempurna, bahkan Nabi melengkapi dengan kegiatan lain yang harus dilakukan sebelum dan sesudah shalat. Dengan demikian hadits tersebut menjelaskan tentang bagaimana seharusnya shalat itu dilakukan, sebagai perincian dari Allah dalam surat al-Baqarah ayat 43 yang berbunyi:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

"Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk". (QS. Al-Baqarah: 43)[22]

3. Bayan al-tasyri' (memberi kepastian hukum Islam yang tidak ada di al-Quran)

Kata *al-tasyri'* artinya pembuatan mewujudkan, atau menetapkan aturan dan hukum. Maka yang dimaksud bayan *al-tasyri'* adalah penjelasan hadits yang berupa mewujudkan, mengadakan atau menetapkan suatu hukum, aturan-aturan *syara'* yang tidak didapati nashnya dalam al-Quran. Banyak hadits Nabi yang termasuk kedalam kelompok ini,

[21] Al-Wahab Khallaf, *Ilm Ushul……,* 39.
[22] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diantaranya yaitu hukum tentang ukuran zakat dan hukum tentang hak waris bagi seorang anak. Bayan ini oleh sebagian ulama disebut juga dengan bayan *za'id 'ala al-kitab al-karim* (tambahan terhadap *nash* al-Quran). Disebut tambahan karena sebenarnya didalam al-Quran ketentuan-ketentuan pokok sudah ada, sehingga datangnya hadits-hadits itu hanya sebagai tambahan terhadap ketentuan pokok tersebut.[23]

Misalnya hadits Nabi:

وَحَدَّثَنِي يَحْيَى عَنْ مَالِك عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنْ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يُجْمَعُ بَيْنَ الْمَرْأَةِ وَعَمَّتِهَا

وَلَابَيْنَ الْمَرْأَةِ وَخَالَتِهَا

"Tidak boleh menikahi seorang perempuan bersamaan dengan bibinya dari pihak bapak & tak boleh menikahi perempuan bersamaan dengan bibinya dari pihak ibunya".

Hadits diatas menjelaskan bahwa seseorang dilarang mempoligami perempuan bersamaan dengan bibinya. Disini Nabi memutuskan suatu hukum akan larangan itu. Dalam al-Quran tidak ada sebuah ayat tersurat tentang larangan menikahi perempuan bersamaan dengan bibinya baik dari arah ayah maupun ibu. Hanya ada dalam al-Quran keterangan-keterangan tentang dilarangnya menikahi perempuan beserta kelurganya, seperti ibu, saudara, anak dan sebagainya. Disinilah hadis mejelaskan haramnya

[23] Al-Wahab Khallaf, *Ilm Ushul……,* 40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menikahi bibi perempuan yang dinikahi tanpa berorientasi terhadap al-Quran dalam membuat keputusan itu.[24]

Hadits Nabi yang termasuk *bayan tasyri'* ini wajib diamalkan seperti kewajiban mengamalkan bayan yang lainnya. Imam Syafi'i berpendapat bahwa apa yang telah disunahkan oleh Nabi Muhammad SAW tidak terdapat dalam kitabullah, maka hal itu merupakan hukum Allah juga.[25] Sebagaimana Allah berfirman didalam surat al-Syura ayat 52-53 yang berbunyi:

وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ،صِرَاطِ اللَّهِ الَّذِي لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ

"*Sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus, yaitu jalan Allah yang kepunyaan-Nya segala apa yang ada di langit dan di bumi".* (QS. Al-Syura: 52-53)

Dari hal tersebut diatas dapat kita cermati betapa pentingnya Pendidikan hadits bagi kita umumnya dan santri Pondok Pesantren khususnya. Sehingga, Pendidikan hadits harus selalu dikembangkan, digali dan ditingkatkan baik dalam hal pemahamannya maupun pengamalannya. Hal tersebut dikarenakan Pendidikan hadits merupakan salah satu faktor penentu tercapainya tujuan Pendidikan nasional dan Pendidikan Islam. Allah SWT berfirman:

يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

[24] Ibid.
[25] Aan Supian, *Ulumul……,* 33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat". (QS. Al-Mujadilah: 11).[26]

Mata pelajaran hadits adalah bagian dari mata pelajaran pendidikan Agama Islam pada Pondok Pesantren yang dimaksudkan untuk memberikan motivasi, bimbingan, pemahaman, kemampuan dan penghayatan terhadap isi yang terkandung dalam hadits sehingga dapat diwujudkan dalam perilaku sehari-hari sebagai manifestasi iman dan taqwa kepada Allah SWT.[27]

Agar dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran hadits, guru perlu meningkatkan kompetensinya sehingga tujuan pembelajaran dapat terpenuhi. Guru perlu menggunakan pendekatan, strategi dan metode pembelajaran yang menarik agar dapat memudahkan santri dalam memahami materi yang diajarkan serta dapat meningkatkan motivasi santri untuk meningkatkan kegiatan belajar mengajar.[28]

Metode mengajar memegang peranan penting dalam mencapai tujuan atau keberhasilan pembelajaran. Seorang guru akan berhasil dalam tugas mengajar, bila dengan metode atau teknik yang digunakannya ia mampu memotivasi serta memancing daya dan gairah belajar santri-santrinya.[29]

Dalam melestarikan keasliannya, Pondok Pesantren tetap menggunakan metode klasik yang sudah ada seperti sorogan dan bandongan. Di samping itu kebanyakan Pondok Pesantren mengadopsi sistem yang lebih

---

[26] *Al-Qur'an* dan *Terjemahan* Bahasa Indonesia (Menara Kudus, 2006), 58:11.
[27] Achmad al-Hasyimi, *Mukhtarul Al-Hadits* (Surabaya: al-Haramain, 2000), 36.
[28] M. Sulthon Masyhud, et. al., *Manajemen Pondok Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2005), Cet. Ke-2, 53
[29] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

moderat, yaitu sistem klasikal formal dengan kurikulum terpadu (kurikulum nasional dan lokal). [30] Sedangkan metode atau metode dan bentuk pembelajaran yang di gunakan secara garis besar dapat di kelompokkan menjadi tiga macam, dimana ketiganya mempunyai ciri khas tersendiri, yaitu:[31]

1) Sorogan,[32] kata sorogan berasal dari bahasa Jawa yang berarti "sodoran atau disodorkan". Maksudnya suatu sistem belajar secara individual dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, terjadi interaksi saling mengenal di antara keduanya. Seorang kyai menghadapi santri satu persatu, secara bergantian. Pelaksanaannya, santri yang banyak datang bersama, kemudian mereka antri menunggu giliran masing-masing.
2) Bandongan. Metode ini sering disebut dengan *halaqah*, dimana dalam pengajian, kitab yang di baca oleh kyai hanya satu, sedangkan para santrinya membawa kitab yang sama, lalu santrinya mendengarkan dan menyimak bacaan kyai.
3) Weton. Istilah weton berasal dari bahasa Jawa yang diartikan berkala atau berwaktu. Pengajian weton tidak merupakan pengajian rutin harian, misalnya pada setiap selesai shalat Jum'at dan selainnya.[33]

---

[30] Mu'awanah, *Manajemen Pesantren Mahasiswa……*, 28.
[31] Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Remaja Grafindo Persada, 1996), 50-52.
[32] Metode *sorogan* merupakan suatu metode yang ditempuh dengan cara guru menyampaikan pelajaran kepada santri secara individual, biasanya di samping pesantren juga dilangsungkan di langgar, masjid atau terkadang malah di rumah-rumah. Baca, Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1982), 142.
[33] Hasbullah, *Kapita Selekta……,* 50-52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Apa yang dibaca kyai tidak bisa dipastikan, terkadang dengan kitab biasanya atau di pastikan dan di baca secara berurutan, tetapi kadang-kadang gurunya hanya memetik sana sini saja, peserta pengajian weton tidak harus membawa kitab.[34] Selain yang tiga di atas ada lagi metode-metode yang di terapkan dalam Pesantren seperti, musyawarah/*bahtsul masa'il*. Metode ini merupakan metode pembelajaran memberntuk halaqah yang dipimpin langsung oleh kyai/ustadz untuk mengkaji suatu persoalan yang telah di tentukan sebelumnya. Juga ada metode hafalan (*muhafazhah*), demonstrasi/praktek *ubudiyah, muhawarah, mudzakarah, majlis ta'lim*.[35]

Bagi Pesantren khalaf/modern kurikulum maupun metode di atas biasanya sudah banyak dimodifikasi, diinovasi dan penambahan metode-metode pembelajaran yang lain. Pimpinan-pimpinan Pesantren yang tergabung dalam *Rabithat Ma'ahid* telah mempraktekkan metode-metode yang sangat beragam, bahkan mereka sudah menetapkan dalam muktamar ke-1 pada 1959, yang meliputi metode tanya jawab, diskusi, *imla'*, *muthala'ah*, proyek, dialog, karya wisata, hafalan/verbalisme, sosiodrama, widyawisata (percontohan tingakah laku), reinforcement (penguatan), stimulus respon dan sistem modul.[36]

Dari pembelajaran di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa metode pendidikan Pesantren secara global dibagi menjadi dua katagori yaitu

---

[34] Ibid.

[35] Masjkur Anhari, *Integrasi Sekolah Ke Dalam Sistem Pendidikan Pesantren* (Surabaya: Diantama, 2007), Cet. Ket-1, 27.

[36] Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transpormasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2009), 153.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan Pesantren salaf dan modern dengan ciri-ciri yang disebutkan diatas, baik secara fisik atau perangkat kasar maupun secara perangkat lunak.

Adapun yang akan menjadi objek penelitian dalam kajian penulisan Tesis ini adalah Pondok Pesantren Wali Barokah di jalan HOS Cokroaminototo no. 195, Burengan, Banjaran, Kediri, Jawa Timur, Indonesia. dan Pondok Pesantren Persatuan Islam (Persis) untuk santri putra di jalan JA Suprapto no. 233, Gempeng, Bangil, Pasuruan, Jawa Timur, Indonesia. Sedangkan Pondok Pesantren Persatuan Islam (Persis) untuk santri putri di jalan Pattimura no. 185, Pogar, Bangil, Pasuruan, Jawa Timur, Indonesia. Keduanya sama-sama Pondok Pesantren yang punya perhatian besar terhadap pembelajaran hadits.

Di Pondok Pesantren Wali Barokah Kediri untuk metode pembelajaran haditsnya secara *manqul*,[37] metode pembelajaran hadits secara *manqul* yaitu mempelajari hadits dengan cara berguru melalui *sanad* yang *muttasil* sambung-bersambung, rantai-berantai, *sanad*nya tidak terputus sampai kepada Rasulullah SAW. Adapun materi hadits yang dikaji yaitu hadits *Shahih* dan *Sunan*, untuk mengkaji hadits *Shahih* (*Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim*) membutuhkan waktu selama 7-8 bulan sudah *khatam*, sedangkan hadits *Sunan*

[37] Manqul berasal dari kata *naqola yanqulu naqlan* yang berarti pindah (memindahkan). Lihat, Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Hida Karya Agung, 1990), Cet. Ke-8, 466. Dalam ilmu tafsir istilah *manqul* disebut dengan istilah tafsir *bil ma'tsur*, yang berarti menafsirkan suatu ayat al-Qur'an denga ayat al-Qur'an yang lain, atau dengan hadits Nabi atau dengan atsar shahabat. Sedangkan dalam ilmu hadits, *manqul* adalah menerima hadits dari seorang guru yang memiliki isnad hadits sampai kepada Nabi saw. Arti *manqul* berarti bertaut tanpa terputus, hal ini sebagaimana pendapat ahli fiqh bahwa ilmu itu harus bertaut berangkai tanpa terputus perpindahannya sebab fakta memastikan bahwa, hanya Rasulullah dan para shahabat yang diberi kesempatan untuk bertanya langsung kepada Allah SWT tentang maksud suatu kalimat yang ada dalam ayat-ayat al-Qur'an. Baca, M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadits Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 28-30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(*Sunan Abi Dawud, Sunan Al-thirmidzi, Sunan al-nasai,* dan *Sunan Ibn Majah*) membutuhkan waktu selama 3 bulan, jumlah santri selalu bertambah setiap tahunnya, disamping santri dari dalam negeri, ada juga santri dari luar negeri yang mondok di Pondok Pesantren Wali Barokah Kediri seperti dari Kamboja, Malaysia, Vietnam, dan Kongo. Sedangkan Pondok Pesantren Persatuan Islam (Persis) Pasuruan), memiliki Pondok Pesantren didua lokasi yang berbeda yaitu Pondok Pesantren Putra dan Putri, juga mempelajari hadits tanpa menafikan bentuk pembelajaran yang lain, dan jumlah santri selalu bertambah dalam setiap tahunnya.

Pondok Pesantren Wali Barokah Kediri dan Pondok Pesantren Persatuan Islam (Persis) Pasuruan adalah bagian dari Pondok Pesantren yang bertujuan sangat mulia yaitu ingin mencetak insan yang beriman dan bertaqwa dalam artian bahwa lembaga pendidikan Pesantren ingin menyelamatkan manusia baik di dunia maupun di akhirat. Di samping ingin mencetak orang yang beriman dan bertakwa kepada Allah, Pesantren juga berusaha menciptakan manusia yang berakhlak mulia.

Tujuan Pesantren di atas sejalan dengan tujuan pendidikan nasional dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 Bab II pasal 3, yang berbunyi sebagai berikut :

"Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa dan martabat dalam rangkaian mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembang potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".[38]

Pondok Pesantren ini adalah Pondok Pesantren yang punya perhatian besar terhadap pembelajaran hadits, dan didalamnya terdapat banyak santri dari dalam negeri maupun luar negeri. Pondok Pesantren Wali Barokah Kediri dan Pondok Pesantren Persatuan Islam (Persis) Pasuruan memberikan kebutuhan yang diperlukan bagi mereka-mereka yang ingin mendalami ilmu Agama Islam, dengan arti lain Pondok Pesantren Wali Barokah Kediri dan Pondok Pesantren Persatuan Islam (Persis) Pasuruan ini ikut membantu dalam memenuhi hak seluruh warga Indonesia yakni memperoleh pendidikan yang layak. Karena ketersediaan waktu yang sedikit bagi peneliti maka penelitian ini hanya difokuskan pada metode pembelajaran hadits (studi multi kasus di Pondok Pesantren Wali Barokah Kediri dan Pondok Pesantren Persatuan Islam (Persis) Pasuruan).

Sesuai dengan pemaparan diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti metode pembelajaran hadits (studi multi kasus di Pondok Pesantren Wali Barokah Kediri dan Pondok Pesantren Persatuan Islam (Persis) Pasuruan). Semua itu menarik untuk dibicarakan dan diteliti lebih lanjut yang berguna untuk lebih meningkatkan taraf pendidikan bangsa dan untuk mendapatkan kebenaran yang jelas yang bisa dijadikan informasi kepada masyarakat. Maka dari itu penulis termotivasi untuk meneliti lebih dalam dengan mengangkat judul "*Metode Pembelajaran Hadits*" (Studi Multi Kasus di Pondok Pesantren

[38] UU RI. No. 20 tahun 2003, Bab II Pasal 3 tentang *Sistem Pendidikan Nasional* (Surabaya; PD. PGRI Jawa Timur, 2003), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wali Barokah Kediri dan Pondok Pesantren Persatuan Islam (Persis) Pasuruan).

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah merupakan pengenalan terhadap berbagai macam permasalahan dalam sebuah tema yang akan dikaji.[39] Berikut identifikasi masalah yang kemungkinan dapat muncul dalam penelitian ini:

a. Adanya perbedaan metode pembelajaran hadits yang di terapkan.
b. Adanya perbedaan sistem pengelolaan kurikulum pada masing-masing pesantren.
c. Perbedaan kegiatan santri pada masing-masing pesantren.

Berdasarkan identifikasi masalah yang sangat kompleks, penelitian ini difokuskan pada permasalahan yang berkenaan dengan metode pembelajaran hadits di Pondok Pesantren Wali Barokah Kediri dan Pondok Pesantren Persatuan Islam (Persis) Pasuruan.

2. Batasan Masalah

Batasan masalah yaitu berkaitan dengan pemilihan masalah dari berbagai permasalahan yang telah diidentifikasikan.[40] Untuk menghindari

[39] Muh. Tahir, *Pengantar Metodologi Penelitian Pendidikan* (Makassar: Lp, 2011), 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesimpangsiuran dalam pembahasan dan perluasan pembahasan, maka peneliti membatasi masalah yang berkaitan dengan metode pembelajaran hadits di Pondok Pesantren Wali Barokah Kediri dan Pondok Pesantren Persatuan Islam (Persis) Pasuruan, yang mencakup semua pembelajaran hadits. Penelitian ini diteliti dari aspek metode pembelajaran hadits, implementasi pembelajaran hadits, kelebihan dan kekurangan dari metode pembelajaran hadits. Sehingga penelitian ini mengarah kepada metode pembelajaran hadits di Pondok Pesantren Wali Barokah Kediri dan Pondok Pesantren Persatuan Islam (Persis) Pasuruan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Apa metode pembelajaran hadits di Pondok Pesantren Wali Barokah Kediri dan Pondok Pesantren Persatuan Islam (Persis) Pasuruan?
2. Bagaimana implementasi pembelajaran hadits di Pondok Pesantren Wali Barokah Kediri dan Pondok Pesantren Persatuan Islam (Persis) Pasuruan?
3. Bagaimanakah kelebihan dan kekurangan dari metode pembelajaran hadits di Pondok Pesantren Wali Barokah Kediri dan Pondok Pesantren Persatuan Islam (Persis) Pasuruan?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian yang kami lakukan yaitu untuk mendeskripsikan hal-hal sebagai berikut:

---

[40] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Untuk memperoleh informasi tentang metode pembelajaran hadits di Pondok Pesantren Wali Barokah Kediri dan Pondok Pesantren Persatuan Islam (Persis) Pasuruan.
2. Untuk memperoleh informasi tentang implementasi pembelajaran hadits di Pondok Pesantren Wali Barokah Kediri dan Pondok Pesantren Persatuan Islam (Persis) Pasuruan.
3. Untuk memperoleh informasi tentang kelebihan dan kekurangan dari metode pembelajaran hadits di Pondok Pesantren Wali Barokah Kediri dan Pondok Pesantren Persatuan Islam (Persis) Pasuruan.

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian dalam pembahasan ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis.

Dengan adanya Tesis ini, diharapkan dapat menambah wawasan dan hasanah keilmuan terutama dalam ilmu pendidikan dan pengajaran pendidikan Agama Islam khususnya dalam masalah metode pembelajaran hadits dan juga dapat menjadikan sebagai alternatif jawaban dalam memecahkan masalah berkenaan dengan proses implementasi pembelajaran hadits di Pondok Pesantren Wali Barokah Kediri dan Pondok Pesantren Persatuan Islam (Persis) Pasuruan.

Adapun disisi lain Tesis ini juga diharapkan dapat membangkitkan semangat para guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan dapat memberikan pengalaman bagi mereka tentang pembelajaran hadits dan cara atau metode yang efektif untuk pembelajaran hadits, karena mengingat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwasannya peran guru PAI sangat penting untuk membentuk akhlak dan kepribadian anak dalam lingkungan pendidikan.

2. Secara praktis.
   a. Penelitian ini dapat menunjang pengembangan informasi tentang metode pembelajaran hadits khususnya di Pondok Pesantren Wali Barokah Kediri dan Pondok Pesantren Persatuan Islam (Persis) Pasuruan, dan lembaga pendidikan Islam pada umumnya.
   b. Dapat memberikan gambaran tentang proses implementasi pembelajaran hadits di Pondok Pesantren Wali Barokah Kediri dan Pondok Pesantren Persatuan Islam (Persis) Pasuruan.
   c. Memberikan sumbangan ilmiah bagi kalangan akademisi yang mengadakan penelitian berikutnya baik meneruskan maupun mengadakan riset baru.

F. Kajian Pustaka

Kajian pustaka di sini dibagi menjadi dua yaitu kajian teoritis sebagai kerangka konseptual dan kedua kajian penelitian terdahulu yang senada dengan harapan dapat memperkuat kerangka teori dan pernyataan-pernyataan yang ada dalam penelitian ini.

1. Kerangka teoritik.

Adanya penegasan judul dalam penelitian ini sangatlah penting untuk dicantumkan, demi menghindari perbedaan pengertian dan ketidakjelasan dalam pemahaman makna yang mungkin dapat terjadi,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disamping itu agar tidak terjadi kesalahfahaman dalam memahami dan menginterprestasikan maksud sesuai dengan harapan penulis.

a. Metode pembelajaran.

Metode pembelajaran adalah suatu cara atau sistem yang digunakan dalam pembelajaran yang bertujuan agar anak didik dapat mengetahui, memahami, mempergunakan dan menguasai bahan pelajaran tertentu.[41]

Metode pembelajaran yang dimaksud adalah cara atau sistem yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar yang bertujauan agar peserta didik menjadi paham terhadap materi pelajaran yang diberikan. Atau proses interaksi antara peserta didik dengan guru, lingkungan, dan hal-hal yang ada disekelilingnya dengan tujuan untuk memperoleh pengetahuan, ketrampilan, sikap serta menetapkan apa yang dipelajari itu.

b. Hadits.

Hadits atau *al-hadits* menurut bahasa *al-jadid* (sesuatu yang baru), lawan kata dari *al-Qadim* (lama), artinya yang berarti menunjukkan kepada waktu yang dekat atau waktu yang singkat seperti **حديث اللعهد في الإسلام** (orang yang baru masuk/memeluk agama Islam). Hadits juga sering disebut *al-khabar*, yang berarti berita, yaitu

[41] Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Refika Aditama, 2011), 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesuatu yang dipercakapkan dan dipindahkan dari seseorang kepada orang lain, sama maknanya dengan hadits.[42]

Hadits dengan pengertian *khabar* sebagaimana tersebut diatas dapat dilihat pada beberapa ayat al-Qur'an, seperti:

فَلْيَأْتُوا بِحَدِيثٍ مِثْلِهِ إِنْ كَانُوا صَادِقِينَ

"Maka hendaklah mereka mendatangkan kalimat yang semisal al-Quran itu jika mereka orang-orang yang benar". (QS. Al-Thur: 34).[43]

وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ

"Dan terhadap nikmat Tuhanmu, Maka hendaklah kamu siarkan". (QS. Al-Dhuha: 11).[44]

Demikian pula dapat dilihat pada hadits berikut:

يُوشِكُ أَحَدُكُمْ أَنْ يَقُولُ هَذَا كِتَابُ اللهِ، مَا وَجَدْنَا فِيهِ مِنْ حَلَالٍ اسْتَحْلَلْنَاهُ، وَمَا وَجَدْنَا فِيهِ مِنْ حَرَامٍ حَرَّمْنَاهُ، أَلَا مَنْ بَلَغَهُ عَنِّيْ حَدِ يْثٍ فَكَذَّبَ بِهِ فَقَدْكَذَّبَ بِهِ ثَلَا ثَةٍ، اللهُ وَرَسُوْلَهُ وَالَّذِيْ حَدَّثَ بِهِ.

"Hampir-hampir ada seorang diantara kamu yang akan mengatakan 'ini kitab Allah' apa yang halal didalamnya kami halalkan dan apa yang haram didalamnya kami haramkan. Ketahuilah barang siapa yang sampai kepadanya suatu hadis dariku kemudian ia mendustakannya, berarti ia telah mendustakan tiga pihak, yakni Allah, Rasul, dan orang yang menyampaikan adits tersebut".

Hadits sebagaimana tinjauan Abdul Baqa' adalah *isim* dari *tahdits* yang berarti pembicaraan. Kemudian didefinisikan sebagai ucapan, perbuatan atau penetapan yang disandarkan kepada Nabi

[42] Munzier Suparta, *Ilmu Hadis* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), 1.
[43] *Al-Qur'an* dan *Terjemahan* Bahasa Indonesia (Menara Kudus, 2006), 52:34.
[44] Al-Quran dan Terjemahannya, *Departemen Agama Republik Indonesia* (Semarang: Toha Putera, 1989), 93:11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

SAW. Barangkali *al-Farra'* telah memahami arti ini ketika berpendapat bahwa *mufrad* kata *ahadits* adalah *uhdutsah* (buah pembicaraan). Lalu kata *ahadits* itu dijadikan *jama'* dari kata *Hadits*.[45]

Ada sejumlah ulama yang merasakan adanya arti "baru" dalam kata hadits lalu mereka menggunakannya sebagai lawan kata *qadim* (lama), dengan memaksudkan *qadim* sebagai kitab Allah, sedangkan "yang baru" ialah apa yang disandarkan kepada Nabi SAW. Dalam *Sharah al-Bukhari*, Syeikh Islam Ibnu Hajar berkata, bahwa dimaksud dengan hadits menurut pengertian *sharah* adalah apa yang disandarkan kepada Nabi SAW, dan hal itu seakan-akan dimaksudkan sebagai bandingan al-Quran yang *qadim*.[46]

Adapun secara terminologis, menurut ulama hadits sendiri ada beberapa perbedaan definisi yang agak berbeda diantara mereka. Perbedaan tersebut ialah tentang hal *ihwal* atau sifat Rasul sebagai hadits dan ada yang mengatakan bukan hadits. Ada yang menyebutkan *taqrir* Rasul secara eksplisit sebagai bagian dari bentuk-bentuk hadits dan ada yang memasukkannya secara implisit ke dalam *aqwal* atau *af'al*-nya.[47]

Ulama ushul memberikan definisi yang terbatas, yaitu "Segala perkataan Nabi SAW yang dapat dijadikan dalil untuk menetapkan hukum *shara'*." Dari pengertian di atas bahwa segala perkataan atau *aqwal* Nabi, yang tidak ada relevansinya dengan hukum atau tidak

[45] Subhi al-Shalih, *Membahas Ilmu-Ilmu Hadits* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2009), 21.
[46] Al-Shalih, *Membahas Ilmu-Ilmu*.....,22.
[47] Zainul Arifin, *Studi Kitab Hadits* (Surabaya: al-Muna, 2010), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengandung misi kerasulannya, seperti tentang cara berpakaian, berbicara, tidur, makan, minum, atau segala yang menyangkut hal *ihwal* Nabi, tidak termasuk hadits.

Ulama ahli hadits memberi definisi yang saling berbeda. Perbedaan tersebut mengakibatkan dua macam *ta'rif* hadits. Pertama, *ta'rif* hadits yang terbatas, sebagaimana dikemukakan oleh *jumhur al-muhaddisin*, "Sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW baik berupa perkataan, perbuatan, pernyataan (*taqrir*) dan yang sebagainya."[48]

Ta'rif ini mengandung empat macam unsur, yakni perkataan, perbuatan, pernyataan dan sifat-sifat atau keadaan-keadaan Nabi Muhammad SAW yang lain, yang semuanya hanya disandarkan kepadanya saja, tidak termasuk hal-hal yang disandarkan kepada sahabat dan *tabi'i*. Kedua, pengertian yang luas, sebagaimana dikemukakan oleh sebagian *muhadditsin*, tidak hanya mencakup sesuatu yang di*marfu'*kan kepada Nabi SAW saja.

Tetapi juga perkatan, perbuatan, dan *taqrir* yang disandarkan kepada sahabat dan *tabi'in* pun disebut hadits. Pemberian terhadap hal-hal tersebut yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW disebut berita yang *marfu'*, yang disandarkan kepada sahabat disebut berita *mauquf* dan yang disandarkan kepada *tabi'in* disebut *maqthu'*. Sebagaimana dikatakan oleh Mahfudh, "Sesungguhnya hadits itu

[48] Fatchur, Rahman, *Ikhtisar Mushthalah al- Hadits* (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1974), 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bukan hanya yang di*marfu'*kan kepada Nabi SAW saja, melainkan dapat pula disebutkan pada apa yang *mauquf* dan *maqthu'.* Begitu juga dikatakan oleh al-Tirmisi.[49]

Dari beberapa pengertian di atas, baik dari ulama ushul maupun dari ulama hadits, dapat ditarik kesimpulan bahwa hadits adalah sesuatu yang disandarkan pada Nabi Muhammad SAW, sahabat, dan tabiin yang dapat dijadikan hukum *syara'*. Maka pemikir kontemporer membagi hadits menjadi dua, yaitu hadits *tasyri'* dan hadits *ghairu tasyri'*.

2. Tinjauan penelitian terdahulu.

Berdasarkan penelusuran terhadap penelitian terdahulu *(the prior research),* penulis menemukan beberapa karya ilmiah yang relevan dengan penelitian ini yaitu:

a. Tesis Ali Mahfuz Munawar, mahasiswa pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2015. Tesisnya berjudul *Hadits-Hadits Mutasyabihat (Studi Kritis Terhadap Pemahaman Salafi Wahabi dalam Perspektif Ahlussunnah Wal Jama'ah)*. Dengan rumusan masalah yang *pertama*, bagaimana karakterisasi mutasyabihat pada ayat al-Qur'an dan hadits? Yang *kedua*, bagaimana pemahaman salafi wahabi dalam memahami hadits mutasyabihat? Dan yang *ketiga*, bagaimana kritik hadits terhadap pemahaman salafi wahabi dalam hadits-hadits mutasyabihat? Bentuk penelitian ini adalah penelitian

[49] Rahman, *Ikhtisar Mushthalah……,* 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kualitatif, yang bersifat library research. Adapun hasil penelitiannya, Ahlussunnah Wal Jama'ah menggunakan metode tafwidh dan ta'wil dalam mengartikan *nash* yang *mutasyabih*.[50]

b. Disertasi Agusni Yahya, mahasiswa pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2009. Disertasinya berjudul *Otentisitas dan Pemahaman Hadits-Hadits Mukhtalif (Studi Pemikiran Ibn Taimiyyah, 1263-1328 M)*. Dengan rumusan masalah yang *pertama*, apa faktor yang mendorong Ibn Taimiyyah membahas otentisitas hadits? Yang *kedua*, bagaimana metode Ibn Taimiyyah dalam membahas hadits-hadits *mukhtalif* dan hadits-hadits *tanawwu' al-ibadah* dan mengapa pemahaman hadits tentang internal Islam bersifat "inklusif"? Dan yang *ketiga*, bagaimana metode Ibn Taimiyyah dalam membahas hadits-hadits tentang non Muslim dan mengapa pemahaman hadits terhadap pihak eksternal ini ia bersikap "eksklusif"? Bentuk penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yang bersifat *library research*. Dengan menggunakan teknik berupa pengumpulan data dan analisis data. Adapun hasil penelitiannya yang *pertama*, situasi pendorong Ibn Taimiyyah untuk membahas otensitas hadits adalah semangat umat Islam dalam berpegang kepada sunnah Nabi pada eranya yang sedang melemah. Yang *kedua*, dalam menyelesaikan hadits-hadits *mukhtalif* Ibn Taimiyyah menggunakan metode *al-jam'u, al-tarjih*, dan *al-nasakh*. Dan yang ketiga, pemahaman hadits pluralism agama Ibn

[50] Ali Mahfuz Munawar, "Hadits-Hadits Mutasyabihat (Studi Kritis Terhadap Pemahaman Salafi Wahabi dalam Perspektif Ahlus Sunnah Wal Jama'ah)" (Tesis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Taimiyyah bersifat tekstual dan eksklusif, sikap ini tumbuh untuk memperkokoh pengalaman syari'at dan syi'ar Islam bagi internal Islam.[51]

c. Jurnal penelitian dari Lukmanul Hakim, *Metode Penelitian Hadits Musykil*. Jurnal penelitian ini berisikan tentang metode penelitian hadits musykil, dengan cara; *Pertama*, penelitian sanad. *Kedua*, penelitian matan hadits musykil, adapun langkah-langkah implementasi matan hadits terdiri atas bidang keabsahan, analisis terhadap isi kandungan makna pada matan hadits, penelusuran ulang nisbah (asosiasi) pemberitaan dalam matan hadits kepada narasumber. *Ketiga*, motivator penelitian matan hadits musykil.[52]

Berdasarkan penelitian sebelumnya, tidak terdapat pembahasan yang sama dengan penelitian ini. Jika dibandingkan dengan judul penelitian penulis, terdapat perbedaan yaitu: *Tesis* dari Ali Mahfuz Munawar lebih menitikberatkan pada hadits-hsadits mutasyabihat (studi kritis terhadap pemahaman salafi wahabi dalam perspektif ahlus sunnah wal jama'ah). *Disertasi* dari Agusni Yahya lebih menitikberatkan pada otentisitas dan pemahaman hadits-hadits mukhtalif pemikiran Ibn Taimiyyah, 1263-1328 M. Dan *jurnal penelitian* dari Lukmanul Hakim lebih menitikberatkan pada metode penelitian hadits musykil. Sedangkan dalam penelitian ini penulis lebih fokus kepada metode pembelajaran

[51] Agusni Yahya, "Otentisitas dan Pemahaman Hadits-Hadits Mukhtalif (Studi Pemikiran Ibn Taimiyyah, 1263-1328 M)" (Disertasi--UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009).
[52] Lukmanul Hakim, "Metode Penelitian Hadits Musykil", *IAIN Ar-Raniry Aceh* (Oktober, 2011), 127-142.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hadits (studi multi kasus di Pondok Pesantren Wali Barokah Kediri dan Pondok Pesantren Persatuan Islam (Persis) Pasuruan).

G. Sistematika Pembahasan

Agar pembahasan dalam penelitian (tesis) ini mengarah kepada maksud yang sesuai dengan judul, untuk memudahkan penulisan, dan pemahaman secara menyeluruh, maka dalam penelitian ini di bagi menjadi beberapa bab dan sub bab dengan rincian sebagai berikut:

Bab *pertama* yaitu pendahuluan, yang terdiri dari tujuh sub bab, yaitu: latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian pustaka, dan sistematika pembahasan.

Bab *kedua* yaitu pemaparan tentang kajian teoritis, yang terdiri dari dua sub bab, yaitu: kajian tentang hadits dan metode pembelajaran hadits.

Bab *ketiga* yaitu metode penelitian, yang terdiri dari lima sub bab, yaitu: pendekatan dan jenis penelitian, sumber dan jenis data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

Bab *keempat* yaitu paparan data dan temuan penelitian, yang terdiri dari dua sub bab, yaitu: setting lokasi dan temuan penelitian.

Bab *kelima* yaitu pembahasan dan analisis data penelitian.

Bab *keenam* yaitu penutup, yang terdiri dari dua sub bab, yaitu: kesimpulan, saran, lampiran-lampiran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Metode Pembelajaran Hadits.

1. Pengertian metode pembelajaran.

Ditinjau dari segi etimologis (bahasa), metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu "methodos". Kata ini terdiri dari dua suku kata, yaitu "metha" yang berarti melalui atau melewati, dan "hodos" yang berarti jalan atau cara. Maka metode memiliki arti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan. Dalam bahasa Inggris dikenal dengan nama method dan way yang diterjemahkan dengan metode dan cara, dan dalam bahasa Arab, kata metode diungkapkan berbagai kata seperti kata al-thariqah, al-manhaj, dan al-wasilah. Al-thariqah berarti jalan, al-manhaj berarti sistem, dan al-wasilah berarti mediator atau perantara. Dengan demikian, kata Arab yang paling dekat dengan arti metode adalah al-thariqah.[1]

Ahmad Tafsir menjelaskan bahwa metode ialah istilah yang digunakan untuk mengungkapkan pengertian cara yang paling tepat dan cepat dalam melaksanakan sesuatu. Ungkapan paling tepat dan cepat itulah yang membedakan method dengan way (yang juga berarti cara) dalam bahasa inggris method yang artinya cara. Dalam kamus umum bahasa

[1] Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM* (Semarang: LSIS dan RASAIL Media Group, 2009), 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Indonesia metode ialah cara yang telah teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya.[2]

Sedangkan bila ditinjau dari segi terminologis (istilah), metode dapat dimaknai sebagai jalan yang ditempuh oleh seseorang supaya sampai pada tujuan tertentu, baik dalam lingkungan atau perniagaan maupun dalam kaitan ilmu pengetahuan dan lainnya.[3] Metode juga merupakan suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode sangat diperlukan oleh guru, dengan penggunaan yang bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Menguasai metode mengajar merupakan keniscayaan, sebab seorang guru tidak akan dapat mengajar dengan baik apabila ia tidak menguasai metode secara tepat.[4]

Dengan kata lain metode ini digunakan dalam konteks pendekatan secara personil antara guru dengan siswa supaya siswa tertarik dan menyukai materi yang diajarkan. suatu pelajaran tidak akan pernah berhasil jika tingkat antusias siswanya berkurang. Sedangkan pembelajaran hadits adalah kegiatan pembelajaran materi ilmu hadits didalam proses pendidikan. Jadi metode pembelajaran hadits adalah memberikan tuntunan tentang jalan yang harus ditempuh didalam kegiatan pembelajaran materi ilmu hadits kepada siswa.[5]

---

[2] Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajara Agama Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1996), 9.
[3] Ismail*, Strategi Pembelajaran……,* 8.
[4] Pupuh Fathurrohman, M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum Dan Konsep Islami* (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), 15.
[5] Tukiran, Taniredja et al., *Model-Model Pembelajaran Inovatif* (Bandung: Alfabeta, 2011), 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam kegiatan mengelola interaksi belajar mengajar guru paling tidak harus memiliki dua modal dasar, yakni kemampuan mendesain program dan keterampilan mengkomunikasikan program tersebut kepada siswa. Seorang guru harus mampu memilih dan memilah metode apa yang akan digunakan dalam pembelajaran. Metode tersebut haruslah disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan.[6]

Oleh karena itu, metode dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peranan penting dalam keberhasilan suatu pendidikan. karena metode merupakan pondasi awal untuk mencapai suatu tujuan pendidikan dan asas keberhasilan sebuah pembelajaran. Sebaik apapun strategi yang dirancang namun metode yang dipakai kurang tepat maka hasilnya pun akan kurang maksimal. Tetapi apabila metode yang dipakai itu tepat maka hasilnya akan berdampak pada mutu pendidikan yang baik.

2. Macam-macam metode pembelajaran kitab kuning.

Adapun metode pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran kitab kuning yaitu:

a. Sorogan, kata sorogan berasal dari bahasa Jawa yang berarti “sodoran atau disodorkan”. Maksudnya suatu sistem belajar secara individual dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, terjadi interaksi saling mengenal di antara keduanya. Seorang kyai menghadapi santri satu persatu, secara bergantian. Implementasinya,

[6] Tukiran, *Model-Model Pembelajaran……,* 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

santri yang banyak dating bersama, kemudian mereka antri menunggu giliran masing-masing.[7]

b. Bandongan. Metode ini sering disebut dengan *halaqah*, dimana dalam pengajian, kitab yang di baca oleh kyai hanya satu, sedangkan para santrinya membawa kitab yang sama, lalu santrinya mendengarkan dan menyimak bacaan kyai.[8]

c. Weton. Istilah weton berasal dari bahasa Jawa yang diartikan berkala atau berwaktu. Pengajian weton tidak merupakan pengajian rutin harian, misalnya pada setiap selesai shalat Jum'at dan selainnya. Apa yang dibaca kyai tidak bisa dipastikan, terkadang dengan kitab biasanya atau di pastikan dan di baca secara berurutan, tetapi kadang-kadang gurunya hanya memetik sana sini saja, peserta pengajian weton tidak harus membawa kitab.[9]

d. Musyawarah/*bahtsul masa'il*. Metode ini merupakan metode pembelajaran memberntuk halaqah yang dipimpin langsung oleh kyai/ustadz untuk mengkaji suatu persoalan yang telah di tentukan sebelumnya.[10]

e. Hafalan. Metode hafalan adalah metode yang menitik beratkan pada daya ingatan (*memory type of learning*) untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan.[11] Hafalan merupakan cara yang harus ditempuh

---

[7] Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Remaja Grafindo Persada, 1996), 50.
[8] Ibid., 51.
[9] Ibid., 52.
[10] Masjkur Anhari, *Integrasi Sekolah Ke Dalam Sistem Pendidikan Pesantren* (Surabaya: Diantama, 2007), Cet. Ket-1, 27.
[11] Ziyat Abbas, *Metode Praktik Hafal Al-Qur'an* (Jakarta: CV. Firdaus, 1991), 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seseorang untuk dapat menguasai secara utuh berbagai tradisi yang diriwayatkan dari orang Arab terdahulu melintasi abad demi abad, termasuk dua naskah suci Islam al-Quran dan Sunnah, dan ilmu-ilmu keagamaan lainnya.[12]

Hafalan, metode yang diterapkan di pesantren-pesantren, umumnya dipakai untuk menghafalkan kitab-kitab tertentu, semisal Alfiyah ibnu Malik atau juga sering juga dipakai untuk menghafalkan al-Quran, baik surat-surat pendek maupun secara keseluruhan. Metode ini cukup relevan untuk diberikan kepada murid-murid usia anak-anak, tingkat dasar,dan tingkat menengah. Pada usia diatas itu, metode hafalan sebaiknya dikurangi sedikit demi sedikit, dan lebih tepat digunakan untuk rumus-rumus dan kaidah-kaidah.[13]

Umumnya dalam metode ini para santri diberi tugas menghafal sesuatu dalam jangka waktu tertentu yang kemudian hafalan itu disetorkan dihadapan kyai/ustadz secara priodik atau insidental tergantung kepada petunjuk sebelumnya. Dengan demikian, titik tekan pada pembelajaran ini adalah santri mampu mengucapkan atau melafalkan sekumpulan materi pembelajaran secara lancar dengan tanpa melihat atau membaca teks.[14]

---

[12] George Makdisi, *Cita Humanisme Islam Panorama Kebangkitan Intelektual dan Budaya Islam dan Pengaruhnya terhadap Reinesans barat*, terjemahan dari judul asli: *The Rise Of Humanismin Classical Islam and The Christian West*. Penerjemah: A. Syamsu Rizal & Nur Hidayah, (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2005), 323.
[13] Saiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), Cet. Ke-1, 53.
[14] Ibid., 54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. *Mudzakarah*. Mudzakarah adalah suatu pertemuan ilmiah yang secara spesifik membahas masalah diniah, seperti ibadah, akidah serta masalah agama pada umumnya. Dengan demikian metode mudzakarah adalah jalan atau cara yang digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran hadits dengan jalan mudzakarah atau diskusi untuk membahas masalah diniah yang mencakup permasalahan akidah, ibadah dan permasalahan agama pada umumnya.[15]

g. Demonstrasi/praktek *ubudiyah*. Metode demonstrasi adalah pertunjukan tentang proses terjadinya suatu peristiwa atau benda sampai pada penampilan tingkah laku yang dicontohkan agar dapat diketahui dan dipahami oleh murid secara nyata atau tiruannya. Metode demonstrasi ini lebih sesuai untuk mengajarkan bahan-bahan pelajaran yang merupakan suatu gerakan-gerakan, suatu proses maupun hal-hal yang bersifat rutin. Dengan metode demonstrasi murid berkesempatan mengembangkan kemampuan mengamati segala benda yang sedang terlibat dalam proses serta dapat mengambil kesimpulan-kesimpulan yang diharapkan.[16]

h. Tanya jawab. Metode Tanya jawab adalah penyampaian pesan pengajaran dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan siswa memberikan jawaban atau sebaliknya siswa diberi kesempatan bertanya dan guru menjawab pertanyaan-pertanyaan.[17] Metode Tanya

---

[15] Imron Arifin, *Kepemimpinan Kiyai* (Malang: Kalima Sahada Press, 1993), Cet 1, 3.
[16] Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Jakarta: Alfabeta, 2006), 210.
[17] Usman Basyiruddin, *Motodologi Pembelajaran Agama Islam* (Jakarta Selatan: Ciputat Press, 2002), 43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jawab adalah suatu metode dalam pendidikan dan pengajaran dimana guru bertanya dan murid-murid menjawab bahan materi yang diperolehnya.[18] Metode ini memungkinkan terjadinya komunikasi langsung antara guru dan murid, bisa dalam bentuk guru bertanya dan murid menjawab atau dengan sebaliknya.

3. Macam-macam metode pembelajaran hadits

   a. *Imla'* berarti *talqin* yaitu menyampaikan atau mendiktekan kepada orang lain dengan suara keras agar dia memindahkan secara baik dan benar dari segi bahasa dan mempelajarinya. Metode Imla' disebut juga metode dikte, atau metode menulis. Di mana guru membacakan pelajaran, dengan menyuruh siswa untuk mendikte/menulis di buku tulis. Dan imla' dapat pula berlaku, dimana guru menuliskan materi pelajaran imla' di papan tulis, dan setelah selesai diperlihatkan kepada siswa. Maka materi imla' tersebut kemudian dihapus, dan menyuruh siswa untuk menuliskannya kembali di buku tulisnya.[19]

   b. *Al-Sama'* (**السماع**) ialah penerimaan hadits dengan cara mendengar secara langsung lafal hadits dari guru hadits (syaikh). Hadits ini didektekan atau disampaikan dalam mengajian oleh guru hadits berdasarkan hafalannya atau catatannya. Mayoritas ulama berpendapat metode ini ada di peringkat tertinggi periwayatan. Ada yang berpendapat bahwa mendengar dari guru kemudian disertai dengan

[18] Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetyo, *SGM Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 56.
[19] Ahmad Izzan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa* Arab (Malang: Humaniora, 2004), 143.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menulis darinya lebih tinggi dari mendengar saja karena dengan menulis maka ia akan terhindar dari kelalaian dan lebih mendekati kebenaran dan keakuratan.[20]

c. *Al-Qira'ah 'ala asy-syaikh* (القرأة على الشيخ). Sebagian besar ulama hadits menyebutnya *al-'Aradh* (penyodoran). Ada juga menyebutnya عرض القرأة (menyodorkan bacaan). Karena murid menyodorkan bacaannya kepada sang guru, seperti ketika ia menyodorkan bacaan al-Quran kepada gurunya. Yang dimaksud adalah seorang membaca hadits di hadapan guru, baik dari hafalannya ataupun dari kitabnya yang telah diteliti sedangkan guru memperhatikannya atau menyimaknya baik dengan hafalannya atau dari kitab asalnya ataupun dari naskah yang digunakan untuk mengecek dan yang telah diberi kepercayaan olehnya, misalnya beberapa orang yang masing-masing memiliki satu naskah yang telah diteliti yang semuanya mendengar dari orang yang membaca di hadapan guru.[21]

Apabila dilihat dari proses pemeriksaan terhadap riwayat hadits, maka cara *al-qira'ah* lebih berpeluang dapat terhindar dari kesalahan atau lebih korektif dibandingkan dengan cara *al-sama'*. Karena dalam cara *al-qira'ah*, pemeriksaan riwayat hadits dilakukan oleh guru hadits selaku penyampai riwayat dan murid selaku penerima riwayat. Guru hadits menyimak hadits yang dibacakan muridnya. Jadi

[20] Salamah Noorhidayati, *Diklat Ulumul Hadis* (Tulungagung: STAIN Tulungagung, 2002), 15.
[21] M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan Dengan Pendekatan Ilmu Sejarah* (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), 61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam hal ini guru berfungsi sebagai penguat dan pemeriksa terakhir terhadap hadits yang telah diperiksa oleh murid.[22]

d. *Al-Munawalah* (المناولة). Yakni seorang guru memberikan hadits atau beberapa hadits atau sebuah kitab kepada muridnya untuk diriwayatkan. Ada juga yang mengatakan, bahwa *al-munawalah* ialah seorang guru memberi kepada seorang murid, kitab asli yang didengar dari gurunya, atau sesuatu naskah yang sudah dicocokkan, sambil berkata "inilah hadits-hadits yang sudah saya dengar dari seseorang, maka riwayatkanlah hadits itu dariku dan saya ijazahkan kepadamu untuk diriwayatkan".[23]

Al-munawalah mempunyai dua bentuk, yakni: 1). *Al-munawalah* dibarengi dengan ijazah. Misalnya setelah sang guru menyerahkan kitabnya yang telah dia riwayatkan atau naskahnya telah dicocokkan, lalu dia katakan kepada muridnya "ini riwayat saya, maka riwayatkanlah dariku", kemudian menyerahkan dan sang murid menerima sambil sang guru berkata "saya ijazahkan kepadamu untuk kamu riwayatkan dariku". 2). *Al-munawalah* tanpa dibarengi dengan ijazah, seperti perkataan guru kepada muridnya "ini hadis saya" atau "ini adalah hasil pendengaranku atau periwayatanku" dan tidak mengatakan "riwayatkanlah dariku atau saya ijazahkan kepadamu".[24]

---

[22] Ibn Abdurrahman Asy-syahrazuwariy Ibn As-shalah, *'Ulum al-Hadis* (Madinah: Maktabah al-Ilmiyyah, 1996), 123.
[23] Muhammad 'Ajjaj Al-Khatib, *Usul al-Hadis 'Ulumuh wa Mustalahuh'* (Beirut: Dar al-Fikr, 1989), 240.
[24] 'Ajjaj Al-Khatib, *Usul al-Hadis……*, 241.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. *Al-Ijazah* (الإجازة). Yaitu seorang guru memberikan izin kepada muridnya untuk meriwayatkan hadits atau kitab kepada seseorang atau orang-orang tertentu, sekalipun sang murid tidak membacakan kepada gurunya atau tidak mendengar bacaan gurunya, seperti: **أجزت لك أن نروي عني** (aku mengijazahkan kepadamu untuk kamu riwayatkan dariku). Ulama mutaqaddimin tidak memperbolehkan metode ijazah tanpa kriteria dan syarat. Tetapi mereka memberikan persyaratan bahwa seorang ahli hadits harus mengenal betul apa yang akan diijazahkannya, naskah yang ada pada murid harus dibandingkan dengan naskah aslinya sampai benar-benar sama dan yang meminta ijazah ahli ilmu dan telah memiliki posisi dalam hal keilmuan, sehingga tidak akan terjadi peletakan ilmu tidak pada tempat atau ahlinya.[25]

Ada riwayat yang mengukuhkan hal ini dari sebagian besar ulama mutaqaddimin, semisal al-Hasan al-Bashriy, Ibn Syihab az-Zuhriy, Makhtil, Abban Ibn 'Iyasy, Ibn Juraij, Imam Malik dan lain-lain. Semuanya memperbolehkan mengamalkan ijazah dan mmyingkirkan segala sesuatu yang menghalanginya. Menurut ulama mutaqaddimin ijazah hanya diperbolehkan bagi kalangan tertentu dari para pengikut hadits yang berstatus tsiqat, dan hadits yang diijazahkan juga tidak lebih dari beberapa hadits, atau juz' atau kitab.[26]

---

[25] Mundzier Suparta, *Ilmu Hadits* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), 187.
[26] Suparta, *Ilmu Hadis……*, 187.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jenis *ijazah* ini ada dua macam: 1). *Al-ijazah* disertai *al-munawalah*, yang mempunyai dua bentuk: a). Seorang guru hadits yang menyodorkan kepada murid hadits yang ada padanya lalu guru tadi berkata, "Anda saya beri ijazah untuk meriwayatkan hadits yang saya peroleh ini." b). Seorang murid menyodorkan hadits kepada guru, lalu guru memeriksanya, selanjutnya ia mengatakan: "Hadits ini saya terima dari guru saya dan saya beri ijazah untuk meriwayatkan hadits ini dari saya."[27] 2). *Al-Ijazah al-mujarradah* (ijazah murni). Diantaranya ialah ijazah diberikan kepada guru hadits kepada: a). Orang tertentu untuk hadits tertentu, misalnya untuk hadits yang termuat dalam kitab Shahih- al-Bukhari. b). Orang tertentu untuk semua hadits yang telah didengarnya (diriwayatkannya), atau c). Orang yang tidak tertentu, misalnya umat Islam, untuk hadits tertentu atau hadits tidak tertentu. Ijazah murni yang disebutkan pertama oleh mayoritas ulama hadits dan fiqih disepakati kebolehannya, sedang ijazah murni lainnya masih diperselisihkan.[28]

f. *Al-Mukatabah* **(المكتبه).** Yakni seorang guru menuliskan sendiri atau menyuruh orang lain untuk menuliskan sebagian haditsnya guna diberikan kepada murid yang ada dihadapannya atau yang tidak hadir

[27] Muh. Zuhri, *Hadis Nabi Telaah Historis dan Metodologi* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003), 107.
[28] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan jalan dikirimi surat melalui orang yang dipercaya untuk menyampaikannya.[29]

Al-Mukatabah ada dua macam: Pertama, *al-muktabah* yang dibarengi dengan ijazah, yaitu sewaktu sang guru menuliskan beberapa hadits untuk diberikan kepada muridnya disertai dengan kata-kata "ini adalah hasil periwayatanku, maka riwayatkanlah" atau "saya ijazah (izin) kan kepadamu untuk kamu riwayatkan kepada orang lain". Kedudukan *al-mukatabah* dalam bentuk ini sama halnya dengan *al-munawalah* yang dibarengi dengan ijazah, yakni dapat diterima. Kedua, *al-mukatabah* yang tidak dibarengi dengan ijazah yakni guru menuliskan hadits untuk diberikan kepada muridnya dengan tanpa disertai perintah untuk meriwayatkan atau mengijazahkan. *Al-mukatabah* dalam bentuk ini diperselisihkan oleh para ulama. Ayub, Mansur, Al-Lais, tidak sedikit dari ulama Syafi'iyah dan ulama usul menganggap sah periwayatan dengan cara ini. Sedangkan Al-Mawardi menganggap tidak sah.[30]

g. *Al-I'lam* **(الإعلم).** Yaitu seorang syeikh memberitahukan kepada muridnya bahwa hadits tertentu atau kitab tertentu merupakan bagian dari riwayat-riwayat miliknya dan telah didengarnya atau diambilnya dari seseorang. Atau perkataan lain yang senada, tanpa menyatakan secara jelas pemberian ijazah kepada murid untuk meriwayatkan darinya. Meski dengan pemberitahuan seperti itu saja, sebagian besar

[29] Endang, Soetari, *Ilmu Hadits* (Bandung: Amal Bakti Press, 1997), 54.
[30] Noorhidayati, *Diklat Ulumul Hadis……,* 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ulama memperbolehkan meriwayatkannya. Mereka menilai bahwa pemberitahuan semacam itu sudah mengandung pengertian pemberian izin atau ijazah dari guru kepada murid untuk meriwayatkan darinya. Mereka juga menilai, bahwa kejujuran dan keterpercayaan sang guru tidak memungkinkannya mengaku mendengar apa yang tidak didengarnya. Pemberitahuannya kepada muridnya menunjukkan keridhaannya untuk menerima dan meriwayatkannya. Inilah pendapat yang dipegang oleh mayoritas ulama mutaqaddimin, seperti Ibn Juraij, juga mayoritas ulama muta'akhkhirin.[31]

h. *Al-Washiyyah* (**الوصيه**). Yakni seorang periwayat hadits mewasiatkan kitab hadits yang diriwayatkannya kepada orang lain sebelum pemberi wasiat tersebut melakukan perjalanan atau meninggal dunia. Ulama berbeda pendapat tentang cara ini. Pangkal perbedaannya hampir sama dengan periwayatan cara *al-i'lam*, yakni sama-sama tidak diikuti pernyataan agar hadits itu diriwayatkan lebih lanjut. Bagi yang membolehkan, mereka beralasan bahwa memberikan (mewasiatkan) kitab kepada seseorang termasuk salah satu bentuk izin, sebagaimana cara *al-i'lam*. Kata-kata yang biasa dipakai periwayatan cara wasiat ini adalah **أوصى إليّ فلان بكذا أو حدثني فلان وصية** "Si fulan mewasiatkan kepada saya seprti ini atau si fulan telah menceritakan kepada saya secara wasiat".[32]

[31] Noorhidayati, *Diklat Ulumul Hadis……,* 22.
[32] 'Ajjaj Al-Khatib, *Usul al-Hadis……,* 243.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

i. *Al-Wijadah* (الوجاده). Ulama hadits menggunakannya dengan pengertian ilmu yang diambil atau didapat dari shahifah tanpa ada proses mendengar, mendapatkan ijazah ataupun proses munawalah. Misalnya, seseorang menemukan kitab hasil tulisan orang semasanya dan telah mengenal dengan baik tulisannya itu, baik ia pernah bertemu atau tidak, atau hasil tulisan orang yang tidak semasanya tapi ia merasa yakin bahwa tulisan itu benar penisbatannya kepada yang bersangkutan melalui kesaksian orang yang bisa dipercaya atau kepopuleran kitab itu ataupun dengan sanad yang ada pada kitab itu ataupun melalui sarana lainnnya yang mengukuhkan penisbatannya kepada yang bersangkutan. Bila ia telah merasa yakin melalui sarana-sarana itu, maka ia boleh meriwayatkan isi yang dikehendakinya dalam bentuk menceritakan, bukan dalam bentuk mendengar.[33]

Ada riwayat akurat dari sebagian ulama salaf, bahwa mereka meriwayatkan dari shahifah-shahifah dan kitab-kitab, namun demikian periwayatan dengan metode wijadah ini pada masa klasik amat langka. Karena mayoritas mereka sangat mengutamakan periwayatan secara langsung melalui mendengar atau menyodorkan kitab. Bahkan sebagian besar ulama salaf mencela mereka yang meriwayatkan dari shahifahshahifah. Sehingga sangat populer di kalangan mereka ungkapan: “Jangan kalian membaca al-Quran dari orang-orang yang mempelajarinya dari mushhaf saja dan jangan menerima ilmu dari

[33] M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), 61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang-orang yang menerimanya dari shahifah-shahifah." Bahkan ada di antara mereka yang, menilai dha'if periwayatan dari kitab-kitab.[34]

Dalam sanad hadits, sering pula dijumpai huruf "ح" atau "حا" yang merupakan singkatan dari pernyataan "التحويل سن إسنارالى إسناد" (Perpindahan dari sanad yang satu ke sanad yang lain). Singkatan ini tidak dimaksudkan untuk menerangkan cara periwayatan, melainkan untuk menunjukkan perpindahan sanad. Menurut an-Nawawiy, bila hadits memiliki dua sanad atau lebih, maka ketika dikemukakan perpindahan sanad dari yang satu kepada sanad yang lainnya, biasanya diberi tanda huruf tersebut.[35]

[34] M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan……*, 62.
[35] Noorhidayati, *Diklat Ulumul Hadis……,* 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan jenis penelitian

a. Pendekatan penelitian

Menurut Sudarwan Danim dalam bukunya yang berjudul *Menjadi Peneliti Kualitatif* menjelaskan bahwa ada empat dasar penyusunan teori dalam penelitian kualitatif, yaitu pendekatan fenomenologik, pendekatan interaksi simbolik, pendekatan kebudayaan, dan pendekatan etnometodologik.[1]

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologis, yang mana pendekatan tersebut peneliti gunakan sebagai gambaran untuk melihat peristiwa atau kejadian serta menjelaskan pengalaman-pengalaman apa yang dialami seseorang dalam kehidupan ini, termasuk interaksi dengan orang lain.

Menurut Denzin dan Lincoln dalam buku *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar ilmiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.[2]

---

[1] Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2002), cet. Ke-1, jilid 1, 65.

[2] Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), cet. Ke-1, jilid 1, 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan menurut Masyhuri dan Zainuddin, penelitian kualitatif adalah penelitian yang pemecahan masalahnya dengan menggunakan data empiris. Baik pada penelitian kuantitatif maupun kualitatif desainnya sama, yang membedakan adalah kemauan dan kepentingan peneliti itu sendiri.[3]

b. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Disebut deskriptif karena dalam penelitian ini data primernya menggunakan data yang bersifat data verbal.[4]

Data verbalnya yaitu berupa deskriptif yang diperoleh dari pengamatan implementasi metode pembelajaran hadits (studi multi kasus di Pondok Pesantren Wali Barokah Kediri dan Pondok Pesantren Persatuan Islam (Persis) Pasuruan).

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan suatu fenomena tertentu dengan bertumpu pada prosedur-prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku secara utuh. Penelitian ini secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia (peneliti) dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasa dan istilahnya.

Penelitian deskriptif menurut Moh Nazir adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi,

[3] Masyhuri dan Zainuddin, *Metode Penelitian Pendekatan Praktis dan Aplikatif* (Bandung: Refika Aditama, 2009), cet. Ke-2, jilid 1, 13.
[4] Zainuddin, *Metode Penelitian……,* 65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.[5] Penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan apa adanya suatu variabel, gejala, atau keadaan, bukan untuk menguji hipotesis.[6]

Adapun jenis penelitian kualitatif deskriptif peneliti gunakan dalam penelitian ini antara lain untuk mendeskripsikan secara sistematik mengenai bidang tertentu yang berkaitan dengan situasi proses penerapan metode pembelajaran hadits (studi multi kasus di Pondok Pesantren Wali Barokah Kediri dan Pondok Pesantren Persatuan Islam (Persis) Pasuruan).

2. Sumber data dan jenis data

a. Sumber data

Sumber data adalah obyek dari mana data dapat diperoleh. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Sumber data primer

Data primer adalah data yang berupa teks hasil wawancara dan diperoleh melalui wawancara dengan informan yang sedang dijadikan sampel dalam penelitiannya. Data dapat direkam atau dicatat oleh peneliti.[7]

---

[5] Andi Prastowo, *Memahami Metode-Metode Penelitian* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), cet. Ke-1, jilid 1, 202.
[6] Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), cet. Ke-1, jilid 1, 310.
[7] Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif* (Jogjakarta: Graha Ilmu, 2006), cet. ke-1, jilid 1, 209.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam penelitian ini yang termasuk sebagai sumber data primer adalah data yang diperoleh peneliti dari hasil observasi, dokumentasi, dan hasil wawancara dengan pihak pembimbing atau guru maupun ketua Pondok atau kepala sekolah mengenai bagaimana pelaksanaan metode pembelajaran hadits (studi multi kasus di Pondok Pesantren Wali Barokah Kediri dan Pondok Pesantren Persatuan Islam (Persis) Pasuruan).

2) Sumber data sekunder

Data sekunder adalah data atau informasi yang tidak didapat secara langsung dari sumber pertama (responden) baik yang didapat melalui wawancara ataupun dengan menggunakan kuesioner secara tertulis.[8] Data ini biasanya diperoleh dari perpustakaan atau dari laporan-laporan penelitian terdahulu.

Dalam penelitian ini yang termasuk sebagai sumber data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari perpustakaan pondok atau sekolah dan dari laporan-laporan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.

b. Jenis data

Data adalah sesuatu yang diperoleh melalui suatu metode pengumpulan data yang akan diolah dan dianalisis dengan suatu metode tertentu yang selanjutnya akan menghasilkan suatu hal yang

[8] Sarwono, *Metode Penelitian……,* 228.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat menggambarkan atau mengindikasikan sesuatu.[9] Adapun jenis data dalam penelitian ini yaitu data kualitatif. Menurut Iqbal Hasan, data kualitatif adalah data penelitian yang tidak berbentuk bilangan.[10]

Dalam penelitian ini, jenis data yang digunakan adalah data kualitatif mengenai pelaksanaan metode pembelajaran hadits (studi multi kasus di Pondok Pesantren Wali Barokah Kediri dan Pondok Pesantren Persatuan Islam (Persis) Pasuruan).

3. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yaitu membicarakan tentang bagaimana cara peneliti mengumpulkan data. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa metode dalam mengumpulkan data, sebagai berikut:

a. Metode observasi

Metode observasi yaitu metode pengumpulan data yang digunakan dalam pengumpulan data dengan observasi.[11] Alat pengumpulan datanya adalah panduan observasi, sedangkan sumber data bisa berupa benda tertentu, atau kondisi tertentu, atau situasi tertentu, atau proses tertentu, atau perilaku orang tertentu. Adapun observasi yang dilakukan peneliti termasuk dalam jenis *participant observation*, yaitu peneliti terlibat langsung dengan kegiatan sehari-

[9] Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), cet. Ke-3, jilid 1, 116.
[10] Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), cet. Ke-2, jilid 1, 20.
[11] Jusuf Soewadji, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012), cet. Ke-1, jilid 1, 157.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Metode observasi ini dimaksudkan untuk mengamati proses pelaksanaan metode pembelajaran hadits di Pondok Pesantren Wali Barokah Kediri dan Pondok Pesantren Persatuan Islam (Persis) Pasuruan.

b. Metode wawancara *(interview)*

Metode wawancara *(interview)* yaitu proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan antara dua orang atau lebih yang bertatap muka dengan mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.[12] Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan pihak-pihak terkait. Metode ini penulis gunakan untuk meneliti data yang lebih dalam kepada narasumbernya yaitu guru-guru bidang studi termasuk guru hadits, ketua pondok, kepala sekolah, dan siswa-siswa di pondok tersebut sebagai sumber data untuk mendapatkan data tentang pelaksanaan metode pembelajaran hadits di Pondok Pesantren Wali Barokah Kediri dan Pondok Pesantren Persatuan Islam (Persis) Pasuruan.

c. Metode dokumentasi

Metode dokumentasi adalah cara mencari data atau informasi dari buku-buku, catatan-catatan, transkip, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda, dan yang lainnya.[13] Pengertian lain mengatakan, dokumentasi merupakan rekaman yang bersifat

[12] Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metode Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), cet. Ke-10, jilid 1, 83.
[13] Ibid.,160.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tertulis atau film dan isinya merupakan peristiwa yang telah berlalu.[14] Foto termasuk salah satu jenis dokumentasi, foto dapat menangkap atau membekukan suatu situasi pada detik tertentu dan dengan demikian memberikan bahan deskriptif yang berlaku bagi saat itu.[15]

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode dokumentasi untuk mengumpulkan data-data, sebagai berikut:

1) Data tentang bukti fisik tentang pelaksanaan metode pembelajaran hadits di Pondok Pesantren Wali Barokah Kediri dan Pondok Pesantren Persatuan Islam (Persis) Pasuruan.
2) Data-data tentang latar belakang pondok pesantren.
3) Data tentang kondisi santri di Pondok Pesantren Wali Barokah Kediri dan Pondok Pesantren Persatuan Islam (Persis) Pasuruan dalam melaksanaan metode pembelajaran Hadits.

4. Teknik analisis data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif, mengikuti konsep yang diberikan Miles and Humberman yang meliputi reduksi data *(data reduction)*, penyajian data *(data display)*, dan *conclusion drawing/ verification*.[16]

a. Reduksi data *(data reduction)*

Data yang diperoleh dilapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci, semakin lama

[14] Andi Prastowo, *Menguasai Teknik-Teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta: Diva Press, 2010), cet. Ke-1, jilid 1, 192.
[15] Ibid.,202.
[16] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuntitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012), cet. Ke-15, jilid 1, 337-345.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peneliti terjun ke lapangan maka semakin banyak dan kompleks data yang didapat. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan pola nya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.[17]

b. Penyajian data *(data display)*

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori, flowchart, dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles and Huberman menyatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.[18]

c. Penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/ verification*)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila

[17] Sugiyono, *Metode Penelitian……,* 342.
[18] Ibid., 344.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesimpulan yang telah dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih belum jelas sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.[19]

5. Pengecekan keabsahan data

Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yang digunakan untuk pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau pembanding terhadap data tersebut.

Dalam hal teknik triangulasi, bahwa tujuan dari teknik triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman penelitian terhadap apa yang telah ditemukan.[20]

[19] Sugiyono, *Metode Penelitian……,* 345.
[20] H.B. Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Surakarta : UNS Press, 2006), 92.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun teknik triangulasi dalam penelitian ini menggunakan:

a. Triangulasi data

Triangulasi data atau sumber yaitu untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.[21]

Dalam penelitian ini, data-data yang diperoleh tentang pelaksanaan metode pembelajaran hadits di Pondok Pesantren Wali Barokah Kediri dan Pondok Pesantren Persatuan Islam (Persis) Pasuruan, dicek keabsahannya melalui beberapa sumber.

b. Triangulasi metodologis

Triangulasi metodologis yaitu untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengumpulkan data sejenis tetapi menggunakan metode yang berbeda.[22]

Dalam penelitian ini, data-data sejenis yang diperoleh tentang pelaksanaan metode pembelajaran hadits di Pondok Pesantren Wali Barokah Kediri dan Pondok Pesantren Persatuan Islam (Persis) Pasuruan, dicek keabsahannya menggunakan metode yang berbeda.

[21] Sutopo, *Metodologi……,* 92.
[22] Ibid., 93.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Profil Pondok Pesantren Wali Barokah Burengan-Kediri dan Pondok Pesantren Persatuan Islam (Persis) Bangil-Pasuruan

1. PP Wali Barokah Burengan-Kediri

   a. Setting lokasi PP Wali Barokah Burengan-Kediri

      Pondok pesantren Wali Barokah Burengan-Kediri adalah pondok pesantren pusat yang dimiliki oleh warga LDII yang berlokasi di provinsi Jawa Timur, terletak di tengah Kota Kediri. Dengan alamat Jl. HOS Cokroaminoto No. 195, Burengan Banjaran-Kediri.

   b. Motto, visi, misi, dan tujuan PP Wali Barokah Burengan-Kediri

      1) Motto PP Wali Barokah Burengan-Kediri

         "Rukun, kompak, kerja sama yang baik, jujur, amanah, hemat dan kerja keras".

      2) Visi PP Wali Barokah Burengan-Kediri

         "Menjadi pondok pesantren modern berkemampuan global dalam dakwah Islam sehingga mendorong umat Islam dan umat manusia pada umumnya memiliki kehidupan yang sejahtera berbasis kejujuran, amanah, hemat dan kerja keras, rukun, kompak dan dapat bekerjasama yang baik".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Misi PP Wali Barokah Burengan-Kediri

"Memberikan kontribusi nyata dalam pembangunan bangsa dan Negara melalui dakwah, pengkajian, pemahaman dan penerapan ajaran Islam yang dilakukan secara menyeluruh, berkesinambungan dan terintegrasi sesuai peran, posisi, tanggung jawab profesi sebagai komponen bangsa dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia".

4) Tujuan PP Wali Barokah Burengan-Kediri

Sesuai dengan visi, misi, tugas pokok dan fungsi pondok pesantren maka tujuan yang ingin dicapai adalah meningkatkan kualitas peradaban, hidup, harkat dan martabat dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara serta turut serta dalam pembangunan manusia Indonesia seutuhnya, yang dilandasi oleh keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan yang Maha Esa guna terwujudnya masyarakat madani yang demokratis dan berkeadilan sosial berdasarkan Pancasila, yang diridhoi Allah *Subhanahu Wa ta'ala*.

c. Sumber daya manusia PP Wali Barokah Burengan-Kediri

1) Tenaga Pendidik (Guru) PP Wali Barokah Burengan-Kediri

Guru adalah komponen yang sangat penting dalam suatu lembaga pendidikan. Sesuai dengan hasil penelitian PP Wali Barokah Burengan-Kediri, tenaga guru berjumlah 272 orang, dengan rincian seperti di bawah ini:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.1
Data Tenaga Pendidik (Guru) PP Wali Barokah Burengan-Kediri

NO	NAMA	JUMLAH
1	GURU BUJANG	85
2	GURU PUTRI	62
3	GURU KELUARGA	98
4	GENERUS ULAMA'	27
JUMLAH		**272**

Sumber: Dokumentasi database PP Wali Barokah Burengan-Kediri

2) Tenaga Sabillillah PP Wali Barokah Burengan-Kediri

Sesuai dengan hasil penelitian PP Wali Barokah Burengan-Kediri, tenaga sabillillah berjumlah 150 orang, sebagaimana tertera dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4.2
Data Tenaga Sabillillah PP Wali Barokah Burengan-Kediri

NO	NAMA	JUMLAH
1	KOPERASI AL-QOMAR	20
2	KOPERASI LEMAH GENENG	20
3	KOPERASI SYIRKAH	20
4	UB (USAHA BERSAMA)	20
5	PENITIPAN	15
6	KTMT	15
7	PEMBINA SISWA	10
8	BANGSAL	30

Sumber: Dokumentasi database PP Wali Barokah Burengan-Kediri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Keadaan santri PP Wali Barokah Burengan-Kediri

1) Data santri PP Wali Barokah Burengan-Kediri

Jumlah santri PP Wali Barokah Burengan-Kediri adalah 4457 santri, yang terdiri dari 1961 laki-laki dan 2496 perempuan. Adapun rinciannya sebagai berikut:

Tabel 4.3
Jumlah santri PP Wali Barokah Burengan-Kediri

NO	KELAS	L	P	JUMLAH
1	CABERAWIT	113	202	315
2	REMAJA	120	136	256
3	PEGON	90	113	203
4	BACAAN	311	146	165
5	LAMBATAN 1	151	226	337
6	LAMBATAN 2	189	211	400
7	LAMBATAN 3	74	78	152
8	CEPATAN	245	400	645
9	SARINGAN	82	86	168
10	TES 1	399	434	833
11	TES 2	254	358	612
12	HADITS BESAR	98	87	185
JUMLAH		**1961**	**2496**	**4457**

Sumber: Dokumentasi database PP Wali Barokah Burengan-Kediri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. PP Persatuan Islam (Persis) Bangil-Pasuruan

a. Setting lokasi PP Persatuan Islam (Persis) Bangil-Pasuruan

Pondok pesantren Persatuan Islam (Persis) Bangil-Pasuruan di bagi menjadi 2 yaitu pondok putra dan pondok putri, untuk santri putra bertempat di jalan JA Suprapto no. 233, Gempeng, Bangil, Pasuruan, Jawa Timur, Indonesia. Sedangkan pondok pesantren Persatuan Islam (Persis) untuk santri putri di jalan Pattimura no. 185, Pogar, Bangil, Pasuruan, Jawa Timur, Indonesia.

b. Motto, visi, dan misi PP Persatuan Islam (Persis) Bangil-Pasuruan

1) Motto PP Persatuan Islam (Persis) Bangil-Pasuruan

"Islami Modern".

2) Visi PP Persatuan Islam (Persis) Bangil-Pasuruan

Tahun 2025 Pesantren Persis Bangil akan menjadi tempat rujukan metode pendidikan pesantren yang berkualitas sesuai dengan zamannya.

3) Misi PP Persatuan Islam (Persis) Bangil-Pasuruan

Adapun misinya antara lain:

a) Menyelenggarakan pendidikan Islam berbasis pesantren melalui pendidikan yang integral.

b) Menyelenggarakan pendidikan yang menguatkan akidah, akhlak, dan hukum syariah sebagai dasar amaliyah yang shalihah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) Mewujudkan suasana belajar yang kreatif, kritis, dan argumentatif berdasarkan pemikiran Islam yang benar.

d) Menyelenggarakan pendidikan ketrampilan yang didukung oleh teknologi informasi.

c. Sumber daya manusia PP Persatuan Islam (Persis) Bangil-Pasuruan

1) Tenaga Pendidik (Guru) PP Persatuan Islam (Persis) Bangil-Pasuruan

Guru adalah komponen yang sangat penting dalam suatu lembaga pendidikan. Sesuai dengan hasil penelitian PP Persatuan Islam (Persis) Bangil-Pasuruan, tenaga guru berjumlah 65 orang.

2) Tenaga Kependidikan (Karyawan) PP Persatuan Islam (Persis) Bangil-Pasuruan

Sesuai dengan hasil penelitian di PP Persatuan Islam (Persis) Bangil-Pasuruan, tenaga kependidikan (pegawai) berjumlah 24 orang.

d. Keadaan santri PP Persatuan Islam (Persis) Bangil-Pasuruan

1) Data santri PP Persatuan Islam (Persis) Bangil-Pasuruan

Jumlah santri PP Persatuan Islam (Persis) Bangil-Pasuruan adalah 675 santri, yang terdiri dari 327 laki-laki dan 348 perempuan. Adapun rinciannya sebagai berikut:

Tabel 4.4
Jumlah santri PP Persatuan Islam (Persis) Bangil-Pasuruan

KELAS	**L**	**P**	**JUMLAH**
VII- A	23	24	47

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

VII- B	21	23	44
VIII- A	25	27	52
VIII- B	26	28	54
IX-A	27	28	55
IX-B	25	27	52
X-A	34	36	70
X-B	39	41	80
XI-A	34	36	70
XI-B	30	33	63
XII-A	20	21	41
XII-B	23	24	47
JUMLAH	**327**	**348**	**675**

Sumber: Dokumentasi PP Persatuan Islam (Persis) Bangil

B. Temuan Penelitian di PP Wali Barokah Burengan-Kediri

1. Sejarah Singkat PP Wali Barokah Burengan-Kediri

Pondok Pesantren Wali Barokah Burengan Kediri dibawah naungan yayasan Wali Barokah didirikan atas gagasan KH. Nurhasan Al-Ubaidah bin KH Abdul Aziz yang ingin menyiarkan agama Islam secara murni, mukhlis berpedoman kitab suci al-Qur'an dan al-Hadits dengan berlandaskan pada hak dasar kebebasan beragama yang dijamin oleh Undang-Undang Dasar 1945, maka diperjuangkanlah syiar agama Islam dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sebagai kelanjutan perjuangan bangsa Indonesia untuk mempertahankan dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengisi kemerdekaan, mencapai cita-cita bangsa Indonesia sebagaimana tercantum dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, yaitu melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut serta melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial, mutlak diperlukan partisipasi dan peran serta dari segenap lapisan masyarakat Indonesia. Memberikan peningkatan kehidupan beragama serta partisipasi pembangunan masyarakat untuk mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur baik material maupun spiritual dan berakhlakul karimah bagi seluruh rakyat Indonesia.[1]

Secara historis pendirian yayasan Wali Barokah ini diawali pada tahun 1950, saat KH. Nurhasan Al-Ubaidah bertabligh ke wilayah Kota Kediri atas permintaan Mbah Damah dan atas saran dari H. Harun (putra ke-3 dari Mbah Damah sekaligus teman KH. Nurhasan Al-Ubaidah saat belajar bersama ilmu agama Islam di Arab Saudi selama 10 tahun), dimana sebelumnya Mbah Damah telah meminta kepada H. Harun untuk kembali pulang ke Kota Kediri dan melakukan dakwah untuk keluarga besar Mbah Damah, akan tetapi ditolak secara halus oleh H. Harun dengan mengajukan teman belajarnya waktu di Arab Saudi untuk melakukan dakwah, yaitu: KH. Nurhasan Al-Ubaidah. Kemudian dakwahnya dilakukan di sebuah surau milik Mbah Damah yang pada waktu itu

[1] Muhammad Herkha Istiarto, *Peranan Lembaga Dakwah Islam Indonesia* (Semarang: UNNES, 2007), 52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikenal sebagai orang kaya di Desa Burengan, Kecamatan Pesantren, Kota Kediri. Pada waktu itu diadakan pengajian al-Qur'an yang diikuti 25 orang.[2]

Berkat kesabaran dan kegigihannya, lambat laun beliau membeli sebuah rumah di jalan Kenari No. 9 (sekarang dikenal sebagai Jalan Letjend. Suprapto gang I/21 Kediri) yang lokasinya berdekatan dengan surau Mbah Damah (telah diwaqafkan oleh Mbah Damah dan menjadi masjid utama di lingkungan Ponpes Wali Barokah Kediri) dan kemudian menjadi cikal bakal Pondok Pesantren di Desa Burengan/Banjaran, Kecamatan Pesantren, Kota Kediri yang akhirnya menjadi sebuah Pondok Pesantren besar bernama Pondok Pesantren Wali Barokah Burengan-Banjaran Kediri.[3]

Pada akhir tahun 1971 dikarenakan kondisi fisik KH. Nurhasan Al-Ubaidah mulai menurun dan sakit yang berkepanjangan, maka pengelolaan Pondok Burengan-Banjaran Kediri diserahkan kepada yayasan lembaga karyawan Islam (Lemkari) di bawah pimpinan Drs Bachroni Hartanto. Pada hari Kamis, tanggal 11 Maret 1982 Dia wafat dan sebagai pengesahannya secara yuridis, pada tanggal 03 Mei 1983 para ahli waris yang diwakili oleh KH. Abdul Dhohir menyerahkan pengelolaan Pondok Pesantren Burengan-Banjaran Kediri kepada pendiri Lemkari Raden Eddy Masiadi, Drs Bachroni Hartanto, Soetojo Wirjo Atmodjo BA, Wijono BA, Drs. Nurhasjim yang dalam nota penyerahannya diwakili oleh Drs

[2] Mudir Thohir, *Islam Jama'ah LDII, Doktren Islam Jama'ah dan Sosialisasinya dalam Membentuk Kesalehan Warga LDII* (Kediri: Stain Kediri Press, 2009), 28-29.
[3] Ibid., 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bachroni Hartanto untuk dan atas nama Direktorium Pusat Lemkari, yang saat itu dia juga sebagai ketua Pondok Pesantren Lemkari Burengan-Banjaran Kediri.[4]

Dalam perkembangannya Pondok Pesantren Lemkari yang selanjutnya diadopsi sebagai nama yayasan Wali Barokah mengembangkan sarana dan prasarana diantaranya adalah gedung DMC, gedung Wali Barokah yang dijadikan ruang utama kegiatan belajar mengajar dan menara *Asma'ulhusna*. Sesuai dengan namanya menara ini tingginya 99 meter dengan kubah/mahkota berlapis emas seberat 60 kg. Menara *Asma'ulhusna* dapat dilihat dari berbagai pelosok kota Kediri. Sebaliknya jamaah muslim dapat melihat seluruh penjuru kota Kediri dari ketinggian setiap balkon menara. Menara *Asma'ulhusna* saat ini tercatat sebagai menara Islam tertinggi di Indonesia dan telah menjadi ikon (*landmark*) kota Kediri yang sangat menonjol dan indah. Bandingkan dengan Monas Jakarta yang tingginya 132 meter (433 ft). Secara filosofi menara *Asma'ulhusna* merupakan identitas LDII dan simbol kebesaran dan kebenaran al-Qur'an hadits yang dibawa oleh Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII).[5]

2. Tujuan PP Wali Barokah Burengan-Kediri

Sesuai dengan visi, misi, tugas pokok dan fungsi pondok pesantren maka tujuan yang ingin dicapai adalah meningkatkan kualitas peradaban, hidup, harkat dan martabat dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa,

[4] Thohir, *Islam Jama'ah LDII……,* 30.
[5] Ichwanul Muslimin, *Observasi*, Kediri, 4-6 Oktober 2018. Dan diperkuat oleh bapak Drs. Sunarto, M.Si, *Wawancara*, di kantor pengurus pondok.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan bernegara serta turut serta dalam pembangunan manusia Indonesia seutuhnya, yang dilandasi oleh keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan yang Maha Esa guna terwujudnya masyarakat madani yang demokratis dan berkeadilan sosial berdasarkan Pancasila, yang diridhoi Allah *Subhanahu Wa ta'ala*.[6]

3. Struktur Organisasi PP Wali Barokah Burengan-Kediri[7]
   a. Susunan Pengurus Yayasan PP Wali Barokah
      1) Dewan Pendiri
         a) H. Jerry, SE
         b) H. Moh. Khoirul Huda, S.Pd.I
         c) H.M. Lutfi Wijaya, S.Pd.I
         d) HJ. Nurlaila
      2) Pengawas
         a) Letkol Marinir (Purn) H. Abdul Syukur
         b) KH. Moch Thohir
         c) KH. Abdul Malik
         d) KH. Moch Sholeh
         e) H.M. Royyanul Mustofa, S.Pd.I
         f) H. Syaiful Akbari Hafiludin, S.Pd.I
      3) Pengurus Harian Yayasan
         a) Ketua Umum : H. Moh. Taufiqur Rohman, S.Pd.I
         b) Ketua I : Laksamana TNI AL (Purn) H.Soeroso Lw, S.IP

[6] *Derektori Lembaga Dakwah Islam Indonesia* (Jakarta: DPP LDII, 2006), Edisi Ke-3, 4-5.
[7] Data di ambil dari papan struktur PP Wali Barokah yang berada di ruang kantor, 6 Oktober 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) Ketua II : Drs. H. Subiyanto, S.H, MH, M.Kn

d) Sekretaris Umum : H. Zainal Mukhid, S.Pd.I

e) Sekretaris I : H.M. Hany Nasrullah

f) Bendahara Umum : H. Ony Roberto

g) Bendahara I : H. Moh. Fadhila / H. Eko Hadi Ridwan, S.Pd.I

b. Susunan Pengurus Harian PP Wali Barokah

1) Dewan Penasihat

a) KH. Kasmudi Assidiqi

b) Letkol Marinir (Purn) H. Abdul Syukur

c) KH. Sahel Mahfudz

2) Pengurus Harian

a) Ketua : KH. Drs. Sunarto, M.Si

b) Wakil Ketua I : KH. Kuncoro Kaseno, SE

c) Sekretaris : H. Nandang Hermawan

d) Wakil Sekretaris : H. Abdul Fathah, S.Pd.I

e) Bendahara : H. Suherman Prayogo, S.Pd.I

f) Wakil Bendahara : H. Zaini Ahmadi, S.Pd.I

3) Bidang-Bidang

a) Bidang Pendidikan

H. Saiful Akbari Hafiludin, S.Pd.I, H.M. Royyanul Mustofa, S.Pd.I, dan KH. M. Ansori.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Bidang Humas

Ir. H. Suparjo, MT, H. Usman Arif, H. Hariyono, S.Pd.I, dan H. Umar Shodiq.

c) Bidang Keamanan

Drs. H. Subiyanto, S.H, MH, M.Kn, dan H. Purnomo.

d) Bidang Sarana dan Prasarana

Ir. H. Sudiono, Ir. Roni Kadafi, Jamaluddin, dan H. Hani Purnomo.

e) Bidang Logistik

H. Sulaiman Abdulloh, H. Bahrudin Ghozali, dan H. Abdul Aziz CH.

f) Bidang Teknik dan Pemeliharaan

H. Mahrus dan H. Imam Zuhri.

g) Bidang Olahraga dan Kesehatan

H. Abdul Aziz, MT dan H. Sulthon Abdul Majid.

h) Bidang Wirausaha

H. Taufiqurrohman dan H. Setiono, SE.

i) Bidang Kesehatan

dr. Agus, dr. Agus Sukisno, dan dr. Sukamto, S.Po.

j) Bidang Pemberdayaan Perempuan

Hj. Fitri Subiyanto, SH. M.Kn, Dra. Hj. Suliyaing, dan Dyah Puntowati, S.Pd.I.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Keadaan dan Kegiatan Siswa PP Wali Barokah Burengan-Kediri

a. Keadaan Siswa PP Wali Barokah

Pesantren Wali Barokah, pada dasarnya hanya berbentuk pengajian umum yang di lembagakan. Karena itu siswa atau peserta didiknya sangat heterogen, mulai dari usia, kemampuan atau wawasan keagamaannya maupun tingkat pendidikannya. Dalam Pesantren Wali Barokah terdapat kelompok-kelompok pengajian yang bervariasi sesuai dengan levelnya mereka belajar dengan target yang berbeda-beda; ada yang ingin menjadi *mubaligh* saja atau penyegaran spiritual, melaksanakan ibadah dengan benar atau sekedar ingin tahu saja. Lama belajarnya pun berbeda-beda ada yang mingguan, bulanan sampai tahunan.[8]

Sebagai wahana pengkaderan *mubaligh*, Pesantren Wali Barokah banyak menampung siswa. Bahkan tidak sedikit dari siswa yang berasal dari luar Negeri seperti Malaysia, Singapore, Kamboja, Vietnam dan Kongo. Selain dari pada membina siswa yang tinggal di Pesantren tersebut, di Pesantren juga membina masyarakat sekitar yang tidak sedikit harus menerima bimbingan ke-Islaman secara intensif.[9]

Melihat keadaan siswa yang heterogen dari berbagai sudut pandang diatas, maka Pesantren Wali Barokah lebih kompleks dan rumit. Untuk mengatasi hal ini di bentuk organisasi dengan seorang

[8] Ichwanul Muslimin, *Observasi*, Kediri, 4-6 Oktober 2018. Dan diperkuat oleh bapak H. Saiful Akbari Hafiludin, S.Pd.I, dan bapak H.M. Royyanul Mustofa, S.Pd.I, *Wawancara*, di kantor pengurus pondok.
[9] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketua umum yang memiliki tanggung jawab sebagai pimpinan, bagian keamanan, bagian konsumsi, bagian humas, bagian perlengkapan, dan sebagainya.

b. Kegiatan Siswa PP Wali Barokah

Adapun kegiatan siswa PP Wali Barokah terjadwal sebagai berikut:

Tabel 4.5
Jadwal kegiatan siswa PP Wali Barokah

NO	WAKTU	KEGIATAN	KETERANGAN
1	02.00-03.00	Bangun tidur, Apel, Sholat dan Do'a Malam	Di masjid
2	04.00-05.00	Sholat Shubuh	Di masjid
3	05.00-06.00	Penderesan Bacaan	Di masjid
4	06.00-07.30	Amal Sholeh dan Persiapan	
5	07.30-08.00	Absen dan Belajar Nasehat	
6	08.00-09.30	Pengajian Pagi	Sesi Pertama
7	09.30-10.00	Istirahat	
8	10.00-11.00	Pengajian Pagi	Sesi Kedua
9	11.00-12.50	ISHOMA	
10	12.50-13.30	Absen dan Belajar Penyampaian Makna Materi Pagi	
11	13.30-15.00	Pengajian Siang	
12	15.00-16.00	ISHOMA	
13	16.00-17.00	Amal Sholeh dll	
14	17.00-19.00	ISHOMA	
15	19.00-21.30	Absen dan Pengajian Malam	
16	21.30-02.00	Istirahat Malam	

Setiap hari senin pukul 06-00 sampai selesai upacara pengibaran bendera merah putih. Setiap hari selasa pagi dan hari sabtu sore olahraga kesehatan. Setiap hari Jum'at pengajian pagi dan siang libur di isi amal sholeh, setelah juma'atan di isi nasehat pengurus atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

apel peraturan siswa siswi. Setiap bulan sya'ban di adakan asrama himpunan Hadits, sedangkan bulan ramadhan asrama al-Qur'an.[10]

5. Sarana dan Prasarana

Pondok Pesantren Wali Barokah terletak di tengah kota Kediri ini memiliki fasilitas yang cukup lengkap yang dapat digunakan untuk proses pembelajaran para santri. Secara umum dapat dikatakan bahwa pondok pesantren Wali Barokah Burengan Banjaran Kediri memiliki kapasitas untuk menampung santri mukim sebanyak ± 4000 orang baik laki-laki maupun perempuan dan sekitar 80 orang pengurus dan guru pondok beserta keluarganya.[11]

Bangunan-bangunan pondok terletak di atas tanah seluas 3,5 hektare yang terdiri dari antara lain: kantor pondok 4 lantai, bangunan parkir 7 lantai, gedung aula Wali Barokah 3 lantai, gedung DMC asrama putra 100 kamar 5 lantai, 2 gedung asrama putri 160 kamar 4 lantai, Masjid Baitul A'la 4 lantai, menara *Asma'ulhusna* setinggi 99 meter, bangunan kamar tamu umum pria 2 lantai, kamar tamu umum wanita, kamar tamu wisma Tenteram, gedung pengajian, kantor organisasi LDII, bangunan rumah para pengasuh dan pengajar, poskestren santriwan, poskestren santriwati , dapur asrama, ruang makan tamu, ruang olahraga,fitness, lapangan olahraga, tenis lantai, dan berbagai unit bangunan lain seperti dapur, kamar mandi, ruang tamu, dan sebagainya.

[10] Ichwanul Muslimin, *Observasi*, Kediri, 4-6 Oktober 2018. Dan diperkuat oleh bapak Ir. H. Suparjo, MT, H. Usman Arif, H. Hariyono, S.Pd.I, di kantor pengurus pondok.
[11] Ichwanul Muslimin, *Observasi*, Kediri, 4-6 Oktober 2018. Dan diperkuat oleh bapak Ir. H. Sudiono, Ir. Roni Kadafi, *Wawancara*, di kantor pengurus pondok.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Beberapa dari gedung-gedung itu penggunaanya diresmikan oleh para pejabat negara seperti gedung aula Wali Barokah diresmikan oleh menteri Siswono Yudho Usodo.[12]

Pondok pesantren Wali Barokah Burengan Banjaran Kediri tidak memiliki gedung untuk sekolah formal sebab pondok pesantren Wali Barokah Burengan Banjaran Kediri mengkhususkan pada kajian kitab dengan beberapa tambahan pelajaran praktis untuk kehidupan masyarakat. Hal ini berhubungan dengan tujuan pondok pesantren Wali Barokah Burengan Banjaran Kediri yang memang khusus mencetak para pendakwah Islam. Biasanya mereka yang masuk pondok pesantren Wali Barokah Burengan Banjaran Kediri sudah menyelesaikan pendidikan formal pada tingkat tertentu. Baru setelah mereka lulus pondok pesantren Wali Barokah Burengan Banjaran Kediri dan bertugas di daerah, maka sebagian mereka ada yang melanjutkan sekolah formal sambil menjadi mubaligh.[13]

Para santri putri (santriwati) dan santri putra (santriwan) dipisahkan dengan menempati gedung yang berbeda, meskipun jaraknya tidak terlalu jauh dan masih satu kompleks. Antara asrama putra dan putri terpisahkan oleh masjid. Namun demikian pada jalan menuju ke masjid dibuat tanda pemisah yang terbuat dari tali antara jalan yang khusus santriwati dan santriwan agar di antara mereka tidak senggol menyenggol atau bertabrakan.

---

[12] Ichwanul Muslimin, *Observasi*, Kediri, 4-6 Oktober 2018. Dan diperkuat oleh bapak Jamaluddin, dan H. Hani Purnomo, *Wawancara*, di kantor pengurus pondok.
[13] Drs. Sunarto, M.Si, Wawancara, Kediri, 6 Oktober 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain memiliki sarana meja-kursi untuk mengaji sebanyak ± 4.500 unit juga terdapat fasilitas antara lain mobil van 8 unit, truk 4 unit, minibus 3 unit, dan sepeda motor sebanyak 30 unit. Selain itu, untuk sarana belajar juga disediakan perpustakaan dan fasilitas komputer serta tempat praktik untuk pelajaran ketrampilan seperti menjahit, memasak, dan sebagainya. Selain itu pondok pesantren Wali Barokah Burengan Banjaran Kediri juga memiliki koperasi atau yang disebut Usaha Bersama (UB) yang menyediakan berbagai keperluan sehari-hari dan sembako (sembilan bahan pokok). Selain itu juga ada unit UB yang menangani penjualan kitab-kitab yang dibutuhkan oleh para santri dan para peziarah yang datang dari luar kota yang ingin bersilaturrahim di pondok pesantren Wali Barokah Burengan Banjaran Kediri. Selain disediakan oleh UB, berbagai keperluan ibadah dan pakaian termasuk kitab-kitab juga dijual oleh kios-kios yang dimiliki oleh keluarga pengurus pondok pesantren Wali Barokah Burengan Banjaran Kediri dan dewan guru yang tinggal di dalam kompleks pondok pesantren Wali Barokah Burengan Banjaran Kediri. Fasilitas lain adalah tersedianya air minum di dalam dispenser yang dapat digunakan oleh dan untuk kesejahteraan seluruh civitas akademik.[14]

Satu hal yang mencolok adalah bahwa fasilitas-fasilitas tersebut di atas tampak bersih dan terawat serta tidak terkesan adanya kekumuhan yang secara umum merupakan salah satu ciri khas dari pondok pesantren.

[14] Ichwanul Muslimin, *Observasi*, Kediri, 4-6 Oktober 2018. Dan diperkuat oleh bapak Jamaluddin, dan H. Hani Purnomo, di kantor pengurus pondok.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal ini barangkali tidak luput dari peran seksi kebersihan pondok yang dapat memberdayakan segala sumber daya yang ada di pondok.

C. Temuan Penelitian di PP Persatuan Islam (Persis) Bangil-Pasuruan

1. Sejarah Singkat PP Persatuan Islam (Persis) Bangil-Pasuruan

Pesantren Persatuan Islam (Persis) Bangil-Pasuruan merupakan kelanjutan dari Pesantren Persis yang pernah berdiri di Bnadung. Dengan demikian sejarah berdirinya bisa disimpulkan sebagai berikut:

a. Pesantren Putra di Bandung

Tepatnya tanggal 1 Dzulhijjah 1354 (Maret 1936) atas inisiatif A. Hassan di Bandung didirikan sebuah lembaga pendidikan yang menekankan pada pengkajian agama yang dinamai "Pesantren Persatuan Islam". Keputusan untuk mendirikan pesantren ini diambil setelah diadakan pertemuan di Masjid Persatuan Islam di Jl. Pangeran Soemedang, Bandung pada bulan itu juga. Tujuan utamanya memang untuk mencetak kader-kader mubaligh yang nantinya diharapkan dapat menyebarkan ajaran-ajaran Islam sebagaimana yang dipahami oleh Persis. Melihat namanya, rupanya Pesantren Persatuan Islam merupakan lembaga pendidikan yang secara resmi dimiliki oleh Persatuan Islam sebagai organisasi, berlainan dengan Pendidikan Islam yang lebih terlihat sebagai upaya individu Natsir dan beberapa orang aktivis Persis. Pesantren Persatuan ini pun tidak didirikan oleh kiayi-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nya seperti kebanyakan kasus pendirian pesantren tradisional. Pesantren dan segenap komponennya murni miliki *jami'yyah*.[15]

Saat pertama kali dibuka, terdapat 40 orang santri yang belajar di Pesantren Persatuan Islam. Mereka berasal dari berbagai tempat di kepulauan Indonesia. bahkan ada murid yang berasal dari Thailand. Mereka umumnya para pemuda yang memiliki keinginan besar untuk belajar agama. Oleh sebab itu, pesantren ini dinamai "Pesantren Besar" yang dikepalai langsung oleh A. Hassan dibantu oleh beberapa orang pengajar seperti M. Natsir, R. Abdul Qadir dan M. Ali Alhamidy.[16]

b. Pesantren Kecil

Di samping Pesantren Putra tersebut di atas, didirikan juga khusus anak-anak yang diberi nama (Pesantren Kecil). Pada pendaftaran pertama, tercatat 100 anak laki-laki dan wanita yang belajar pesantren kecil. Pesantren besar dan pesantren kecil untuk pertama kalinya menempati gedung Persatuan Islam di jalan Pangeran Soemedang (sekarang jalan Otista) dan waktu belajarnya sore hari.[17]

c. Pesantren Putra di Bangil

Pesantren putra di Bandung pada awal bulan maret 1940 dipindahkan ke Bangil. Hal ini disebabkan kepindahan A. Hassan diikuti oleh 25 dari 40 orang muridnya yang semula belajar di Bandung. Sementara sisanya tetap di Bandung dan belajar di bawah

[15] Tiar Anwar Bachtiar, *Sejarah Pesantren Persatuan Islam 1936-1983* (Jakarta: Pembela Islam, 2012), 42 – 43.
[16] Ibid., 45.
[17] Ibid., 46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bimbingan E. Abdurrahman. Ke-25 orang muridnya itu berasal dari luar Bangil. Selain mereka, ikut juga bersama A. Hassan, Hasan Hamid, dan Muhammad yang semula mengelola pesantren kecil bersama E. Abdurrahman. kepindahan ini sama artinya dengan kepindahan pesantren besar ke Bangil, sebab di Bandung, hanya tersisa pesantren kecil yang kini dikelola oleh E. Abdurrahman dan O. Qamaruddin pada sore hari.[18]

d. Pesantren Putri di Bangil

Setelah pesantren dibuka di Bangil, murid-muridnya bertambah dengan beberapa orang yang datang dari berbagai pulau di Indonesia. Untuk menampung murid-murid perempuan, pada bulan Februari 1941 dibuka pesantren khusus putri. Murid pertama pesantren putri ini berjumlah 12 orang yang semuanya berasal dari luar Bangil. Untuk menampung murid-murid yang hampir semuanya dari luar Bangil, maka disediakan asrama oleh pihak pesantren.[19]

Secara umum, materi pelajaran dan metode pengajaran tidak jauh berbeda dengan Pesantren Persatuan Islam di Bandung. Perbedaan yang tidak terlalu mencolok terjadi pada perkembangan selanjutnya saat Persantren Persatuan Islam Bangil dibuka kembali tahun 1951 setelah ditutup oleh penguasa Jepang pada awal tahun 1942. Perbedaan terjadi lebih dikarenakan adanya perubahan pola pesantren di Bandung dari konsep awal yang diletakkan oleh A. Hassan. Akan tetapi, ini

[18] Tiar Anwar Bachtiar, *Sejarah Pesantren……,* 49-50.
[19] Syafiq A. Mughni, *Hassan Bandung: Pemikir Islam Radikal* (Surabaya: Bina Ilmu, 1994), 71.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hanya terjadi pada jenjang pendidikan, bukan pada substansi materi pengajaran.[20]

Kedatangan Jepang ke Indonesia pada tahun 1942 membawa perubahan yang cukup signifikan dalam kehidupan bangsa Indonesia, umumnya, dan umat Islam, khususnya. Perubahan itu bermula dari usaha Japanisasi Indonesia oleh penguasa militer Jepang di Indonesia seperti yang dilakukannya dengan sukses terhadap Taiwan, Korea, dan Manchuria.[21]

Dalam bidang pendidikan, kebijakan Jepang menganggap bahwa pendidikan merupakan instrumen paling penting untuk melakukan penetrasi ide dan kebudayaan Jepang di tengah-tengah kehidupan masyarakat Indonesia. kebijakan pertama diambil dalam bidang pendidikan adalah menutup semua sekolah yang ada di Indonesia untuk membersihkan pengaruh Barat dan Arab, sambil mempersiapkan program Japanisasi di sektor pendidikan. Kebijakan tersebut dikeluarkan tanggal 7 Maret 1942. Tanggal 29 April, hari kelahiran Kekaisaran Jepang, Jepang kembali mengizinkan dibukanya sekolah-sekolah yang menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa daerah sebagai bahasa pengantar. Sementara sekolah-sekolah yang menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar tidak

[20] Tiar Anwar Bachtiar, *Sejarah Pesantren……,* 51.
[21] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diperkenankan untuk dibuka kembali. Di sekolah-sekolah agama atau pesantren sekalipun, bahasa Arab tidak boleh diajarkan.[22]

Sekolah-sekolah Persatuan Islam juga mengalami masa-masa itu. Pendidikan Islam (Pendis) ditutup oleh Jepang persis pada tanggal diundangkannya kebijakan penutupan semua sekolah oleh Jepang. Ketika sekolah-sekolah swasta lain diizinkan untuk dibuka kembali dengan mengikuti pola pendidikan yang telah dipersiapkan Jepang untuk mewujudkan ambisinya. Pendidikan Islam tidak dibuka kembali. Kemungkinan besar karena muatan Islam yang begitu kental, penguasa Jepang tidak memperkenankan Pendis dibuka kembali. Natsir sendiri yang memimpin Pendis kemudian terjun ke dalam dunia politik.[23]

Tidak berbeda dengan pendis, Pesantren Persatuan Islam (saat di Bandung bernama pesantren besar), baik putra maupun putri, yang baru saja dibawa pindah oleh A. Hassan dari Bandung ke Bangil juga di tutup Jepang. Selama pendudukan Jepang tidak ada aktivitas berarti yang dilakukan oleh Pesantren Persatuan Islam Bangil sampai sekitar tahun 50-an, selain menyelenggarakan "Pesantren Kecil" seperti di Bandung pada masa A. Hassan memanfaatkan para pelajar pesantren dari luar Pulau Jawa yang tidak dapat pulang. Pesantren kecil ini sifatnya tidak lebih dari sekolah agama (*diniyyah*) dan hanya bertahan sekitar tiga tahun.[24]

---

[22] Tiar Anwar Bachtiar, *Sejarah Pesantren……,* 52-53.
[23] Ibid., 53-54.
[24] Ibid., 54-55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada saat semua sekolah Persis ditutup, Pesantren kecil di Bandung yang dipimpin oleh E. Abdurrahman dapat tetap bertahan, bahkan berkembang lebih baik. Sebelum kedatangan Jepang, Pesantren kecil dibuka sore hari khusus untuk anak-anak. Ketika Jepang datang dan menutup semua sekolah Persis, Persantren kecil mendapat tambahan santri cukup banyak, yaitu sisa Pesantren besar yang pindah ke Bangil awal tahun 1940-an dan murid-murid sekolah Pendidikan Islam yang ditutup Jepang. Mereka tidak mau berhenti belajar sehingga kemudian ikut bergabung bersama Pesantren kecil. Pesantren kecil kemudian membuka kelas untuk menampung bekas murid-murid Pesantren besar dan pendis. Oleh karena statusnya kini bukan hanya sekedar sekolah agama pada sore hari sebagai sekolah tambahan, untuk kelas pagi Pesantren Persatuan Islam mempersiapkan kurikulum yang disiapkan untuk sebuah sekolah penuh. Hanya saja, kelas dibuka baru pada tingkat *Ibtidaiyyah* (dasar), mengingat secara umum pengawasan Jepang terhadap seolah agama tingkat dasar tidak terlalu ketat.[25]

Tetap bertahannya Pesantren kecil, mungkin juga ada kaitannya dengan M. Natsir yang saat itu menjadi Kepala Biro Pendidikan Kota Bandung dan kebijakan Jepang yang agak longgar terhadap pendidikan Islam (madrasah) di Bandung, dimana penguasa Jepang tidak mencampuri urusan madrasah. Mereka beranggapan bahwa itu urusan agama yang sensitif. Urusan itu diserahkan sepenuhnya kepada pihak Balai Kota

[25] Dadan Wildan, *Pasang Surut Gerakan Pembaharuan Islam di Indonesia: Potret Perjalanan Sejarah Organisasi Persatuan Islam* (Bandung: Persis Press, 2000), 164.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bandung. Kesempatan yang longgar inilah, barangkali, yang membuat E. Abdurrahman dan Rusyad Nurdin, yang mengelolanya, berani untuk terus mengembangkan pesantren. Bertahannya Pesantren kecil merupakan prestasi tersendiri di tengah kevakuman aktivitas Persatuan Islam yang lainnya. Kemudian pada tahun 1960 mulai dibangun komplex Pesantren putri yang dilengkapi dengan ruang kelas, asrama, mushalla dll, di atas tanah seluas 70x100 meter, berikut 4000 kitab *Tafsir al-Furqon* sebagai pendorong untuk pembangunan asrama tersebut.[26]

2. Tujuan Didirikan Pesantren Persis

Didirikannya Pesantren ini didorong oleh rasa tanggung jawab terhadap timbulnya faham sekuler, *bid'ah* dan *khurafat* yang jelas bertentangan dengan ajaran al-Quran dan Hadits. Maka Pesantren Persis Bangil didirikan dengan bertujuan: Membentuk kader *Muballig* yang sanggup diketengahkan di masyarakat guna memberantas setiap faham, *bid'ah* dan *khurafat* yang bertentangan dengan al-Quran dan Hadits Shahih, dengan mengembalikan ummat kepada sumber agama yang asli yaitu al-Quran dan Hadits Shahih dengan prinsip: *Hablum minallah wa hablum minannas*.[27]

[26] Yusuf Abdullah Puar, *Muhammad Natsir 70 Tahun: Kenang-Kenangan Kehidupan dan Perjuangan* (Jakarta: Pustaka Antara, 1978), 66 – 68.
[27] Dadan Wildan, *Yang Da'i Yang Politikus Hayat dan Perjuangan Lima Tokoh Persis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Struktur Organisasi PP Persatuan Islam (Persis) Bangil-Pasuruan[28]

a. Dewan Pembina

1) Ketua : Prof. Dr. Ir. Zuhal Abdul Qadir

2) Anggota : a) Dahlan Basri

b) Abdul Haq

c) Husney Abdullah Ismail

d) Djauhara Manshur

b. Dewan Pengawas

1) Ketua : Aliga Ramli, Lc

2) Anggota : a) Zuhriyah Abdul Qadir

b) Drs. Muhammad Triyono

c. Dewan Pengurus

1) Ketua : Umar Fanani, BA

2) Sekretaris : Nadjib Manshur

3) Bendahara : Ibrahim Baswedan

d. Mudir : Luthfie Abdullah Ismail, Lc

e. Wakil Mudir 1 Bidang Pendidikan : Umar Fanani, BA

f. Wakil Mudir 2 Bidang Administrasi : Bambang Priyono, S.Si

g. Wakil Mudir 3 Bidang Kesiswaan : Nur Adi Septanto, S.Pd.I

h. Kepala MTs Persis 1 (Putra) : Putut Tri Subekti, M.Pd.I

i. Kepala MTs Persis 2 (Putri) : Khoirus Shouma, S.Ag

j. Kepala MA Persis 1 (Putra) : Bambang Priyono, S.Si

[28] Data di ambil dari papan struktur PP Persatuan Islam (Persis) yang berada di ruang kantor, 15 Oktober 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

k. Kepala MA Persis 2 (Putri) : Drs. Muhammad Triyono

l. Tata Usaha Umum : Hartoyo

m. Kerumahtanggaan (KRT) : Dannur Iswara

n. Bagian Keuangan : Syadid AM

o. Humas : Abdul Aziz MS, S.H.I

p. Kepala Pengasuh Santri Putra : Arie Prima Rahmatullah, Lc

q. Kepala Pengasuh Santri Putri : Tajunnisa' AM

4. Keadaan dan Kegiatan Siswa PP Persatuan Islam (Persis) Bangil-Pasuruan

Untuk melangkah mewujudkan visi dan misi tersebut diselenggarakan sejumlah kegiatan baik yang bersifat akademik maupun non akademik. Aktivitas formal belajar di klasikal dilaksanakan pada hari sabtu sampai hari kamis, hari jum'at libur. Hari sabtu, ahad, dan kamis kegiatan formal di kelas pukul 07.00-12.40 WIB. Sedangkan hari senin, selasa, dan rabu, pukul 07.00-15.00 WIB.

Selain kegiatan formal santri mengelola kegiatan secara mandiri di bawah Organisasi Persatuan Pelajar Pesantren Persis (P3P) untuk santri putra. Dan Persatuan Pelajar Pesantren Persis Putri (P4P). Kegiatan di dalamnya merupakan aktualisasi diri yang diatur dan dikelola bersama-sama seperti: Qiyamullail, puasa sunnah, tahfizh al-Qur'an, muhadharah, kajian kitab, olah raga dan seni bela diri, panahan, keputrian (les jahit), jurnalistik.[29]

[29] Ichwanul Muslimin, *Observasi*, Bangil, 15-16 Oktober 2018. Dan diperkuat oleh ustadz Nur Adi Septanto, *Wawancara*, di kantor pondok.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun rinciannya sebagai berikut:

Tabel 4.6

NO	WAKTU	KEGIATAN
1	03.30-04.30	Ibadah
2	04.30-05.30	Tilawah dan Tahfizh
3	05.30-06.30	Aktualisasi Diri
4	06.30-07.00	Persiapan Kegiatan
5	07.00-08.20	Kegiatan Formal
6	08.20-09.40	-
7	09.40-10.00	-
8	10.00-11.20	-
9	11.20-12.40	-
10	12.40-13.40	-
11	13.40-15.00	-
12	15.00-16.00	Ibadah dan Aktualisasi Diri
13	16.00-17.30	Kajian Kitab
14	17.30-18.00	Ibadah dan Aktualisasi Diri
15	18.00-19.00	-
16	19.00-19.30	Khithabah
17	19.30-20.30	Kegiatan Belajar
18	20.30-21.30	Aktualisasi Diri
19	21.30-22.00	Pemeriksaan Santri
20	22.00-03.30	Aktualisasi Diri dan Istirahat

5. Fasilitas PP Persatuan Islam (Persis) Bangil-Pasuruan

Fasilitas di PP Persatuan Islam (Persis) Bangil meliputi: 2 masjid yang representative, 2 gedung aula/serba guna, 2 unit kesehatan santri, 8 ruang KBM formal klasikal untuk semua kelas, 2 laboratorium computer, kimia dan fisika, biologi, dan bahasa yang dilengkapi dengan LCD proyektor. Khusus putra terdapat media pembelajaran berupa Active Board yaitu papan tulis yang langsung terhubung dengan komputer dengan teknologi layar sentuh, 2 perpustakaan dengan koleksi kitab-kitab turats

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maupun karya ulama masa kini, 8 asrama: kamar, almari, kasur, bantal, dan ranjang susun, 8 kantin santri dan koperasi pesantren.[30]

[30] Hasil pengamatan dan diperkuat oleh ustadz Nur Adi Septanto, *Wawancara*, 16 Oktober 2018 di kantor pondok.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PEMBAHASAN DAN ANALISIS DATA PENELITIAN

A. Metode dan Implementasi Pembelajaran Hadits PP Wali Barokah

1. Kurikulum pendidikan PP Wali Barokah

Adapun kurikulum yang dilakukan di PP Wali Barokah pada umumnya seperti kurikulum pesantren yang lain yaitu hanya mempelajari ilmu-ilmu agama yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadits, maka materi kurikulumnya mencakup ilmu *tauhid*, *tafsir*, ilmu *tafsir*, Hadits, ilmu Hadits, bahasa arab, yang mencakup *nahwu*, *sharaf*, *balaghah* dan *tajwid*. Sedangkan dalam pelaksanaannya akan dijabarkan sesuai dengan kondisi siswa dan tingkatan-tingkatannya.

Untuk materi al-Hadits PP Wali Barokah menggunakan *kutubus sittah* (kitab yang enam) yang terdiri dari: *Shohih Al-Bukhori*, *Shohih Muslim, Sunan Abu Daud, Sunan At-Tirmidzi, Sunan An-Nasa'i, Sunan Ibnu Majah*. Dari al-Qur'an dan al-Hadits tersebut, mereka merangkumnya menjadi beberapa modul atau kitab-kitab kumpulan yang di jadikan kajian bagi tingkat pemula atau dasar. Kitab himpunan atau kitab *Al-Jami'an Al Adillah fi Al-Qur'an wa Al-Hadits Al-Shahihah* atau kitab himpunan dalil al-Qur'an dan Hadits shahih, terdiri dari 17 kitab atau bab: *Kitab Shalah, Kitab Nawafil, Kitab Da'awat, Kitab Jannah Wa Al Nar, Kitab Manasikil Haji, Kitab Adab, Kitab Adillah, Kitab Jihad, Kitab Manasik wal Jihad, Kitab Manasik, Kitab Haji, Kitab Shoum, Kitab Janaiz, Kitab Ahkam,*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kitab Imaroh, Kitab Kanzil Umal, Kitab Khotbah. Selain itu, ada berbagai kegiatan ekstra kurikuler dalam beberapa bidang, seperti IT, ketrampilan, life skill, kesenian dan olahraga.[1]

2. Materi pembelajaran PP Wali Barokah

Secara umum pembelajaran di PP Wali Barokah adalah al-Qur'an dan al-Hadits. Sedangkan dalam pelaksanaannya akan dijabarkan sesuai dengan kondisi siswa dan tingkatan-tingkatannya. Untuk materi al-Hadits PP Wali Barokah menggunakan *kutubus sittah* (kitab yang enam) yang terdiri dari: *Shohih Al-Bukhori, Shohih Muslim, Sunan Abu Daud, Sunan At-Tirmidzi, Sunan An-Nasa'i, Sunan Ibnu Majah.*[2]

Dari al-Qur'an dan al-Hadits tersebut, mereka merangkumnya menjadi beberapa modul atau kitab-kitab kumpulan yang di jadikan kajian bagi tingkat pemula atau dasar. Kitab himpunan atau kitab *Al-Jami'an Al Adillah fi Al-Qur'an wa Al-Hadits Al-Shahihah* atau kitab himpunan dalil al-Qur'an dan Hadits shahih, terdiri dari 17 kitab atau bab: *Kitab Shalah, Kitab Nawafil, Kitab Da'awat, Kitab Jannah Wa Al Nar, Kitab Manasikil Haji, Kitab Adab, Kitab Adillah, Kitab Jihad, Kitab Manasik wal Jihad, Kitab Manasik, Kitab Haji, Kitab Shoum, Kitab Janaiz, Kitab Ahkam, Kitab Imaroh, Kitab Kanzil Umal, Kitab Khotbah.* Sedangkan kitab-kitab tafsir al-Qur'an yang menjadi rukun (tidak dikaji) di antaranya adalah

[1] Ichwanul Muslimin, *Observasi*, Kediri, 11-14 November 2018. Dan diperkuat oleh bapak H. Moh. Taufiqur Rohman, S.Pd.I dan bapak H. Zainal Mukhid, S.Pd.I, *Wawancara*, kantor pengurus pondok.
[2] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tafsir Jalalain, tafsir Jamal, tafsir Ibnu Katsir, tafsir Ibnu Abbas, tafsir Baidhowi, tafsir At-Thobari, tafsir Al-Furqon dan Departemen Agama.

3. Jenjang pendidikan PP Wali Barokah

Di PP Wali Barokah tidak ada sistem klasikal, akan tetapi mereka belajar atau mengaji bersama dan diadakan evaluasi setiap bulan, dari situ maka akan di ketahui kemampuan siswa. Dari kemampuan yang beragam ini mereka di kelompokkan menjadi beberapa tingkatan sesuai dengan kemampuannya. Tingkatan-tingkatan tersebut adalah; Pegon bacaan, Lambatan, Cepatan, Saringan, Lanjutan atau Terampil.[3]

a. Pegon bacaan

Istilah tingkat pegon bacaan mereka gunakan karena yang belajar pada tingkat ini masih santri baru yang kemampuan menulis pegon dan kemampuan membaca al-Qur'annya masih belum memenuhi standar yang ditetapkan dalam pesantren. Jadi di tingkat ini mereka di ajari menulis pegon dan membaca al-Qur'an dengan cara pelan-pelan sampai mereka bisa, setelah dianggap mampu dan memenuhi standar mereka baru bisa naik ketingakatan berikutnya.

b. Lambatan

Istilah tingkat lambatan mereka gunakan karena yang belajar pada tingkat ini masih santri baru atau santri yang kemampuannya masih dasar. Jadi mereka belajar dengan cara pelan-pelan, dengan begitu mereka menyebutnya lambatan. Sedangkan materi yang

[3] H. Saiful Akbari Hafiludin, S.Pd.I, *Wawancara*, Kediri, 13 November 2018. Dan diperkuat oleh bapak H.M. Royyanul Mustofa, S.Pd.I, kantor pengurus pondok.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diajarkan terdiri dari kitab-kitab himpunan atau modul, seperti yang disebutkan di atas.

c. Cepatan

Mata pelajaran tingkat cepatan sama dengan tingkat lambatan. Perbedaannya terletak pada peserta didiknya, *mubaligh*-nya dan kedalaman pembahasannya serta kecepatan dalam pengajian.

d. Saringan

Peserta tingkat saringan ini terdiri dari para calon mubaligh yang akan mengikuti tes akhir selama tiga bulan, setelah lulus tes baru mereka disebar ke masjid-masjid LDII yang berada di daerah baik tingkat PC (pimpinan cabang) atau PAC (pimpinan anak cabang).

e. Lanjutan atau terampil

Setelah santri atau siswa selesai menunaikan tugas selama satu tahun didalam pualu jawa atau 1.5 tahun diluar jawa, mereka kembali mondok untuk melanjutkan pendidikannya, biasanya ke pesantren yang telah di katagorikan pesantren induk atau besar. PP Wali Barokah termasuk pesantren induk di bawah naungan LDII.

Peserta tingkat lanjutan dan terampil terdiri dari santri yang telah malang melintang melaksanakan tugas di berbagai daerah. Mereka perlu melakukan pengkajian ulang untuk memecahkan persoalan-persoalan yang di temukan selama melaksanakan tugas.[4]

[4] H. Saiful Akbari Hafiludin, S.Pd.I, *Wawancara*, Kediri, 13 November 2018. Dan diperkuat oleh bapak H.M. Royyanul Mustofa, S.Pd.I, kantor pengurus pondok.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tingkatan-tingkatan tersebut tidak kaku sebagaimana di sekolah formal, melainkan hanya sebatas pada kelompok-kolompok pengajian. Sebab pada kenyataannya dalam sebuah pesantren yang sama ada kelompok dasar dan lanjutan. Bahkan ada kelompok pengajian mingguan atau bulanan. Di samping itu berbagai jenis mata pelajaran tersebut hanya secara teoritis, sedangkan prakteknya adalah pengajian al-Qur'an dan Hadits.

4. Metode pembelajaran hadits PP Wali Barokah

PP Wali Barokah menggunakan metode yang membuat santri cepat memahami kandungan al-Qur'an dan al-Hadits tanpa mengabaikan kaidah keilmuan, para santri mendapatkan ilmu mengenai aqidah, akhlaq, dan muamalah secara garis besar agar bisa disampaikan kepada masyarakat ditempat mereka mengabdi. Diantaranya sebagai berikut:

a. Metode manqul

PP Wali Barokah menggunakan metode pengajian tradisional, atau yang masyhur disebut dengan metode *manqul*, yaitu guru-guru bersama-sama mempelajari ataupun bermusyawarah beberapa waktu terlebih dahulu sebelum menyampaikan pelajaran dari al-Qur'an dan Hadits, untuk menjaga supaya tidak terjadi kekeliruan dalam memberikan penjelasan tentang pemahaman al-Qur'an dan Hadits. Kemudian guru mengajar murid secara langsung (*manqul*) baik bacaan, makna (diterjemahkan secara harfiyah), dan keterangan, dan untuk bacaan al-Qur'an memakai ketentuan tajwid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sunarto: “Yang dimaksud dengan *Manqul* adalah berasal dari bahasa Arab, yaitu *Naqola-Yanqulu*, yang artinya “pindah”. Maka ilmu *manqul* adalah ilmu yang di pindahkan atau transfer dari guru kepada murid. Dengan kata lain, *manqul* artinya berguru, yaitu terjadinya pemindahan ilmu dari guru kepada murid”.[5]

Menurut Abdullah Mas’ud,[6] *Manqul* itu dalam istilah yang biasa kita pakai dan dalam istilah yang lebih dikenal dikalangan ulama’ disebut *talaqqi* yang artinya mengambil ilmu langsung dari guru. Dalam sabda Rosulullah SAW:

حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ، وَعُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، قَالَا: حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَسْمَعُونَ وَيُسْمَعُ مِنْكُمْ وَيُسْمَعُ مِمَّنْ سَمِعَ مِنْكُمْ.(رواه أبي داود)

“Rasul SAW bersabda, “kalian mendengarkan dan didengarkan dari kalian dan didengar dari orang yang mendengarkan dari kalian.” (HR. Abi Dawud)

Hal ini merupakan isyarat dari Rosulullah SAW bahwa metode utama dalam penyebaran ilmu agama adalah *talaqqi* atau yang lebih sering kita sebut dengan istilah *manqul*. Di perkuat oleh Kholil Bustomi, bahwa *Manqul* adalah al-Qur’an dan al-Hadits yang dipelajari dengan cara berguru melalui sanad yang muttashil sambung-bersambung, rantai-berantai, sanadnya tidak terputus sampai kepada

[5] Drs. Sunarto, M.Si, *Wawancara*, Kediri, 6 Oktober 2018. di kantor pengurus pondok.
[6] Abdullah Mas’ud, Lc, *Wawancara*, Kediri, 13 November 2018. di kantor pengurus pondok.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rasulullah SAW dan sampai kepada Allah SWT. Kalimat *manqul* atau *naqli* adalah dua istilah yang sudah dikenal dikalangan para ulama' sebagai sebutan bagi proses pemindahan ilmu dari guru kepada murid atau penanaman terhadap ilmu yang dipindahkan.[7]

Dalam pelajaran tafsir, "*Tafsir Manqul*" berarti mentafsirkan suatu ayat al-Qur'an dengan ayat al-Qur'an lainnya, mentafsirkan ayat al-Qur'an dengan al-Hadits, atau mentafsirkan al-Qur'an dengan fatwa shahabat. Dalam ilmu al-Hadits, "*manqul*" berarti belajar al-Hadits dari guru yang mempunyai isnad (sandaran guru) sampai kepada Nabi Muhammad SAW.

Dengan mengaji yang benar yakni dengan cara *manqul*, *musnad* dan *muttashil* (persambungan dari guru ke guru berikutnya sampai kepada sahabat dan sampai kepada Rasullullah SAW), maka secepatnya kita dapat menguasai ilmu al-Qur'an dan al-Hadits dengan mudah dan benar. Dengan demikian, kita segera dapat mengamalkan apa yang terkandung di dalam al-Qur'an dan al-Hadits sebagai pedoman ibadah kita.

b. Metode bandongan

Dengan metode bandongan ini, seorang mubaligh/guru duduk di atas kursi, membacakan kitab dengan makna dan keterangannya, sementara siswa duduk di bawah dengan memperhatikan kitab masing-masing dengan membuat anotasi seperlunya, baik arti mufradat (arti

[7] Kholil Bustomi, Lc, *Wawancara*, Kediri, 14 November 2018. di kantor pengurus pondok.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kata perkata) atau keterangannya. Metode pembelajaraan ini menyerupai kuliah umum karena diikuti hingga puluhan siswa laki-laki maupun perempuan, baik yang secara langsung mendengarkan berhadapan dengan ustadz maupun yang mengikuti lewat *tape recorder*, bagi mereka yang berjaga di kantor dan lain-lain dapat mendengarkannya dengan baik.[8]

c. Metode sorogan

Metode sorogan di gunakan untuk siswa pemula atau tingkat dasar, yang menekankan pada kemampuan membaca al-Qur'an. Siswa pemula ini langsung di tuntun membaca al-Qur'an secara pelan-pelan dan sedikit demi sedikit.

d. Metode halaqah

Metode *halaqoh* biasanya diadakan oleh sekelompok siswa yang karena suatu sebab, seperti pulang, sakit atau bagi yang mengalami ketinggalan atau kesulitan. Untuk mengejar ketinggalan itu mereka lantas megadakan jam pelajaran tesendiri yang di bimbing oleh sesama temannya yang dianggap mampu. Halaqah bisa di laksanakan di kamar, di sudut masjid atau di mana saja di lingkungan pesantren.[9]

e. Metode mudzakkaroh

Sedangkan metode *mudzakarah* di peruntukkan bagi siswa tingkat terampil atau lebih tepatnya para takmir atau mubaligh dari berbagai daerah. Mereka tiap sebulan sekali mengadakan mudzakarah

[8] Ichwanul Muslimin, *Observasi*, Kediri, 11-14 November 2018.
[9] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di ruang seminar PP Wali Barokah untuk membahas masalah-masalah diniyah dan dinamika jama'ah. Metode mudzakarah ini biasanya langsung di pimpin oleh takmir pusat sekaligus rapat koordinasi. Di kalangan pesantren *salafiyah* metode ini mempunyai *majma' al buhuts* atau *baths al-massa'il* untuk memecahkan masalah-masalah kemasyarakatan yang berkaitan dengan konteks kekinian di tinjau dari kitab-kitab klasik.[10]

5. Masa pembelajaran dan pengabdian PP Wali Barokah

Kurun waktu yang dihabiskan untuk tiap tingkatan sebenarnya tidak ada batasan tertentu, melainkan mereka lulus sesuai dengan kecepatan mereka memahami. Rata-rata mereka menghabiskan waktu satu tahun sampai satu tahun setangah untuk mengkhatam al-Qur'an dan hadits ini bagi santri yang sudah mempunyai dasar agama sebelum masuk pesantren, akan tetapi bagi yang dari dasar maka waktu yang di habiskan bisa bertahun-tahun.

Setelah mereka di pandang sudah mumpuni dalam keilmuannya, mereka harus mengikuti seleksi/tes mubaligh selama tiga bulan, setelah mereka dinyatakan lulus seleksi/tes mereka di kirim ke masjid-masjid LDII yang menyebar di seluruh penjuru Indonesia selama satu tahun jika di daerah Jawa dan satu tahun setengah jika di luar Jawa, setalah selesai mengabdi mereka kembali ke pesantren dan mengaji kitab-kitab yang lebih besar yaitu berlangsung ke kitab aslinya dalam artian tidak mengaji

[10] Ichwanul Muslimin, *Observasi*, Kediri, 11-14 November 2018. Diperkuat bapak Kholil Bustomi, Lc, *Wawancara*, Kediri, 14 November 2018. di kantor pengurus pondok.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melalui kitab-kitab himpunan tapi *kutubus sittah* (kitab yang enam) yang terdiri dari: *Shohih Al-Bukhori, Shohih Muslim, Sunan Abu Daud, Sunan At-Tirmidzi, Sunan An-Nasa'i, Sunan Ibnu Majah*. Pada saat itulah mereka di asramakan sesuai dengan yang di kaji.[11]

6. Implementasi pembelajaran hadits dengan metode manqul

Manqul dalam penerapan ilmu tafsir dikenal dengan istilah tafsir bil ma'tsur yang berarti menafsirkan ayat al-Qur'an dengan ayat al-Qur'an yang lain yang semakna atau dengan penjelasan hadits, atau dari pendapat para shahabat Nabi SAW, dan tabi'in. dalam ilmu hadits, manqul berarti belajar hadits dari guru yang mempunyai isnad sampai pada Nabi SAW (manqul, musnad, muttashil).[12]

Pembelajaran hadits dengan metode manqul yang sudah *mu'tabar* (diakui) dan memiliki derajat tertinggi, yaitu:

---

[11] Ichwanul Muslimin, *Observasi*, Kediri, 11-14 November 2018. Diperkuat bapak Kholil Bustomi, Lc, *Wawancara*, Kediri, 14 November 2018. di kantor pengurus pondok.

[12] Manqul berasal dari kata *naqola yanqulu naqlan* yang berarti pindah (memindahkan). Lihat, Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Hida Karya Agung, 1990), Cet. Ke-8, 466. Dalam ilmu tafsir istilah *manqul* disebut dengan istilah tafsir *bil ma'tsur*, yang berarti menafsirkan suatu ayat al-Qur'an denga ayat al-Qur'an yang lain, atau dengan hadits Nabi atau dengan atsar shahabat. Sedangkan dalam ilmu hadits, *manqul* adalah menerima hadits dari seorang guru yang memiliki isnad hadits sampai kepada Nabi saw. Arti *manqul* berarti bertaut tanpa terputus, hal ini sebagaimana pendapat ahli fiqh bahwa ilmu itu harus bertaut berangkai tanpa terputus perpindahannya sebab fakta memastikan bahwa, hanya Rasulullah dan para shahabat yang diberi kesempatan untuk bertanya langsung kepada Allah SWT tentang maksud suatu kalimat yang ada dalam ayat-ayat al-Qur'an. Baca, M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadits Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 28-30. *Musnad* artinya bersandar atau berguru maksudnya ilmu yang diberikan itu melalui sanad/isnad yang shahih. (seorang guru menyampaikan ilmu dengan sandaran guru yang telah me*manqul*kan ilmu itu kepadanya, gurunya guru dari gurunya lagi dan seterusnya sampai pada Nabi Muhammad SAW), *Muttashil* artinya bahwa masing-masing sanad/isnad itu bersambung sampai kepada Rasulullah SAW. Lihat, Murtono, *Konsep Manqul Dalam Persektif Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII)*. Naskah Publikasi Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. **سَمَاعٌ** murid mendengarkan langsung ilmu yang dibacakan oleh gurunya.

b. **الْعَرْضُ/قِرَاءَةً عَلَيْهِ** murid membacakan ilmu kepada gurunya, lalu gurunya mengesahkan.

c. **الْمُنَاوَلَةُ** guru memberikan kitab kepada murid dengan mengatakan, "ambillah kitab ini dan riwayatkanlah dariku".

d. **الْإِجَازَةُ** guru memberi **إِجَازَةُ الرِّوَايَةُ** yaitu memperbolehkan muridnya untuk meriwayatkan darinya.

e. **وِجَادَةٌ** jika ada seseorang menjumpai tulisan ilmu milik orang lain yang sudah dikenalnya kemudian dia mengatakan, "saya menjumpai ilmu dalam tulisan si fulan…." Jika dia sudah mendapatkan izin dari si penulis maka ilmu yang diriwayatkannya boleh diterima, jika tidak mendapat izin dari si penulis maka ilmu yag diriwayatkannya tidak boleh diterima.[13]

PP Wali Barokah dalam mengajarkan hadits kepada para santrinya membagi menjadi empat tingkatan/tahapan, yaitu:

1) Tahap persiapan (*marḥalah tamhidiyah*)
2) Tahap pembekalan (*marḥalah tazwidiyah*)
3) Tahap pelatihan/penerapan (*marḥalah tadribiyah*)
4) Tahap peningkatan (*marḥalah ta'hidiyah*)

Pada tahap *tamhidiyah*, yang juga disebut tingkat caberawit ketika belajar hadits, guru yang bertugas cukup dilakukan oleh guru yang

[13] Abdullah Mas'ud, Lc, *Wawancara*, Kediri, 13 November 2018. di kantor pengurus pondok.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipersiapkan untuk mengajar menuqil ilmunya hanya ke tahap awal dan begitu juga seterusnya. Guru yang memiliki tingkat kedua (*tazwidiyah*) tidak boleh menuqilkan ilmunya tentang hadits ke tahap yang ke empat yaitu *marḥalah ta'hidiyah.* Dan bisa sebaliknya bahwa guru yang sudah menempati tahap ke empat bisa menuqilkan ilmunya ke santri yang masih menempati tahap awal. Ilmu yang dimiliki oleh guru yang menduduki tahap akhir (*marḥalah ta'hidiyah*) bisa diterima oleh semua tahapan selama ilmu tersebut sudah dinuqilkan pada mereka.[14]

Adapun para tenaga pengajar (guru/ustadz) yang mendapat tugas harus bersinergi dengan para pimpinan/ketua dalam membicarakan materi yang akan diberikan/dimanqulkan kepada para santri sesuai dengan tingkatan masing-masing. Hal ini dilakukan oleh PP Wali Barokah supaya ilmu yang disampaikan kepada para santri supaya seragam dan tidak ada lagi perbedaan pendapat dalam memahami agama, baik masalah ibadah maupun masalah muamalah.

B. Metode dan Implementasi Pembelajaran Hadits PP Persatuan Islam (Persis)

1. Sistem dan program pendidikan PP Persatuan Islam (Persis)

Pandangan hidup menentukan tujuan pendidikan yang ingin dicapai dan cara yang akan ditempuh. Pandangan hidup menentukan pilihan sistem pendidikan yang digunakan untuk membangun manusia seutuhnya dan masyarakat seluruhnya. Pandangan itu terdiri atas keyakinan terhadap ajaran dasar agama. Pandangan tersebut ditempa dan

[14] Kholil Bustomi, Lc, *Wawancara*, Kediri, 14 November 2018. di kantor pengurus pondok.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikembangkan oleh konteks struktural atau realitas sosial yang digumuli dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai yang ada itulah yang mendasari, menggerakkan, menggairahkan dan mengarahkan sistem.[15]

Sejak berdiri pada tahun 1936 M pesantren Persis dikenal sebagai institusi pendidikan Islam yang konsisten pada ajaran Islam yang berdasarkan al-Qur'an dan hadits. Pesantren Persis adalah pesantren yang upayanya dan orientasinya mengembalikan umat Islam pada pemahaman Islam yang benar yang berpegang teguh pada al-Qur'an dan hadits, kemudian menolak segala macam bid'ah, khurofat, takhayul dan juga termasuk segala macam faham-faham yang bertentangan seperti faham sekulerisme, neo mu"tazilah, Islam liberal dan lain sebagainya.[16]

Pesantren Persis Bangil ini dikenal sebagai pondok pesantren modern yang mengkonsentrasikan dirinya pada upaya pendidikan untuk penguasaan hukum-hukum Islam. Demi penguasaan hukum-hukum Islam itu maka di pesantren Persis Bangil ini didukung dengan sejumlah keilmuan yang ada seperti: Ulumul Quran, Ushul Fiqh, Bahasa Arab dan Ulumul Hadits bagi para santrinya.[17]

Penguasaan terhadap hukum-hukum Islam inilah yang menjadikan pesantren Persis Bangil ini tetap diminati oleh kalangan pencari ilmu, bahkan diketahui bahwa santrinya bukan hanya berasal dari Indonesia melainkan dari luar Indonesia seperti Singapura , Malaysia dan lain

[15] Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), 39.
[16] Labuhana Diah M Rifa'i, *Peranan Pesantren Persis Bangil Dalam Usaha Pembaharuan Pemahaman Ajaran Islam*, (Skripsi, IAIN Sunan Ampel Fakultas Adab, Surabaya, 1986), 39.
[17] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagainya. Pengajaran penguasaan terhadap hukum-hukum Islam telah menjadikan pesantren Persis berbeda dengan pesantren pada umumnya, baik itu pesantren modern maupun pesantren-pesantren tradisional yang ada.

Sistem pendidikan di Pesantren Persis Bangil ini antara lain:

a. Menanamkan ruhul jihad dan ijtihad kepada semua pelajar di pesantren, baik itu pelajar putra maupun pelajar putri.
b. Menanamkan jiwa korektif terhadap setiap faham yang tanpa dilandasi nash al- Qur'an maupun hadits.
c. Meyakinkan kepada setiap pelajar bahwa al-Quran dan hadits adalah dasar aagama Islam yang bersifat abadi dan tidak dapat ditawar. Setiap yang bertentangan dengan al-Qur'an dan hadits dimurkai oleh Allah SWT.
d. Mempraktekkan kaidah-kaidah Ushul Fiqh pada saat mengajar tafsir dan hadits.
e. Memberikan kebebasan kepada setiap pelajar untuk bertanya, membantah dan bermunazahrah/berdialog dengan guru, sesuai batas-batas-batas kesopanan Islam.[18]

Dalam program pendidikan PP Persatuan Islam (Persis) terbagi menjadi tiga, yaitu: *Pertama*, program pendidikan enam tahun (kelas 1, 2, 3, 4, 5, dan 6) diselenggarakan bagi tamatan SD/MI (Masdrasah Ibtidaiyyah). Diakhir program (kelas 6) santri akan mengikuti ujian

[18] Labuhana Diah M Rifa'i, *Peranan Pesantren Persis Bangil Dalam Usaha Pembaharuan Pemahaman Ajaran Islam*, (Skripsi, IAIN Sunan Ampel Fakultas Adab, Surabaya, 1986), 39-40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kompetensi materi diniyyah dalam siding ujia majelis dan ujian akhir pesantren. Sebagai persyaratan mengikuti ujian tersebut santri wajib menyusun makalah ilmiah dan mempresentasikannya. *Kedua*, tingkatan Madrasah Tsanawiyah ditempuh dalam tiga tahun di kelas 1, 2, dan 3. *Ketiga*, tingkat Madrasah Aliyah (MA) ditempuh dalam tiga tahun di kelas 4, 5, dan 6.[19]

Bagi santri yang berijazah SMP/MTs akan ditempatkan di program takhasus selama satu tahun. Hal ini bertujuan agar santri matang dan terstandar penguasaan materi kepesantrenannya agar siap masuk di kelas empat pada tahun berikutnya (kelas 1 Madrasah Aliyah). Di tingkat ini santri dapat diarahkan pada penjurusan IPA atau IPS sesuai dengan hasil rumusan ujian dan penelusuran bakat dan kemampuan.[20]

Santri tingkat akhir pada bulan Ramadhan akan melaksanakan program da'wah Ramadhan. Sedangkan santri putri hanya 10 hari di awal Ramadhan. Program ini dikelola oleh pesantren melalui koordinasi Da'wah yang bekerjasama dengan organisasi da'wah di wilayah tertentu. Diantara lokasi da'wah santri putra yang pernah dilakukan kerjasama dengan ikatan alumni pesantren Persi Bangil (IKAPB) Kalimantan Timur, Sulawesi Selatan, NTT, NTB, PD Persis Kutai Barat.[21]

Sedangkan da'wah santri putri diantaranya pernah bekerjasama dengan PD 'Aisyiyah Kab. Belitar, PC Muhammadiyah Lawang, Masjid

[19] Umar Fanani, *Wawancara*, 16 Oktober 2018 di kantor pondok. Diperkuat ustadz Nur Adi Septanto.
[20] Ibid.
[21] Umar Fanani, *Wawancara*, 16 Oktober 2018 di kantor pondok. Diperkuat ustadz Nur Adi Septanto.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

binaan pesantren persis Bangil di Singosari, PD ‘Aisyiyah Lumajang, PD Muhammadiyah Nganjuk, PC Muhammadiyah Babat, Lamongan, PD Persis Magetan, PD ‘Aisyiyah Magetan.[22]

Mulai tahun pelajaran 1438-1439 H / 2017-2018 M santri Persis Bangil menggunakan sistem ujian nasional berbasis computer (UN-BK). Tahun ajaran di pesantren menggunakan tahun Hijriyah. Jadi penerimaan murid baru tiap-tiap tanggal 16 Syawal.[23]

2. Materi pembelajaran PP Persatuan Islam (Persis)

Materi pembelajaran yang ada di pesantren pada mulanya adalah ilmu sharaf dan nahwu, kemudian ilmu fiqh, tafsir, ilmu tauhid dan akhirnya sampai kepada ilmu tasawuf dan sebagainya. Dalam perkembangannya ilmu-ilmu dasar keIslaman seperti tauhid fiqh dan tasawuf selalu menjadi materi pembelajaran favorit bagi para santri. Pada ilmu tauhid memberikan pemahaman dan keyakinan terhadap keesaan Allah. Pada ilmu fiqh memberikan pemahaman cara-cara beribadah sebagai konsekuensi logis dari keimanan yang telah dimiliki oleh seseorang.[24]

Pesantren Persis Bangil juga demikian, di pesantren Persis Bangil ini materi yang diajarkan juga seperti itu, misalnya nahwu dan sharaf, kemudian fiqh, tafsir tauhid dan lain-lain. Akan tetapi dalam pesantren Persis ini tidak sampai mengajarkan tentang ilmu tasawuf. Untuk materi-

[22] Ibid.
[23] Ibid.
[24] Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2009), 109-110.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

materi pembelajaran yang diajarkan di pesantren Persis ini pada saat kepemimpinan Ustadz Abdul Qadir Hassan tidak berbeda jauh dengan pada masa kepemimpinan Ahmad Hassan, hanya saja pada masa Ustadz Abdul Qadir Hassan materi pembelajarannya ditambah dengan diktat karya Ustadz Abdul Qadir Hassan, ini khusus untuk pelajaran agama yang pokok. Adapun untuk pelajaran umum, materi yang dipelajari tidak berbeda dengan materi pelajaran yang dipakai di sekolah umum.[25]

Materi-materi pembelajaran yang ada di pesantren Persis antara lain: *Tauhid, Tafsir, Fiqih, Ilmu Akhlaq, Tajwid, Tarikh, Bahasa Arab, Nahwu, Sharaf, Ushul Fiqih, Mushtalah Hadits, Faraidh, Ilmu Tafsir, Balaghah, Manthiq, Isytiqaq, Ilmu Da'wah, Perbandingan Agama, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, IPS, Biologi, Matematika, Ilmu Pendidikan, Ilmu Jiwa*. Dalam pelajaran Bahasa Arab termasuk *muthala'ah, muhadatsah, mahfuzhat, imla',* dan *insya'*. Selain itu pesantren Persis dibekali dengan ilmu alat seperti al-Qur'an dan cabang ilmunya, Bahasa Arab dan cabang ilmunya, al-Hadits dan cabang ilmunya.[26]

Selanjutnya, pada tingkat akhir, santri berkewajiban menyusun suatu makalah hukum sesuai dengan metode pengambilan hukum yang telah diajarkan dipesantren. Dalam tahap penyusunannya, santri dibimbing oleh ustadz dan ustadzah yang berkompeten. Sehingga diharapkan mampu

[25] Umar Fanani, *Wawancara*, 16 Oktober 2018 di kantor pondok. Diperkuat ustadz Nur Adi Septanto.
[26] Umar Fanani, *Wawancara*, 16 Oktober 2018 di kantor pondok. Diperkuat ustadz Nur Adi Septanto.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghasilkan karya yang sesuai dengan metode yang ditetapkan (thuruq al istimbath). Ketuntasan penulisan dibuktikan dengan pertanggungjawaban di hadapan penguji dalam sidang ujian majelis yang dilaksanakan dalam empat tahap, yaitu: Ujian terkait al-Qur'an dan cabang ilmunya, al-Hadits dan cabang ilmunya, al "Arabiyyah dan cabang ilmunya, dan Al Bahts (makalah hukum).[27]

3. Metode pembelajaran PP Persatuan Islam (Persis)

Setiap pembelajaran guru selalu menggunakan metode dalam mengajar. Metode merupakan syarat mutlak bagi terlaksananya pembelajaran. Keberhasilan pembelajaran sangat besar pengaruhnya dengan metode pembelajaran yang digunakan. Metode pembelajaran yang ada di pesantren biasanya menggunakan metode sebagai berikut, antara lain: sorogan, bandongan, halaqah, musyawarah/Bahtsul Masail, hafalan, demonstrasi/praktek ibadah.

Metode pembelajaran yang diterapkan di PP Persis secara umum menggunakan metode sebagai berikut:[28]

a. Metode ceramah dan tanya jawab

Metode ceramah dan tanya jawab ini biasanya dipergunakan secara beriringan yaitu guru menyampaikan pengertian materi kepada murid dengan jalan memberikan keterangan dan penuturan secara lisan. Kemudian apabila ada murid yang belum faham tentang apa yang disampaikan oleh gurunya, maka murid diperbolehkan bertanya

[27] Ibid.
[28] Umar Fanani, *Wawancara*, 16 Oktober 2018 di kantor pondok. Diperkuat ustadz Nur Adi Septanto dan Luthfie Abdullah Ismail.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan guru pun akan menjawab pertanyaan yang telah ditanyakan oleh muridnya. Terkadang guru juga bertanya kepada murid tersebut, apakah murid tersebut sudah mengerti atau belum. Kemudian apabila belum mengerti maka guru akan menerangkan lagi pelajaran tersebut.

b. Metode diskusi

Metode diskusi atau musyawarah ini dipergunakan apabila ada suatu permasalahan yang perlu dicari jalan keluarnya dan harus dipecahkan permasalahannya bersama. Di Pesantren Persis ini melakukan diskusi bukan hanya dilakukan antar sesama murid, tetapi terkadang juga terjadi antara murid dengan gurunya. Sebab pada saat itu siswa atau siswi dilatih bagaimana cara dalam berdiskusi, cara berfikir kritis yang tidak terikat dengan apa yang ajarkan guru kepadanya. Hal seperti ini biasanya terjadi ketika guru hendak meninggalkan ruang kelas dan apabila pada saat itu masih terjadi perbedaan pendapat antar guru dan muridnya tentang suatu persoalan. Biasanya guru itu dikerumuni sampai persoalan itu selesai dan menemukan jalan keluar dan murid puas dengan argumentasi yang ajukan gurunya.

Sedangkan dalam pembelajaran hadits metode yang diterapkan di PP Persis menggunakan metode *tahliliy*.[29] Pembelajaran hadits dipelajari dari mata pelajaran Fiqih dengan merujuk pada kitab

[29] Metode tahliliy pada kitab hadits adalah metode dengan menjelaskan makna kosa kata dan kalimat pada suatu hadits, menghubungkan dengan nash-nash baik itu dengan al-Qur'an maupun dengan hadits-hadits lainnya dengan merujuk pada asbabul wurud. Nur Adi Saptanto di perkuat dengan ustadz Suud Hasanudin, Wawancara, Pada tanggal 15 Oktober 2018 di kantor pengurus.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bulughul Maram. Untuk mempermudah juga merujuk pada *Kutubus Sittah* (kitab yang enam) yang terdiri dari: *Shohih Al-Bukhori, Shohih Muslim, Sunan Abu Daud, Sunan At-Tirmidzi, Sunan An-Nasa'i, Sunan Ibnu Majah* (hanya untuk melihat prowi hadits).

4. Implementasi pembelajaran hadits dengan metode tahliliy

Pondok pesantren Persis Bangil ini dikenal sebagai pondok pesantren modern yang mengkonsentrasikan dirinya pada upaya pendidikan untuk penguasaan hukum-hukum Islam. Demi penguasaan hukum-hukum Islam itu maka di PP Persis Bangil ini didukung dengan sejumlah keilmuan yang ada seperti: Ulumul Qur'an, Ushul Fiqh, Bahasa Arab dan Ulumul Hadits bagi para santrinya.

Pembelajaran hadits PP Persis Bangil menggunakan metode tahliliy. Metode tahliliy memiliki banyak faidah yang beragam, dan tujuan yang tinggi. Adapun penerapannya secara global dijelaskan sebagai berikut:[30]

a. Metode ini meneliti setiap bagian matan hadits secara detail, tanpa meninggalkan sesuatupun. Sehingga metode ini memberi pengetahuan yang komprehensif mengenai hadits yang dibahas baik kata atau kalimat. Di mana metode ini menyajikan makna dan hukum yang terkandung dalam matan hadits.
b. Metode ini menyeru peneliti dan pembacanya untuk mempelajari/mendalami ilmu-ilmu hadits yang beragam. Untuk itu

[30] Umar Fanani, *Wawancara*, 16 Oktober 2018 di kantor pondok. Diperkuat ustadz Nur Adi Septanto.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pensyarah menjelaskan hadits dari berbagai segi dengan metode tahliliy ini.

c. Metode ini memperdalam pemikiran, dan menambah kuat dalam menyelami makna hadits, serta tidak puas hanya melihat makna global saja. Sehingga metode ini dapat membantu dalam meningkatkan kemampuan untuk ber-*istimbat*, memilih ragam makna, memilih pendapat yang kuat dari pendapat para ulama.

d. Dari metode ini, seorang alim dapat menggunakan informasi dalam tafsir tahliliy menjadi sebuah pembahasan tersendiri.

Selanjutnya, penerapan metode tahliliy dilakukan pada tingkat akhir, yaitu santri berkewajiban menyusun suatu makalah hukum sesuai dengan metode pengambilan hukum yang telah diajarkan dipesantren. Dalam tahap penyusunannya, santri dibimbing oleh ustadz dan ustadzah yang berkompeten. Sehingga diharapkan mampu menghasilkan karya yang sesuai dengan metode yang ditetapkan (thuruq al istimbath). Ketuntasan penulisan dibuktikan dengan pertanggungjawaban di hadapan penguji dalam sidang ujian majelis yang dilaksanakan dalam empat tahap, yaitu: Ujian terkait al-Qur'an dan cabang ilmunya, al-Hadits dan cabang ilmunya, al "Arabiyyah dan cabang ilmunya, dan Al Bahts (makalah hukum).[31]

5. Metode istimbath (thuruq al istimbath)[32]

[31] Umar Fanani, *Wawancara*, 16 Oktober 2018 di kantor pondok. Diperkuat ustadz Nur Adi Septanto.
[32] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Metode istimbath digunakan untuk menyusun suatu makalah hukum. Adapun langkah-langkah penyusunannya dijelaskan sebagai berikut:

a. Sumber hukum

Sumber hukum terbagi menjadi tiga bagian, yaitu Al-Qur'an, As-Sunnah, dan Al-Ijma'.

1) Al-Qur'an

a) Al-Qur'an adalah sumber hukum tertinggi: *Pertama*, Tidak dapat dikalahkan oleh sumber kedua (as-Sunnah). *Kedua*, Ayat al-Qur'an tidak ada yang mansukh. *Ketiga*, Tidak berfungsi sebagai mubayyin terhadap as-Sunnah. *Keempat*, Tidak berfungsi sebagai mukhash-shish atau taqyid terhadap as-Sunnah.

b) Setiap kandungan al-Qur'an adalah muthlaq benar, meskipun terkadang terlihat seolah-olah bertentangan dengan akal.

c) Setiap kandungan al-Qur'an harus difahami menurut Dhahir nya, kecuali ada qarinah maka dapat dibawa kepada ma'na majaz.

d) Lafadz di dalamnya dapat dita'wil, sepanjang sesuai dengan kriteria yang disepakati.

e) Menggunakan tafsiran yang bersifat umum, selama tidak didapat keterangan yang mengkhususkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f) Jika terjadi perbedaan di kalangan sahabat terhadap makna ayat maka merujuk pada pendapat sahabat yang paling ahli di antara mereka sebagai pertimbangan.

g) Mendahulukan tafsir bil-Ma'tsur dari pada bil-Ra'yi.

h) Memahami asbabul nuzul diperlukan meskipun yang terpakai adalah keumuman lafadz dan bukan khususnya sebab.

2) As-Sunnah

a) As-Sunnah adalah sumber hukum ke dua setelah al-Qur'an: *Pertama*, Tidak dapat mengalahkan sumber hukum pertama. Kedua, As-Sunnah dapat dimansukh, baik oleh al-Qur'an dan as-Sunnah.

b) Hadits maqbul menjadi dasar hukum.

c) Status hukum yang dihasilkan hadits Hasan adalah satu tingkat dibawah hadits Shahih.

d) Hadits Dha'if tidak menjadi hujjah.

e) As-Sunnah dapat berfungsi sebagai bayan, takhshish atau taqyid terhadap al-Qur'an dan as-Sunnah.

f) Hadits dapat menjadi tasyri' dalam satu hukum yang tidak terdapat dalam al-Quran.

g) Matan dipahami secara dhahir kecuali ada qarinah.

h) Al-Jarh Muqaddam 'ala at-Ta'dil jika mufasar .

i) Memahami asbabul wurud diperlukan meskipun yang terpakai adalah keumuman lafadz dan bukan khususnya sebab.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Al-Ijma' (Kehujjahan)

a) Meyakini bahwa Ijma' sahabat dapat menjadi hujjah, hanya saja statusnya Al-Ijma' laisa Minal-Adillah al-Mustaqillah.

b) Karena setiap Ijma' pasti ada sandarannya ialah, al-Qur'an dan hadits.

c) Hanya meyakini Ijma' Shahaby sebagai hujjah, baik yang sifatnya sharih atau sukuti.

d) Hanya ada ijma' shahaby.

b. Istidlal

1) Al-Istish-hab: Terpakai dalam berdalil, al-Istish-hab bukan Sumber hukum, tapi sebuah cara berhukum.

2) Qaul Shahaby: Tidak memakai Qaul Shahaby, karena indikasinya adalah minimal ada sahabat lain yang tidak sepakat.

3) Syar'u Man Qablana: Tidak terpakai selama tidak ada pembenar dari Syari'at.

4) Dalalatul Ilham: Tidak terpakai dalam beristidlal karena sumbernya yang tidak pasti.

5) Dalalatul Iqtiran : Tidak terpakai sebagai dasar berhukum.

6) Mashlahah Mursalah: Bukan Sumber Hukum, dapat dijadikan sebagai cara penetapan hukum dalam kerangka menjaga tujuan disyari'atkan nya Agama.

7) Saddudz-Dzari'ah: Dapat dipakai sebagai cara berhukum, terhadap kemungkinan hukum yang terjadi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8) Istihsan: Tidak dapat dipakai beristidlal karena Al-Hasan Ma Hassanahu Asy-Syari'u wal-Qabihu Ma Qabbahahu Asy-Syari'u.

c. Ijtihad

Disaat tidak adanya nash, maka penggalian hukum didasarkan pada teori yang dapat dipertanggung jawabkan keabsahannya, ialah:

1) Al-Qiyas: Kehujjahannya sebagai sebuah teori hukum diantaranya berdasar Surat An-Nisa' ayat 59. Menerima Qiyas hanya dalam kaitan keduniaan bukan ibadah. Meyakini bahwa Qiyas tidak dapat berstatus sebagai Nasikh.
2) Al-Istish-hab.
3) Mashlahah Mursalah.
4) Saddudz-Dzari'ah.

d. Ta'arudh

Ketika terjadi Ta'arudh, maka Majma' Buhuts Wal-Ifta' menempuh cara berikut:

1) Thariqatul-Jam'i, selama masih memungkinkan.
2) Thariqatut-Tarjih, kalau sudah tidak mungkin di Jama', dengan kriteria sebagai berikut: (a) Mendahulukan riwayat jama'ah daripada Bukhari-Muslim. (b) Mendahulukan riwayat Bukhari dan Muslim daripada riwayat lainnya. (c) Mendahulukan yang lebih shahih sanadnya. (d) Mendahulukan yang banyak sanadnya. (e) Mendahulukan Shahibul-Waqi'ah. (f) Mendahulukan Amr

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

daripada Ibahah. (g) Mendahulukan Nahi daripada Amr. (h) Mendahulukan Mafhum Muwafaqah daripada Mafhum Mukhalafah. (i) Mengedepankan dalil yang ada Syahidnya. (j) Mengedepankan yang sifatnya Ihtiyathi.

3) Thariqatun-Naskhi, apabila diketahui waktu tasyri'nya.

4) Tawaqquf, ketika semuanya tidak memungkinkan.

e. Tambahan

1) Dalam menetapkan hukum bagi suatu kasus, terlebih dahulu dikategorikan, ibadah atau keduniaan karena konsekuensi hukum yang berbeda.

2) Pandangan Ulama' hanya menjadi pertimbangan.

3) Alur berfikir yang dipakai dalam mengistinbath adalah sebagaimana rumusan Ushuli juga Manthiqi.

C. Kelebihan dan Kekurangan Metode Pembelajaran Hadits

1. PP Wali Barokah

Setiap pembelajaran guru selalu menggunakan metode dalam mengajar. Metode merupakan syarat mutlak bagi terlaksananya pembelajaran. Keberhasilan pembelajaran sangat besar pengaruhnya dengan metode pembelajaran yang digunakan.

Berdasarkan data yang dipaparkan di atas, ditemukan bahwa metode pembelajaran hadits yang digunakan PP Wali Barokah yaitu menggunakan metode manqul. Seperti metode-metode yang lainnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa tidak ada suatu metode yang sempurna, pasti mempunyai kelebihan dan kekurangan.

Adapun kelebihan metode manqul yang disampaikan dengan sanad shahih dan muttasil ialah:

a. Mudah untuk difahami dalam waktu yang relatif singkat.
b. Ilmu yang diterima dan tidak ditolak.
c. Memudahkan dalam menerima dan menyampaikan ilmu.
d. Memurnikan ilmu dan membersihkan dari sesuatu yang merusak.
e. Menjaga kemurnian agama.

Sedangkan kekurangan metode manqul adalah:

a. Santri bersikap pasif.
b. Kurang efisien karena yang dihadapi banyak santri.
c. Membuat murid cepat bosan karena metode ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi.
d. Santri kadang hanya menangkap kesan verbalisme semata, terutama mereka yang tidak mengerti terjemahan dari bahasa tertentu.[33]

2. PP Persatuan Islam (Persis)

Berdasarkan paparan di atas, ditemukan bahwa metode pembelajaran hadits yang digunakan PP Persatuan Islam (Persis) ialah metode tahliliy. Seperti metode-metode yang lainnya bahwa tidak ada suatu metode yang sempurna, pasti mempunyai kelebihan dan kekurangan.

[33] Kholil Bustomi, Lc, *Wawancara*, Kediri, 14 November 2018. Diperkuat bapak Aziz Ridwan di kantor pondok.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di bawah ini akan dijelaskan beberapa kelebihan dan kekurangan metode tahliliy.

Adapun kelebihan metode tahliliy dijelaskan sebagai berikut:

a. Ruang lingkup pembahasan yang sangat luas.
b. Memuat berbagai ide dan gagasan.
c. Mudah mengetahui *munasabah* (korelasi) antara suatu hadits dengan hadits yang lainnya.
d. Memudahkan seseorang, khususnya bagi para da'i atau pengajar, untuk memahami dan memahamkan orang lain tentang syarah sebuah hadits.

Sedangkan kekurangan metode tahliliy yaitu:

a. Menjadikan petunjuk hadits parsial.
b. Melahirkan *syarah* yang subyektif.
c. Terkesan adanya pensyarahan berulang-ulang, terutama terhadap hadits-hadits yang mempunyai tema yang sama.[34]

D. Analisis Data

1. Analisis metode dan implementasi pembelajaran hadits di PP Wali Barokah

Berdasarkan pembahasan yang telah di paparkan, ditemukan bahwa metode pembelajaran hadits yang diterapkan di PP Wali Barokah menggunakan metode yang membuat santri cepat memahami kandungan al-Qur'an dan al-Hadits tanpa mengabaikan kaidah keilmuan, para santri mendapatkan ilmu mengenai aqidah, akhlaq, dan muamalah secara garis

[34] Umar Fanani, *Wawancara*, 16 Oktober 2018 di kantor pondok. Diperkuat ustadz Nur Adi Septanto.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

besar agar bisa disampaikan kepada masyarakat ditempat mereka mengabdi.

PP Wali Barokah menggunakan metode pengajian tradisional, atau yang masyhur disebut dengan metode *manqul*, yaitu guru-guru bersama-sama mempelajari ataupun bermusyawarah beberapa waktu terlebih dahulu sebelum menyampaikan pelajaran dari al-Qur'an dan Hadits, untuk menjaga supaya tidak terjadi kekeliruan dalam memberikan penjelasan tentang pemahaman al-Qur'an dan Hadits. Kemudian guru mengajar murid secara langsung (*manqul*) baik bacaan, makna (diterjemahkan secara harfiyah), dan keterangan, dan untuk bacaan al-Qur'an memakai ketentuan tajwid.

Sunarto: "Yang dimaksud dengan *Manqul* adalah berasal dari bahasa Arab, yaitu *Naqola-Yanqulu*, yang artinya "pindah". Maka ilmu *manqul* adalah ilmu yang di pindahkan atau transfer dari guru kepada murid. Dengan kata lain, *manqul* artinya berguru, yaitu terjadinya pemindahan ilmu dari guru kepada murid".[35]

Menurut Abdullah Mas'ud,[36] *Manqul* itu dalam istilah yang biasa kita pakai dan dalam istilah yang lebih dikenal dikalangan ulama' disebut *talaqqi* yang artinya mengambil ilmu langsung dari guru. Dalam sabda Rosulullah SAW:

حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ، وَعُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، قَالَا: حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ سَعِيدِ بْنِ

[35] Drs. Sunarto, M.Si, *Wawancara*, Kediri, 6 Oktober 2018. di kantor pengurus pondok.
[36] Abdullah Mas'ud, Lc, *Wawancara*, Kediri, 13 November 2018. di kantor pengurus pondok.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

جُبَيْرٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَسْمَعُونَ وَيُسْمَعُ مِنْكُمْ وَيُسْمَعُ مِمَّنْ سَمِعَ مِنْكُمْ.(رواه أبي داود)

"Rasul SAW bersabda, "kalian mendengarkan dan didengarkan dari kalian dan didengar dari orang yang mendengarkan dari kalian." (HR. Abi Dawud)

Hal ini merupakan isyarat dari Rosulullah SAW bahwa metode utama dalam penyebaran ilmu agama adalah *talaqqi* atau yang lebih sering kita sebut dengan istilah *manqul*. Di perkuat oleh Kholil Bustomi, bahwa *Manqul* adalah al-Qur'an dan al-Hadits yang dipelajari dengan cara berguru melalui sanad yang muttashil sambung-bersambung, rantai-berantai, sanadnya tidak terputus sampai kepada Rasulullah SAW dan sampai kepada Allah SWT. Kalimat *manqul* atau *naqli* adalah dua istilah yang sudah dikenal dikalangan para ulama' sebagai sebutan bagi proses pemindahan ilmu dari guru kepada murid atau penanaman terhadap ilmu yang dipindahkan.[37]

Dalam pelajaran tafsir, "*Tafsir Manqul*" berarti mentafsirkan suatu ayat al-Qur'an dengan ayat al-Qur'an lainnya, mentafsirkan ayat al-Qur'an dengan al-Hadits, atau mentafsirkan al-Qur'an dengan fatwa shahabat. Dalam ilmu al-Hadits, "*manqul*" berarti belajar al-Hadits dari guru yang mempunyai isnad (sandaran guru) sampai kepada Nabi Muhammad SAW.

Hal ini setara dengan pendapat M. Syuhudi Ismail bahwa *manqul* adalah menerima hadits dari seorang guru yang memiliki isnad hadits sampai kepada Nabi saw. Arti *manqul* berarti bertaut tanpa terputus, hal ini

[37] Kholil Bustomi, Lc, *Wawancara*, Kediri, 14 November 2018. di kantor pengurus pondok.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagaimana pendapat ahli fiqh bahwa ilmu itu harus bertaut berangkai tanpa terputus perpindahannya sebab fakta memastikan bahwa, hanya Rasulullah dan para shahabat yang diberi kesempatan untuk bertanya langsung kepada Allah SWT tentang maksud suatu kalimat yang ada dalam ayat-ayat al-Qur'an.[38]

Dengan mengaji yang benar yakni dengan cara *manqul*, *musnad* dan *muttashil* (persambungan dari guru ke guru berikutnya sampai kepada sahabat dan sampai kepada Rasullullah SAW), maka secepatnya kita dapat menguasai ilmu al-Qur'an dan al-Hadits dengan mudah dan benar. Dengan demikian, kita segera dapat mengamalkan apa yang terkandung di dalam al-Qur'an dan al-Hadits sebagai pedoman ibadah kita.

Selain itu untuk membantu mempermudah proses pembelajaran PP Wali Barokah juga menggunakan metode yang umumnya juga digunakan oleh pondok-pondok yang lain seperti metode bandongan, metode sorogan, metode halaqah, dan metode mudzakkaroh sesuai dengan kebutuhan dan masing-masing tingkatan seperti yang sudah dijelaskan diatas.

Adapun implementasi pembelajaran hadits dengan metode manqul dalam penerapan ilmu tafsir dikenal dengan istilah tafsir bil ma'tsur yang berarti menafsirkan ayat al-Qur'an dengan ayat al-Qur'an yang lain yang semakna atau dengan penjelasan hadits, atau dari pendapat para shahabat Nabi SAW, dan tabi'in. dalam ilmu hadits, manqul berarti belajar hadits

[38] M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadits Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 29-30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari guru yang mempunyai isnad sampai pada Nabi SAW (manqul, musnad, muttashil).

Ada beberapa cara PP Wali Barokah mempraktekkan metode manqul dalam pembelajaran hadits, yaitu dengan berhadap-hadapan antara guru dan murid, lewat surat, melalui media internet dan bahkan bagi murid yang memang dipandang mampu dalam memahami ilmu baik ilmu al-Qur'an maupun ilmu al-Hadits proses pe*manqul*an bisa dengan cara munawalah. PP Wali Barokah mempraktekkan metode manqul dalam pembelajaran hadits dengan lima cara, yaitu:

a. Guru yang membaca, murid yang mendengarkan. Salamah Noorhidayati dalam bukunya menyebutnya dengan istilah *Al-Sama'* **(السماع)** ialah penerimaan hadits dengan cara mendengar secara langsung lafal hadits dari guru hadits (syaikh). Hadits ini didektekan atau disampaikan dalam mengajian oleh guru hadits berdasarkan hafalannya atau catatannya. Mayoritas ulama berpendapat metode ini ada di peringkat tertinggi periwayatan. Ada yang berpendapat bahwa mendengar dari guru kemudian disertai dengan menulis darinya lebih tinggi dari mendengar saja karena dengan menulis maka ia akan terhindar dari kelalaian dan lebih mendekati kebenaran dan keakuratan.[39]

b. Murid yang membaca, guru yang mendengarkan. M. Syuhudi Ismail menyebutnya dengan istilah *Al-Qira'ah 'ala asy-syaikh* (**القرأة على**

[39] Salamah Noorhidayati, *Diklat Ulumul Hadis* (Tulungagung: STAIN Tulungagung, 2002), 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

الشيخ). Sebagian besar ulama hadits menyebutnya *al-'Aradh* (penyodoran). Ada juga menyebutnya عرض القرأة (menyodorkan bacaan). Karena murid menyodorkan bacaannya kepada sang guru, seperti ketika ia menyodorkan bacaan al-Quran kepada gurunya. Yang dimaksud adalah seorang membaca hadits di hadapan guru, baik dari hafalannya ataupun dari kitabnya yang telah diteliti sedangkan guru memperhatikannya atau menyimaknya baik dengan hafalannya atau dari kitab asalnya ataupun dari naskah yang digunakan untuk mengecek dan yang telah diberi kepercayaan olehnya, misalnya beberapa orang yang masing-masing memiliki satu naskah yang telah diteliti yang semuanya mendengar dari orang yang membaca di hadapan guru.[40]

Apabila dilihat dari proses pemeriksaan terhadap riwayat hadits, maka cara *al-qira'ah* lebih berpeluang dapat terhindar dari kesalahan atau lebih korektif dibandingkan dengan cara *al-sama'*. Karena dalam cara *al-qira'ah*, pemeriksaan riwayat hadits dilakukan oleh guru hadits selaku penyampai riwayat dan murid selaku penerima riwayat. Guru hadits menyimak hadits yang dibacakan muridnya. Jadi dalam hal ini guru berfungsi sebagai penguat dan pemeriksa terakhir terhadap hadits yang telah diperiksa oleh murid.[41]

---

[40] M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan Dengan Pendekatan Ilmu Sejarah* (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), 61.
[41] Ibn Abdurrahman Asy-syahrazuwariy Ibn As-shalah, *'Ulum al-Hadis* (Madinah: Maktabah al-Ilmiyyah, 1996), 123.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Guru menyerahkan ilmunya/kitabnya kepada murid untuk menyampaikan. Muhammad ‘Ajjaj Al-Khatib menyebutnya dengan istilah *Al-Munawalah* (**المناولة**). Yakni seorang guru memberikan hadits atau beberapa hadits atau sebuah kitab kepada muridnya untuk diriwayatkan. Ada juga yang mengatakan, bahwa *al-munawalah* ialah seorang guru memberi kepada seorang murid, kitab asli yang didengar dari gurunya, atau sesuatu naskah yang sudah dicocokkan, sambil berkata “inilah hadits-hadits yang sudah saya dengar dari seseorang, maka riwayatkanlah hadits itu dariku dan saya ijazahkan kepadamu untuk diriwayatkan”.[42]

Al-munawalah mempunyai dua bentuk, yakni: 1). *Al-munawalah* dibarengi dengan ijazah. Misalnya setelah sang guru menyerahkan kitabnya yang telah dia riwayatkan atau naskahnya telah dicocokkan, lalu dia katakan kepada muridnya “ini riwayat saya, maka riwayatkanlah dariku”, kemudian menyerahkan dan sang murid menerima sambil sang guru berkata “saya ijazahkan kepadamu untuk kamu riwayatkan dariku”. 2). *Al-munawalah* tanpa dibarengi dengan ijazah, seperti perkataan guru kepada muridnya “ini hadis saya” atau “ini adalah hasil pendengaranku atau periwayatanku” dan tidak mengatakan “riwayatkanlah dariku atau saya ijazahkan kepadamu”.[43]

[42] Muhammad ‘Ajjaj Al-Khatib, *Usul al-Hadis ‘Ulumuh wa Mustalahuh’* (Beirut: Dar al-Fikr, 1989), 240.
[43] Ibid., 241.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Guru mengirim surat yang berupa al-Qur'an dan hadits kepada muridnya untuk disampaikan. Endang Soetari menyebutnya dengan istilah *Al-Mukatabah* **(المكتبه).** Yakni seorang guru menuliskan sendiri atau menyuruh orang lain untuk menuliskan sebagian haditsnya guna diberikan kepada murid yang ada dihadapannya atau yang tidak hadir dengan jalan dikirimi surat melalui orang yang dipercaya untuk menyampaikannya.[44]

Menurut Noorhidayati *Al-Mukatabah* ada dua macam: Pertama, *al-muktabah* yang dibarengi dengan ijazah, yaitu sewaktu sang guru menuliskan beberapa hadits untuk diberikan kepada muridnya disertai dengan kata-kata "ini adalah hasil periwayatanku, maka riwayatkanlah" atau "saya ijazah (izin) kan kepadamu untuk kamu riwayatkan kepada orang lain". Kedudukan *al-mukatabah* dalam bentuk ini sama halnya dengan *al-munawalah* yang dibarengi dengan ijazah, yakni dapat diterima. Kedua, *al-mukatabah* yang tidak dibarengi dengan ijazah yakni guru menuliskan hadits untuk diberikan kepada muridnya dengan tanpa disertai perintah untuk meriwayatkan atau mengijazahkan. *Al-mukatabah* dalam bentuk ini diperselisihkan oleh para ulama. Ayub, Mansur, Al-Lais, tidak sedikit dari ulama Syafi'iyah dan ulama usul menganggap sah periwayatan dengan cara ini. Sedangkan Al-Mawardi menganggap tidak sah.[45]

---

[44] Endang Soetari, *Ilmu Hadits* (Bandung: Amal Bakti Press, 1997), 54.
[45] Noorhidayati, *Diklat Ulumul Hadis……,* 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Guru memberi wewenang baik dengan ucapan/tulisan kepada muridnya untuk menyampaikan ilmu guru tersebut. Mundzier Suparta mengistilahkannya dengan sebutan *Al-Ijazah* (**الإجازة**). Yaitu seorang guru memberikan izin kepada muridnya untuk meriwayatkan hadits atau kitab kepada seseorang atau orang-orang tertentu, sekalipun sang murid tidak membacakan kepada gurunya atau tidak mendengar bacaan gurunya, seperti: **أجزت لك أن نروي عني** (aku mengijazahkan kepadamu untuk kamu riwayatkan dariku). Ulama mutaqaddimin tidak memperbolehkan metode ijazah tanpa kriteria dan syarat. Tetapi mereka memberikan persyaratan bahwa seorang ahli hadits harus mengenal betul apa yang akan diijazahkannya, naskah yang ada pada murid harus dibandingkan dengan naskah aslinya sampai benar-benar sama dan yang meminta ijazah ahli ilmu dan telah memiliki posisi dalam hal keilmuan, sehingga tidak akan terjadi peletakan ilmu tidak pada tempat atau ahlinya.[46]

Ada riwayat yang mengukuhkan hal ini dari sebagian besar ulama mutaqaddimin, semisal al-Hasan al-Bashriy, Ibn Syihab az-Zuhriy, Makhtil, Abban Ibn ‘Iyasy, Ibn Juraij, Imam Malik dan lain-lain. Semuanya memperbolehkan mengamalkan ijazah dan mmyingkirkan segala sesuatu yang menghalanginya. Menurut ulama mutaqaddimin ijazah hanya diperbolehkan bagi kalangan tertentu dari

[46] Mundzier Suparta, *Ilmu Hadits* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), 187.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

para pengikut hadits yang berstatus tsiqat, dan hadits yang diijazahkan juga tidak lebih dari beberapa hadits, atau juz' atau kitab.[47]

Menurut Muh. Zuhri jenis *ijazah* ini ada dua macam: 1). *Al-ijazah* disertai *al-munawalah*, yang mempunyai dua bentuk: a). Seorang guru hadits yang menyodorkan kepada murid hadits yang ada padanya lalu guru tadi berkata, "Anda saya beri ijazah untuk meriwayatkan hadits yang saya peroleh ini." b). Seorang murid menyodorkan hadits kepada guru, lalu guru memeriksanya, selanjutnya ia mengatakan: "Hadits ini saya terima dari guru saya dan saya beri ijazah untuk meriwayatkan hadits ini dari saya."[48] 2). *Al-Ijazah al-mujarradah* (ijazah murni). Diantaranya ialah ijazah diberikan kepada guru hadits kepada: a). Orang tertentu untuk hadits tertentu, misalnya untuk hadits yang termuat dalam kitab Shahih- al-Bukhari. b). Orang tertentu untuk semua hadits yang telah didengarnya (diriwayatkannya), atau c). Orang yang tidak tertentu, misalnya umat Islam, untuk hadits tertentu atau hadits tidak tertentu. Ijazah murni yang disebutkan pertama oleh mayoritas ulama hadits dan fiqih disepakati kebolehannya, sedang ijazah murni lainnya masih diperselisihkan.[49]

PP Wali Barokah dalam mengajarkan hadits kepada para santrinya membagi menjadi empat tingkatan/tahapan, yaitu:

---

[47] Ibid.
[48] Muh. Zuhri, *Hadis Nabi Telaah Historis dan Metodologi* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003), 107.
[49] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Tahap persiapan (*marḥalah tamhidiyah*)
2) Tahap pembekalan (*marḥalah tazwidiyah*)
3) Tahap pelatihan/penerapan (*marḥalah tadribiyah*)
4) Tahap peningkatan (*marḥalah ta'hidiyah*)

Pada tahap *tamhidiyah*, yang juga disebut tingkat caberawit ketika belajar hadits, guru yang bertugas cukup dilakukan oleh guru yang dipersiapkan untuk mengajar menuqil ilmunya hanya ke tahap awal dan begitu juga seterusnya. Guru yang memiliki tingkat kedua (*tazwidiyah*) tidak boleh menuqilkan ilmunya tentang hadits ke tahap yang ke empat yaitu *marḥalah ta'hidiyah.* Dan bisa sebaliknya bahwa guru yang sudah menempati tahap ke empat bisa menuqilkan ilmunya ke santri yang masih menempati tahap awal. Ilmu yang dimiliki oleh guru yang menduduki tahap akhir (*marḥalah ta'hidiyah*) bisa diterima oleh semua tahapan selama ilmu tersebut sudah dinuqilkan pada mereka.

Adapun para tenaga pengajar (guru/ustadz) yang mendapat tugas harus bersinergi dengan para pimpinan/ketua dalam membicarakan materi yang akan diberikan/dimanqulkan kepada para santri sesuai dengan tingkatan masing-masing. Hal ini dilakukan oleh PP Wali Barokah supaya ilmu yang disampaikan kepada para santri supaya seragam dan tidak ada lagi perbedaan pendapat dalam memahami agama, baik masalah ibadah maupun masalah muamalah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setiap pembelajaran guru selalu menggunakan metode. Metode merupakan syarat mutlak bagi terlaksananya pembelajaran. Keberhasilan pembelajaran sangat besar pengaruhnya dengan metode pembelajaran yang digunakan. Berdasarkan data yang dipaparkan di atas, ditemukan bahwa metode pembelajaran hadits yang digunakan PP Wali Barokah yaitu menggunakan metode manqul. Seperti metode-metode yang lainnya bahwa tidak ada suatu metode yang sempurna, pasti mempunyai kelebihan dan kekurangan.

Adapun kelebihan metode manqul yang disampaikan dengan sanad shahih dan muttasil ialah:

a. Mudah untuk difahami dalam waktu yang relatif singkat.

   Dengan sistem manqul pembelajaran hadits akan mudah untuk difahami dalam waktu yang relatif singkat, tidak berpusing-pusing/berbelit-belit sehingga kita segera dapat mengamalkannya dengan benar dan sah.

b. Ilmu yang diterima dan tidak ditolak.

   Metode manqul yang disampaikan dengan sanad muttashil adalah metode yang diterima di kalangan para ulama' dan orang-orang yang mencari kebenaran dan tidak mungkin ditolak karena sudah lulus dari penelitian dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Jika diibaratkan emas maka metode manqul ini seperti emas murni yang sudah dibentuk menjadi perhiasan dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

siap pakai, atau ibarat makanan sehat dan higienis yang siap saji, atau ibarat air yang bersih dan sehat yang sangat layak dikonsumsi.

c. Memudahkan dalam menerima dan menyampaikan ilmu.

Praktek penyampaian hadits dengan cara manqul, musnad, muttashil mudah dilakukan oleh semua orang dan yang mendengarkan dapat dengan mudah memahami. Jika sesorang mempelajari hadits dengan cara yang benar sebagaimana mempelajari al-Qur'an maka dia pun mendapatkan kemudahan dalam mempelajarinya, karena hadits adalah penjelasan maksud dari ayat-ayat al-Qur'an.

d. Memurnikan ilmu dan membersihkan dari sesuatu yang merusak.

Pembelajaran hadits akan bebas dan bersih dari noda-noda yang dapat mengotori dan merusak kemurniannya jika disampaikan dengan cara manqul dengan isnad muttashi lyang shalih dan bisa dipertanggungjawabkan. Sebaliknya jika tidak disampaikan dengan metode manqul, dengan sanad muttashil, maka akan lebih mudah bagi setiap orang memasukkan ro'yunya (pendapatnya) sesuai dengan kehendaknya. Jika dia pelaku bid'ah, khurofat, syirik , takhayul, maka dia akan mencari pembenaran terhadap apa yang dia lakukan dengan menyimpangkan makna hadits dari arti yang sebenarnya.

e. Menjaga kemurnian agama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemurnian agama Islam dapat dijaga dengan cara manqul, musnad, muttashil kerena kita mengatakan, mengamalkan hadits ada sandarannya/sanadnya/silsilahnya yang sambung-bersambung sampai Rosululloh SAW tanpa berani menambah, mengurangi atau mencampur dengan pendapat sendiri, angan-angan sendiri, menafsirkan sendiri, otak-atik sendiri. Sehingga hadits tetap terjaga kemurniannya.

Sedangkan kekurangan metode manqul adalah:

a. Santri bersikap pasif.
b. Dalam ha-hal tertentu kurang efisien karena yang dihadapi banyak santri.
c. Membuat murid cepat bosan karena metode ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi.
d. Santri kadang hanya menangkap kesan verbalisme semata, terutama mereka yang tidak mengerti terjemahan dari bahasa tertentu.

2. Analisis metode dan implementasi pembelajaran hadits di PP Persatuan Islam (Persis)

Metode pembelajaran yang ada di pesantren biasanya menggunakan metode sebagai berikut, antara lain: sorogan, bandongan, halaqah, musyawarah/Bahtsul Masail, hafalan, demonstrasi/praktek ibadah. Begitu juga pembelajaran yang diterapakan PP Persatuan Islam (Persis). Berdasarkan pembahasan yang telah di paparkan, ditemukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa metode pembelajaran hadits yang diterapkan PP Persatuan Islam (Persis) menggunakan metode *tahliliy*.

Nur Adi Saptanto, yang dimaksud metode *tahliliy* pada kitab hadits adalah metode dengan menjelaskan makna kosa kata dan kalimat pada suatu hadits, menghubungkan dengan nash-nash baik itu dengan al-Qur'an maupun dengan hadits-hadits lainnya dengan merujuk pada asbabul wurud. Hal ini diperkuat oleh Suud Hasanudin.[50]

Hal tersebut sejalan dengan M. Buchari yang menyatakan bahwa metode *tahlili*y adalah memahami hadits-hadits Rasulullah dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam hadits-hadits yang dipahami serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan pensyarah yang memahami hadits-hadits tersebut.[51]

Sedangkan didalam kitab Majma al-Lugah al-Arabiyah, al-Mu'jam al-Wasit metode *tahliliy* adalah metode analisa yang biasa digunakan dalam ilmu tafsir untuk menginterpretasi ayat-ayat al-Qur'an. Metode ini kemudian diadopsi oleh para pakar hadits dalam menginterpretasi hadits Nabi SAW. Dari segi bahasa, tahliliy berarti menjelaskan setiap bagian dari suatu jenis serta fungsinya masing-masing.[52]

---

[50] Nur Adi Saptanto di perkuat dengan ustadz Suud Hasanudin, Wawancara, Pada tanggal 15 Oktober 2018 di kantor pengurus.
[51] M. Buchari, *Metode Pemahaman Hadits, Sebuah Kajian Hermeneutik* (Jakarta: Nuansa Madani, 1999), 26.
[52] Majma al-Lugah al-Arabiyah, al-Mu'jam al-Wasit (Kairo: Maktabah al-Syuruq al-Dauliyah, 2004), Cet IV, 194.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan defenisi terminologinya, metode *tahliliy* adalah metode yang mengurai kosa kata dan lafadz, menjelaskan apa yang diistinbatkan dan mengaitkan antara satu sama lain dengan merujuk aspek historis dan nash-nash yang lain.[53] Dalam menyajikan penjelasan atau komentar, seorang pensyarah hadits mengikuti sistematika hadits sesuai dengan urutan hadits yang terdapat dalam sebuah kitab hadits yang dikenal dari *al-Kutub al-Sittah* atau kitab hadits lainnya. Pensyarah memulai penjelasannya dari kalimat demi kalimat, hadits demi hadits secara berurutan. uraian tersebut menyangkut berbagai aspek yang dikandung hadits seperti kosa kata, konotasi kalimatnya, latar belakang turunnya hadits (jika ditemukan), kaitannya dengan hadits lain, dan pendapat-pendapat yang beredar di sekitar pemahaman hadits tersebut, baik yang berasal dari sahabat, para tabi'in maupun para ulama hadits.[54]

Pembelajaran hadits di PP Persis Bangil dipelajari dari mata pelajaran Fiqih dengan merujuk pada kitab *Bulughul Maram*. Untuk mempermudah juga merujuk pada *Kutubus Sittah* (kitab yang enam) yang terdiri dari: *Shohih Al-Bukhori, Shohih Muslim, Sunan Abu Daud, Sunan At-Tirmidzi, Sunan An-Nasa'i, Sunan Ibnu Majah* (hanya untuk melihat prowi hadits).

Pondok pesantren Persis Bangil ini dikenal sebagai pondok pesantren modern yang mengkonsentrasikan dirinya pada upaya pendidikan untuk penguasaan hukum-hukum Islam. Demi penguasaan

[53] H.S. Agil Husain al Munawar dan Masykur Hakim, *I'jaz al-Qur'an dan Metodologi Tafsir* (Semarang: Dina Utama,1994), Cet I, 36.
[54] Buchari, *Metode Pemahaman Hadits……,* 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hukum-hukum Islam itu maka di PP Persis Bangil ini didukung dengan sejumlah keilmuan yang ada seperti: Ulumul Qur'an, Ushul Fiqh, Bahasa Arab dan Ulumul Hadits bagi para santrinya.

Adapun implementasi pembelajaran hadits PP Persis Bangil menggunakan metode tahliliy. Metode tahliliy memiliki banyak faidah yang beragam, dan tujuan yang tinggi. Adapun penerapannya secara global dijelaskan sebagai berikut:[55]

a. Metode ini meneliti setiap bagian matan hadits secara detail, tanpa meninggalkan sesuatupun. Sehingga metode ini memberi pengetahuan yang komprehensif mengenai hadits yang dibahas baik kata atau kalimat. Di mana metode ini menyajikan makna dan hukum yang terkandung dalam matan hadits.
b. Metode ini menyeru peneliti dan pembacanya untuk mempelajari/mendalami ilmu-ilmu hadits yang beragam. Untuk itu pensyarah menjelaskan hadits dari berbagai segi dengan metode tahliliy ini.
c. Metode ini memperdalam pemikiran, dan menambah kuat dalam menyelami makna hadits, serta tidak puas hanya melihat makna global saja. Sehingga metode ini dapat membantu dalam meningkatkan kemampuan untuk ber-*istimbat*, memilih ragam makna, memilih pendapat yang kuat dari pendapat para ulama.

[55] Umar Fanani, *Wawancara*, 16 Oktober 2018 di kantor pondok. Diperkuat ustadz Nur Adi Septanto.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Dari metode ini, seorang alim dapat menggunakan informasi dalam tafsir tahliliy menjadi sebuah pembahasan tersendiri.

Selanjutnya, penerapan metode tahliliy dilakukan pada tingkat akhir, yaitu santri berkewajiban menyusun suatu makalah hukum sesuai dengan metode pengambilan hukum yang telah diajarkan dipesantren. Dalam tahap penyusunannya, santri dibimbing oleh ustadz dan ustadzah yang berkompeten. Sehingga diharapkan mampu menghasilkan karya yang sesuai dengan metode yang ditetapkan (thuruq al istimbath). Ketuntasan penulisan dibuktikan dengan pertanggungjawaban di hadapan penguji dalam sidang ujian majelis yang dilaksanakan dalam empat tahap, yaitu: Ujian terkait al-Qur'an dan cabang ilmunya, al-Hadits dan cabang ilmunya, al "Arabiyyah dan cabang ilmunya, dan Al Bahts (makalah hukum).[56]

Adapun kelebihan metode tahliliy dijelaskan sebagai berikut:

a. Ruang lingkup pembahasan yang sangat luas.

Metode *tahliliy* dapat menyakup berbagai aspek: kata, frasa, klausa, kalimat, *sabab al-wurud*, *munasabah* (korelasi internal) dan lain sebagainya.

b. Memuat berbagai ide dan gagasan.

Memberikan kesempatan yang sangat longgar kepada pensyarah untuk menuangkan ide-ide, gagasan-gagasannya dalam syarah hadits dan juga gagasan lain dikemukakan oleh ulama.

[56] Umar Fanani, *Wawancara*, 16 Oktober 2018 di kantor pondok. Diperkuat ustadz Nur Adi Septanto.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Mudah mengetahui *munasabah* (korelasi) antara suatu hadits dengan hadits yang lainnya.

d. Memudahkan seseorang, khususnya bagi para da'i atau pengajar, untuk memahami dan memahamkan orang lain tentang syarah sebuah hadits.

Sedangkan kekurangan metode tahliliy yaitu:

a. Menjadikan petunjuk *hadits* parsial.

Metode *tahliliy* menjadikan petunjuk hadits bersifat parsial atau terpecah-pecah, sehingga seolah-olah hadits memberikan pedoman secara tidak utuh dan tidak konsisten karena syarah yang diberikan pada hadits lain yang sama karena kurang memperhatikan hadits lain yang mirip atau sama redaksinya dengannya.

b. Melahirkan *syarah* yang subyektif.

Dalam metode *tahliliy*, pensyarah tidak sadar bahwa dia telah mensyarah hadits secara subyektif dan tidak mustahil pula ada di antara mereka yang mensyarah hadits sesuai dengan kemauan pribadinya tanpa mengindahkan kaidah-kaidah atau norma-norma yang berlaku.[57]

c. Terkesan adanya pensyarahan berulang-ulang, terutama terhadap hadits-hadits yang mempunyai tema yang sama.

[57] Hal ini dapat dilihat dalam syarah hadits yang bermuatan hukum, dimana pensyarah tidak menunjukkan pendapat yang harus dipegang. Ini mengesankan subyektifitasnya sebagai ulama hadits yang pada dasarnya hanya menyampaikan sebanyak mungkin informasi tentang hadits-hadits Rasulullah. Lihat Buchari, *Metode Pemahaman Hadits……,* 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain pemaparan sebagaimana penjelasan di atas, terdapat juga beberapa keunikan yang ditemukan pada kedua pesantren, yaitu: 1) Kedua pondok pesantren tetap eksis walau sejarah perjalanannya melampaui 50 tahun, 2) Nama besar para pendiri pesantren tetap menjadi ikon kebesaran pesantren, 3) Mutu lulusan tetap dipercaya masyarakat, 4) Nama besar pesantren dikenal masyarakat baik tingkat regional, nasional maupun internasional.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari uraian diatas, maka dapat penulis simpulkan, yaitu:

1. Metode pembelajaran hadits di PP Wali Barokah menggunakan metode pengajian tradisional, atau yang masyhur disebut dengan metode *manqul*, yaitu: al-Qur'an dan al-Hadits yang dipelajari dengan cara berguru melalui sanad yang muttashil sambung-bersambung, rantai-berantai, sanadnya tidak terputus sampai kepada Rasulullah SAW dan sampai kepada Allah SWT. Kalimat *manqul* atau *naqli* adalah dua istilah yang sudah dikenal dikalangan para ulama' sebagai sebutan bagi proses pemindahan ilmu dari guru kepada murid atau penanaman terhadap ilmu yang dipindahkan. Sedangkan metode pembelajaran hadits di PP Persatuan Islam (Persis) menggunakan metode *tahliliy*, yaitu: metode dengan menjelaskan makna kosa kata dan kalimat pada suatu hadits, menghubungkan dengan nash-nash baik itu dengan al-Qur'an maupun dengan hadits-hadits lainnya dengan merujuk pada asbabul wurud.
2. Adapun implementasi pembelajaran hadits dengan metode manqul dalam penerapan ilmu tafsir dikenal dengan istilah tafsir bil ma'tsur yang berarti menafsirkan ayat al-Qur'an dengan ayat al-Qur'an yang lain yang semakna atau dengan penjelasan hadits, atau dari pendapat para shahabat Nabi SAW, dan tabi'in. dalam ilmu hadits, manqul berarti belajar hadits dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

guru yang mempunyai isnad sampai pada Nabi SAW (manqul, musnad, muttashil). Implementasi metode manqul dalam pembelajaran hadits di PP Wali Barokah menggunakan lima cara, yaitu: a. Guru yang membaca, murid yang mendengarkan. b. Murid yang membaca, guru yang mendengarkan. c. Guru menyerahkan ilmunya/kitabnya kepada murid untuk menyampaikan. d. Guru mengirim surat yang berupa al-Qur'an dan hadits kepada muridnya untuk disampaikan. e. Guru memberi wewenang baik dengan ucapan/tulisan kepada muridnya untuk menyampaikan ilmu guru tersebut. Selain itu PP Wali Barokah dalam mengajarkan hadits kepada para santrinya membagi menjadi empat tingkatan/tahapan, yaitu: 1) Tahap persiapan (*marḥalah tamhidiyah*) 2) Tahap pembekalan (*marḥalah tazwidiyah*) 3) Tahap pelatihan/penerapan (*marḥalah tadribiyah*) 4) Tahap peningkatan (*marḥalah ta'hidiyah*). Sedangkan implementasi pembelajaran hadits dengan metode *tahliliy* yang diterapkan di PP Persatuan Islam (Persis) dijelaskan sebagai berikut: a. Metode ini meneliti setiap bagian matan hadits secara detail, tanpa meninggalkan sesuatupun. Sehingga metode ini memberi pengetahuan yang komprehensif mengenai hadits yang dibahas baik kata atau kalimat. Di mana metode ini menyajikan makna dan hukum yang terkandung dalam matan hadits. b. Metode ini menyeru peneliti dan pembacanya untuk mempelajari/mendalami ilmu-ilmu hadits yang beragam. c. Metode ini memperdalam pemikiran, dan menambah kuat dalam menyelami makna hadits, serta tidak puas hanya melihat makna global saja. Sehingga metode ini dapat membantu dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meningkatkan kemampuan untuk ber-*istimbat*, memilih ragam makna, memilih pendapat yang kuat dari pendapat para ulama. d. Dari metode ini, seorang alim dapat menggunakan informasi dalam tafsir tahliliy menjadi sebuah pembahasan tersendiri. Selanjutnya, penerapan metode tahliliy dilakukan pada tingkat akhir, yaitu santri berkewajiban menyusun suatu makalah hukum sesuai dengan metode pengambilan hukum yang telah diajarkan dipesantren. Dalam tahap penyusunannya, santri dibimbing oleh ustadz dan ustadzah yang berkompeten. Sehingga diharapkan mampu menghasilkan karya yang sesuai dengan metode yang ditetapkan (thuruq al istimbath).

3. Setiap pembelajaran guru selalu menggunakan metode dalam mengajar. Metode merupakan syarat mutlak bagi terlaksananya pembelajaran. Keberhasilan pembelajaran sangat besar pengaruhnya dengan metode pembelajaran yang digunakan. Seperti metode-metode yang lainnya bahwa tidak ada suatu metode yang sempurna, pasti mempunyai kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihan metode manqul yang disampaikan dengan sanad shahih dan muttasil meliputi: a. Mudah untuk difahami dalam waktu yang relatif singkat. b. Ilmu yang diterima dan tidak ditolak. c. Memudahkan dalam menerima dan menyampaikan ilmu. d. Memurnikan ilmu dan membersihkan dari sesuatu yang merusak. e. Menjaga kemurnian agama. Sedangkan kekurangan metode manqul adalah: a. Santri bersikap pasif. b. Kurang efisien karena hanya dihadapi banyak santri. c. Membuat murid cepat bosan karena metode ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan disiplin pribadi. d. Santri kadang hanya menangkap kesan verbalisme semata, terutama mereka yang tidak mengerti terjemahan dari bahasa tertentu. Sedangkan kelebihan metode tahliliy yaitu: a. Ruang lingkup pembahasan yang sangat luas. b. Memuat berbagai ide dan gagasan. c. Mudah mengetahui *munasabah* (korelasi) antara suatu hadits dengan hadits yang lainnya. d. Memudahkan seseorang, khususnya bagi para da'i atau pengajar, untuk memahami dan memahamkan orang lain tentang syarah sebuah hadits. Sedangkan kekurangannya adalah: a. Menjadikan petunjuk hadits parsial. b. Melahirkan *syarah* yang subyektif. c. Terkesan adanya pensyarahan berulang-ulang, terutama terhadap hadits-hadits yang mempunyai tema yang sama.

Selain pemaparan sebagaimana penjelasan di atas, terdapat juga beberapa keunikan yang ditemukan pada kedua pesantren, yaitu: 1) Kedua pondok pesantren tetap eksis walau sejarah perjalanannya melampaui 50 tahun, 2) Nama besar para pendiri pesantren tetap menjadi ikon kebesaran pesantren, 3) Mutu lulusan tetap dipercaya masyarakat, 4) Nama besar pesantren dikenal masyarakat baik tingkat regional, nasional maupun internasional.

B. Saran

Hasil penelitian yang tertuang dalam bentuk Tesis diatas, terdapat tiga poin penting yang berkaitan dengan metode pembelajaran hadits, bagaimana implementasinya, hingga kelebihan dan kekurangan dari metode pembelajaran hadits di PP Wali Barokah dan PP Persatuan Islam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(Persis). Maka bertolak dari hasil penelitian tersebut, tentunya penulis mempunyai tujuan akademis yang diharapkan bermanfaat bagi semua pihak, namun penulis sadar bahwa hasil penelitian ini jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik maupun saran yang sifatnya konstruktif-motivatif.

Dari hasil temuan dalam penelitian ini ada beberapa saran yang dapat penulis sampaikan pada akhir bab ini:

1. Hasil penelitian dalam tesis ini masih belum sepenuhnya sempurna, dan masih memungkinkan untuk dilakukan penelitian lebih lanjut, yang lebih kritis, empiris, deskriptif dan transformatif, guna menambah khazanah keilmuan yang bersifat akademis, khususnya dalam bidang pembelajaran hadits, umumnya dalam bidang pendidikan agama Islam (*tarbiyah*). Sehingga senantiasa membawa manfaat, baik dalam realitas kehidupan dimasa sekarang, sampai masa yang akan datang.
2. Peneliti yang akan datang, hasil penelitian ini kiranya dapat menjadi informasi dan dijadikan rujukan sebagai penelitian lanjutan khususnya mengenai metode pembelajaran hadits, sehingga penelitian ini dapat dijadikan stimulus untuk penelitian berikutnya yang lebih mendalam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abbas, Ziyat. *Metode Praktik Hafal Al-Qur'an*. Jakarta: CV. Firdaus, 1991.

Ahmadi, Abu dan Joko Tri Prasetyo. *SGM Strategi Belajar Mengajar.* Bandung: Pustaka Setia, 2005.

'Ajjaj Al-Khatib, Muhammad. *Usul al-Hadis 'Ulumuh wa Mustalahuh'.* Beirut: Dar al-Fikr, 1989.

Al-Hasyimi, Achmad. *Mukhtarul Al-Hadits.* Surabaya: al-Haramain, 2000.

Al-Qur'an dan Terjemahan Bahasa Indonesia. Menara Kudus, 2006.

Al-Qur'an dan Terjemahannya. Departemen Agama Republik Indonesia. Semarang: Toha Putera, 1989.

Al-Shalih, Subhi. *Membahas Ilmu-Ilmu Hadits.* Jakarta: Pustaka Firdaus, 2009.

Arifin, Imron. *Kepemimpinan Kiyai*. Malang: Kalima Sahada Press, 1993. Cet 1.

Arifin, Zainul. *Studi Kitab Hadits*. Surabaya: al-Muna, 2010.

Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian.* Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003.

Ash-Shiddieqy, Hasbi. *Problematika Hadits Sebagai Dasar Pembinaan Hukum Islam*. Yogyakarta: Pustaka, 1962.

Asy-syahrazuwariy Ibn As-shalah, Ibn Abdurrahman.*'Ulum al-Hadis.* Madinah: Maktabah al-Ilmiyyah, 1996.

Barizi, Ahmad. *Pendidikan Integratif: Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*. Malang: UIN Maliki Press, 2011.

Basyiruddin, Usman. *Motodologi Pembelajaran Agama Islam.* Jakarta Selatan: Ciputat Press, 2002.

Danim, Sudarwan. *Menjadi Peneliti Kualitatif.* Bandung: Pustaka Setia, 2002.

Derektori Lembaga Dakwah Islam Indonesia. Jakarta: Dewan Pimpinan Pusat LDII, 2006. Ed. Ke-3.

Dhofier, Zamakhsari. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai.* Jakarta: LP3ES, 1982.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Djamarah, Saiful Bahri dan Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 1997. Cet. Ke-1.

Depag RI. *Pondok Pesantren Dan Madrasah Diniyah*. Jakarta: DJ. Kelembagaan Agama Islam, 2003.

Fatchur Rahman. *Ikhtisar Musthalahul Hadits.* Bandung: Al-Ma'arif, 1974.

Hakim, Lukmanul. Metode Penelitian Hadits Musykil. Jurnal--IAIN Ar-Raniry Aceh. 2011.

Hasan, Iqbal. *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004.

Hasbullah. *Kapita Selekta Pendidikan Islam.* Jakarta: PT. Remaja Grafindo Persada, 1996.

Herdiansyah, Haris. *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial.* Jakarta: Salemba Humanika, 2012.

H.S. Agil Husain al Munawar dan Masykur Hakim. *I'jaz al-Qur'an dan Metodologi Tafsir*. Semarang: Dina Utama,1994. Cet I.

Ismail. *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM.* Semarang: LSIS dan RASAIL Media Group, 2009.

Izzan, Ahmad. *Metodologi Pembelajaran Bahasa* Arab. Malang: Humaniora, 2004.

Khallaf, Abn Al-Wahab. *Ilm Ushul al-Fiqh*. Kuwait: Dar al-Qalam, 1978.

Labuhana Diah M Rifa'i. *Peranan Pesantren Persis Bangil Dalam Usaha Pembaharuan Pemahaman Ajaran Islam*. Skripsi, IAIN Sunan Ampel Fakultas Adab, Surabaya, 1986.

Majid, Abdul. *Ulumul Hadits*. Jakarta: Amzah, 2008.

Majma al-Lugah al-Arabiyah. al-Mu'jam al-Wasit. Kairo: Maktabah al-Syuruq al-Dauliyah, 2004. Cet IV.

Makdisi, George. *Cita Humanisme Islam Panorama Kebangkitan Intelektual dan Budaya Islam dan Pengaruhnya terhadap Reinesans barat*, terjemahan dari judul asli: *The Rise Of Humanismin Classical Islam and The Christian West*. Penerjemah: A. Syamsu Rizal & Nur Hidayah. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2005.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masjkur, Anhari. *Integrasi Sekolah Ke Dalam Sistem Pendidikan Pesantren*. Surabaya: Diantama, 2007. Cet. Ket-1.

Masyhud, M. Sulthon. et. al., *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka, 2005. Cet. Ke-2.

Masyhuri, dan Zainuddin. *Metode Penelitian Pendekatan Praktis dan Aplikatif*. Bandung: Refika Aditama, 2009.

Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren.* Jakarta: INIS, 1994.

M. Buchari. *Metode Pemahaman Hadits, Sebuah Kajian Hermeneutik*. Jakarta: Nuansa Madani, 1999.

M. Noer Sulaiman. *Antologi Ilmu Hadits*. Jakarta: Gaung Persada Press, 2008.

M. Sobry Sutikno, Pupuh Fathurrohman. *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum Dan Konsep Islami*. Bandung: PT Refika Aditama, 2009.

Muhammad Herkha Istiarto. *Peranan Lembaga Dakwah Islam Indonesia*. Semarang: UNNES, 2007.

Muḥammad Ibn Isma'īl, Abū 'Abdillah al-Bukhari. *Shaḥih al-Bukhari.* Lebanon: Dāru Tauqi al-Najāh.

Murtono. *Konsep Manqul Dalam Persektif Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII)*. Naskah Publikasi Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta 2014.

M. Syuhudi Ismail. *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis.* Jakarta: Bulan Bintang, 1988

M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadits Nabi*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.

M. Syuhudi Ismail. *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan Dengan Pendekatan Ilmu Sejarah.* Jakarta: Bulan Bintang, 1995.

Muh. Tahir, *Pengantar Metodologi Penelitian Pendidikan*. Makassar: Lp, 2011.

Munawar, Ali Mahfuz. *Hadis-Hadits Mutasyabihat (Studi Kritis Terhadap Pemahaman Salafi Wahabi dalam Perspektif Ahlussunnah Wal Jama'ah.* Tesis--UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mu'awanah. *Manajemen Pesantren Mahasiswa: Studi Ma'had UIN Malang.* Kediri: STAIN Kediri Press, 2009.

Muh. Zuhri. *Hadis Nabi Telaah Historis dan Metodologi.* Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003.

Narbuko, Cholid, dan Abu Achmadi. *Metode Penelitian.* Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

Nasih, Ahmad Munjin dan Lilik Nur Kholidah. *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.* Bandung: Refika Aditama, 2011.

Noorhidayati, Salamah. *Diklat Ulumul Hadis.* Tulungagung: STAIN Tulungagung, 2002.

Prastowo, Andi. *Memahami Metode-Metode Penelitian.* Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.

Prastowo, Andi. *Menguasai Teknik-Teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif.* Jogjakarta: Diva Press, 2010.

Qomar, Mujamil. *Pesantren Dari Transpormasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*. Jakarta: Erlangga, 2009.

Rahman, Fatchur. *Ikhtisar Mushthalah al-Hadits.* Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1974.

Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar.* Jakarta: Rajawali, 2012.

Sagala, Syaiful. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Jakarta: Alfabeta, 2006.

Sarwono, Jonathan. *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif.* Jogjakarta: Graha Ilmu, 2006.

Soetari, Endang. *Ilmu Hadist*. Bandung: Amal Bakti Press, 1997.

Soewadji, Jusuf. *Pengantar Metodologi Penelitian.* Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuntitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta, 2012.

Suparta, Munzier. *Ilmu Hadits*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.

Suparta, Mundzier. *Ilmu Hadits*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003.

Supian, Aan. *Ulumul Hadis.* Bogor: IPB Press, 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sutopo, H.B. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press, 2006.

Sutoyo dkk. *Alquran Hadits untuk Madrasah Aliyah Semester 2 kelas X*. Surakarta: CV Pratama, 2010.

Syafiq A. Mughni. *Hassan Bandung: Pemikir Islam Radikal*. Surabaya: Bina Ilmu. 1994.

Tafsir, Ahmad. *Metodologi Pengajara Agama Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1996.

Thohir, Mundir. *Islam Jama'ah LDII, Doktren Islam Jama'ah dan Sosialisasinya dalam Membentuk Kesalehan Warga LDII*. Kediri: Stain Kediri Press, 2009.

Tiar Anwar Bachtiar. *Sejarah Pesantren Persatuan Islam 1936-1983.* Jakarta: Pembela Islam, 2012.

Tohirin. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan Dan Bimbingan Konseling.* Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012.

Tukiran, Taniredja et al. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Bandung: Alfabeta, 2011.

Uno, Hamzah B. *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan.* Jakarta: Bumi Aksara, 2012.

UU RI. No. 20 tahun 2003, Bab II Pasal 3 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*. Surabaya; PD. PGRI Jawa Timur, 2003.

Uzer, Moh Usman. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013.

Wildan, Dadan. *Yang Da'i Yang Politikus Hayat dan Perjuangan Lima Tokoh Persis.* Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997.

Wildan, Dadan. *Pasang Surut Gerakan Pembaharuan Islam di Indonesia: Potret Perjalanan Sejarah Organisasi Persatuan Islam*. Bandung: Persis Press, 2000.

Yahya, Agusni. *Otentisitas dan Pemahaman Hadis-Hadits Mukhtalif (Studi Pemikiran Ibn Taimiyyah, 1263-1328 M).* Disertasi--UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.

Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Hida Karya Agung, 1990. Cet. Ke-8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yusuf Abdullah Puar. *Muhammad Natsir 70 Tahun: Kenang-Kenangan Kehidupan dan Perjuangan*. Jakarta: Pustaka Antara, 1978.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id